

Account

Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan

Ruang Lingkup: Account merupakan jurnal yang diterbitkan untuk memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi, keuangan dan perbankan. Artikel yang dimuat di jurnal ini merupakan kajian teoritis dan hasil riset terapan dibidang akuntansi, keuangan dan perbankan

<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/acc>

Analisis persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. **Fitri Ameliasari. Bambang Waluyo. Nedsal Sixpria. 2014-2025.**

Reliability Sistem Informasi Akuntansi (SIA); Faktor Penentu *Reliability* Sistem . **Ali Masjono Muchtar. Rahmanita Vidya Sari. Stefanus Heru Santoso. 2026-2034.**

Akuntabilitas akuntansi mendukung Good Corporate Governance perusahaan terbuka. **Teddy Rochendi. Slamet Soesanto. 2035-2043.**

Efektivitas pemungutan pajak parkir dan kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Karawang tahun 2019-2022. (studi kasus pusat perbelanjaan di kabupaten karawang). **Muhammad Saepulloh. Yanti. 2044-2053.**

Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank BUMN dan non BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. **Rahmita Rahman. Alfianti. Andini Putri Sani. Yayu Isyana D. Pongoliu. 2054-2063**

Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021 **Siti Astina Af-Ali. Cindrawati Antu. Imelisa Midu. Yayu Isyana D. Pongoliu. 2064-2072.**

Analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk. **Viola Bella Adelia. Renny Oktafia. 2073-2081.**

Pengaruh Self Efficacy, Controllability dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Whistleblowing. **Kartika Wahyu. Betari Maharani. 2082-2091.**

Pemanfaatan *Financial Technology* Sebagai Sarana Bertransaksi: Sebuah Kajian Minat Konsumen Terhadap Penggunaan Atribut *Shopeepay*. **Muhamad Rifa'i. Nur Ida Iriani. Totok Sasongko. 2092-2104**

Pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada dinas PPKUKM DKI Jakarta. **Alvinsyah Pratama Ziefa. Ratiyah. Hartanti. Eka Dyah Setyaningsih. 2105-2117**

Redaksi Account menerima artikel penelitian untuk dimuat pada terbitan berikutnya yang sesuai dengan ruang lingkup jurnal account.

Kirim artikel anda ke account@akuntansi.pnj.ac.id

Sesuaikan format tulisan anda dengan format yang tersedia di halaman belakang, atau unduh di <http://www.akuntansi.pnj.ac.id> dan kirim artikel ke email diatas



❖ Susunan Redaksi:**❖ Pengarah:**

- Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat PNJ

❖ Penanggung Jawab:

- Dr. Sabar Warsini SE. MM

❖ Pimpinan Redaksi:

- Dr. Ali Masjono Muchtar SE. MBIT

❖ Tim Redaksi:

Dr. Sabar Warsini, SE. MM Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

Dr. Sylvia Rozza, SE. MM Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

Dr. Ali Masjono Muchtar, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

Dr. Yeni Priatna Sari, SE, M.Si, Ak. CA. ASEAN.CPA, CRP. Politeknik Harapan bersama bidang keahlian Akuntansi sektor publik, Akuntansi keuangan, auditing, dan manajemen risiko.

❖ Mitra Bestari:

Utami Puji Lestari Ph.D Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri, Indonesia. bidang keahlian akuntansi manajemen dan akuntansi publik

Dr. Bahri Bahri, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia bidang keahlian keuangan, pasar modal.

Dr. Bambang Waluyo, Program studi akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia. bidang keahlian akuntansi dan keuangan syariah

Dr. Tetty Rimenda Tarigan, Program studi Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia. bidang keahlian marketing digital

Dr. Muhammad Zaenudin, Politeknik Negeri Batam, Indonesia, bidang keahlian akuntansi dan keuangan

Dr. Nur Hasyim, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia bidang keahlian linguistik

Dr. A. Razak, SE., MM., Ak., CA. Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia bidang keahlian akuntansi dan keuangan

Dr. Suherman. FE Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, bidang keahlian akuntansi dan pasar modal

Dr. Sugeng Sulistiono. SE. MM, Politeknik Negeri Malang, Indonesia bidang keahlian keuangan dan manajemen

Dr. Elly Suhayati. SE.Ak. M.Ak. Universitas Komputer Bandung, Indonesia bidang keahlian akuntansi, pajak dan sektor publik

Dr (cand) Ida Syafrida SE. M.Si, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia bidang keahlian pasar modal, manajemen keuangan dan perbankan syariah

Dr. Lie adek ,S.kom. SE. MM. Akademi Maritim Nasional Jaya, bidang keahlian marketing.

❖ Layout dan sirkulasi : Darwin dan Afriza Wijaya

Artikel yang dimuat di Account, jurnal akuntansi, keuangan dan perbankan berupa hasil penelitian sesuai dengan ruang lingkup jurnal yang ditulis oleh dosen, praktisi, mahasiswa, pelaku ekonomi, dan siapa saja yang berminat dalam pengembangan bidang akuntansi, keuangan dan perbankan.

Tujuan dari penerbitan jurnal ini untuk menyediakan forum khusus untuk publikasi

Dari Redaksi

Terbitan edisi ini mengemukakan dua masalah utama pertama tentang perbankan syariah ditulis oleh Dr. Bambang Waluyo dkk yang berjudul “**Analisis Persepsi, Perilaku dan Preferensi Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah**” hasilnya menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat pedagang berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah, sedangkan perilaku masyarakat pedagang tidak berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Preferensi masyarakat pedagang berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Secara simultan, persepsi, perilaku dan preferensi berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai perbankan syariah. Bank syariah juga diharapkan dapat meningkatkan performa kualitasnya untuk menunjang keberhasilan operasionalnya, sehingga dapat menarik minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah. Kedua ditulis oleh Dr. Ali Masjono Muchtar yang menghasilkan beberapa indikator untuk menentukan apakah suatu sistem informasi akuntansi dapat disebut reliable sesuai dengan kriteria *Five Trust Services Principles for System reliability* .

Semoga bermanfaat

Depok Desember 2023

Pimpinan Redaksi

Format Penulisan Artikel

JUDUL

Nama Penulis Pertama

*Program studi, Nama PT,
alamat email*

Nama Penulis Kedua

*Program studi, Nama PT,
alamat email*

ABSTRACT (bhs Inggris)

ABSTRAK (bhs Indonesia)

PENDAHULUAN

Latar belakang

Tujuan

Permasalahan

TINJAUAN PUSTAKA

METODE PENELITIAN

PEMBAHASAN

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Download format penulisan terbaru di link berikut ini

https://docs.google.com/document/d/1YinGnpF-T4bkgwrWy1Q9_1PCf2e_4oI4/edit



Analisis Persepsi, Perilaku dan Preferensi Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

Fitri Ameliasari

fitriameliasari29@gmail.com

Bambang Waluyo

bambang.waluyo@akuntansi.pnj.ac.id

Nedsal Sixpria

nedsal.sixpria@akuntansi.pnj.ac.id

Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok 16425, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is a Muslim-majority country, but the market share of Islamic banks in Indonesia is still low. Researchers have conducted pre-research to see how the perception and behavior of the merchant community in Pasar Parung towards Islamic banks. The pre-research shows differences in traders' perceptions of Islamic banks. In addition, there are also diverse behaviors and preferences toward Islamic banks. This study aims to analyze the influence of perceptions, behaviors, and preferences of the merchant community in Pasar Parung on interest in becoming Islamic bank customers. The study used quantitative data analysis methods. The research used a validity test, reliability test, and multiple linear regression analysis. The results showed that the perception of the merchant community influenced the interest in becoming Islamic bank customers. In contrast, the behavior of the merchant community did not affect the interest in becoming Islamic bank customers. The preferences of the merchant community affect the interest in becoming customers of Islamic banks. Simultaneously, perceptions, behaviors, and preferences affect the interest in becoming a customer of Islamic banks. Based on research shows that the public still needs Islamic banking education. Islamic banks are also expected to improve their quality performance to support the success of their operations to attract public interest to become customers of Islamic banks.

Keywords: Perception, Behavior, Preferences, Interests, Islamic Bank

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim, namun pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih rendah. Peneliti telah melakukan pra riset untuk mengetahui bagaimana persepsi dan perilaku masyarakat pedagang di Pasar Parung terhadap bank syariah. Pada pra riset tersebut menunjukkan terdapat perbedaan persepsi pedagang tentang bank syariah. Di samping itu juga terdapat perilaku dan preferensi yang beragam terhadap bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat pedagang di Pasar Parung terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Penelitian menggunakan metode analisis data kuantitatif. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat pedagang berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah, sedangkan perilaku masyarakat pedagang tidak berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Preferensi masyarakat pedagang berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Secara simultan, persepsi, perilaku dan preferensi berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai perbankan syariah. Bank syariah juga diharapkan dapat meningkatkan performa kualitasnya untuk menunjang keberhasilan operasionalnya, sehingga dapat menarik minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

Kata kunci: Persepsi, Perilaku, Preferensi, Minat, Bank Syariah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbankan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara, apalagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat mengumpulkan dan menyalurkan dana nasabah atau masyarakat secara efektif dan efisien, yakni dengan berperan sebagai perantara antara pihak yang berkelebihan dana dan yang kekurangan dana, sehingga dana tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat (Imran & Hendrawan, 2018). Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba (Rahmawaty, 2014). Pemungutan riba dengan jelas dan tegas telah diharamkan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 dijelaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ([Http://ayatalquran.net/](http://ayatalquran.net/), 2018)

Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam bukanlah jaminan bank syariah menjadi pilihan utama. Struktur pemahaman dan persepsi masyarakat yang sudah terbangun sekian lama terhadap bank konvensional tentu saja tidak mudah untuk diarahkan kepada perbankan yang berasaskan syariah Islam (Syauqi, 2016). Masyarakat muslim belum menunjukkan persepsi, perilaku dan preferensi yang baik terhadap bank syariah. Meski sudah beberapa dekade bank syariah beroperasi di Indonesia, namun ternyata penetrasinya masih sangat rendah. Potensi jumlah penduduk Indonesia, yang 87% diantaranya adalah penduduk muslim dan 60% dari 87% tersebut adalah termasuk kategori usia produktif, belum menjamin pertumbuhan industri bank syariah tumbuh seperti yang diharapkan.

Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah telah dilakukan sebelumnya. Pemahaman terhadap produk perbankan syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pengusaha dalam memilih produk bank syariah, sedangkan promosi dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap sikap pengusaha dalam memilih produk pembiayaan bank syariah (Wibowo &

Wilardjo, 2014). Persepsi masyarakat tentang perbankan syariah memengaruhi minat masyarakat desa Pejagan untuk menjadi nasabah bank syariah (Wahyuningsih & Nur'ana, 2016). Peneliti lain menyebutkan variabel pengetahuan dan variabel promosi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi nasabah di bank syariah (Faisal, 2017). Persepsi tentang bunga bank dan sistem bagi hasil juga memengaruhi minat menggunakan produk bank syariah (Imran & Hendrawan, 2018). Masyarakat Pekalongan memiliki minat untuk menjadi nasabah bank syariah, tetapi minatnya tidak dibarengi dengan pemahaman yang komprehensif (Ismanto, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menunjukkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah yaitu : persepsi, pengetahuan, religiusitas dan promosi.

Adapun penelitian ini akan menguji faktor lain yang diduga dapat memengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah yaitu perilaku dan preferensi, serta preferensi yang telah diteliti pada penelitian terdahulu. Subyek penelitian adalah masyarakat pedagang di pasar Parung. Peneliti telah melakukan pra-riiset kepada masyarakat yang berada di sekitar Pasar Parung Kabupaten Bogor, yakni dengan mewawancarai sepuluh orang pedagang. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, rata-rata masyarakat sudah tahu adanya perbankan syariah, namun 80% masyarakat tidak tahu secara mendalam mengenai produk dan prinsip dalam bank syariah. Hanya dua orang dari sepuluh orang yang peneliti wawancarai yang sudah memiliki rekening di bank syariah. Kemudian ketika peneliti menanyakan seputar bunga bank, 70% masyarakat tahu bahwa bunga bank adalah haram, namun mereka berfikir tujuan mereka menyimpan dana pada bank konvensional hanya untuk menabung saja, tidak perlu menghiraukan bunga bank tersebut, sehingga mereka masih memiliki rekening di bank konvensional dan belum beralih kepada bank syariah. Berdasarkan pra penelitian, menunjukkan beragamnya persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat terhadap bank syariah, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji bagaimana persepsi, perilaku dan preferensi

dapat memengaruhi minat masyarakat terhadap bank syariah.

Permasalahan

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah ?
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah ?
3. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah ?
4. Bagaimana persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah ?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.
2. Menganalisis perilaku masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.
3. Menganalisis preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.
4. Menganalisis persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Walgito (2010) mengungkapkan persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Al-Qur'an menjelaskan proses persepsi telah berlangsung semenjak manusia masih berada dalam kandungan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl; 78 yang artinya "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*" ([Http://ayatalquran.net/](http://ayatalquran.net/), 2018). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang lahir tidak memiliki pengetahuan atas apapun. Kemudian, Allah memberikan indera-indera sebagai reseptor atau alat untuk menerima stimulus. Stimulus ini akan diteruskan ke otak sehingga manusia dapat berfikir dan memberikan responnya melalui tindakan.

Menurut Walgito (2010, p. 101) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

1. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.
3. Perhatian. Yakni merupakan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2023). Perilaku berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, seperti yang dikemukakan oleh Hartimbul Ginting (2011) mengatakan perilaku konsumen adalah tindakan perorangan dalam memperoleh, menggunakan serta membuang barang dan jasa ekonomi, termasuk proses pengambilan keputusan sebelum menetapkan tindakan. Dalam Islam, proses pengambilan keputusan lebih ditekankan pada sikap adil dan tegas serta mengenai sikap hati-hati dalam menerima informasi agar tidak salah dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Kotler dan Keller (2009) mengungkapkan perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

a. Faktor Budaya

Budaya adalah determinan dasar keinginan dan perilaku seseorang. Kelas budaya, subbudaya, dan sosial sangat mempengaruhi perilaku pembelian konsumen.

b. Faktor Sosial

Selain faktor budaya, faktor sosial seperti kelompok referensi, keluarga, serta peran sosial dan status mempengaruhi perilaku pembelian.

c. Faktor Pribadi

Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Faktor pribadi meliputi usia dan tahap dalam siklus hidup pembeli; pekerjaan dan keadaan ekonomi; kepribadian dan konsep diri; serta gaya hidup dan nilai.

d. Faktor Psikologi

Faktor psikologi meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran dan memori.

Preferensi

Preferensi adalah pilihan atau minat seseorang dalam memilih suatu produk, baik barang atau jasa (Simamora, 2013). Preferensi konsumen merupakan suatu sikap konsumen terhadap satu pilihan merek produk yang terbentuk melalui evaluasi atas berbagai macam merek dalam berbagai pilihan yang tersedia (Kotler dan Keller, 2009).

Setiap orang bebas dan memiliki hak dalam menentukan sebuah pilihan. Dalam menentukan sebuah pilihan, baiknya kita memilih pilihan yang memiliki masalah agar mendapatkan berkah untuk kehidupan kita. Seperti yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 168 yang artinya “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*” (<http://ayatalquran.net/>, 2018)

Preferensi konsumen muncul dalam tahap evaluasi alternatif dalam proses keputusan pembelian, di mana dalam tahap tersebut konsumen memiliki berbagai pilihan produk maupun jasa dengan atribut yang berbeda-beda. Menurut Kotler dan Keller (dalam Putri & Iskandar, 2014) Tahap preferensi terdapat enam langkah dalam *model hierarchy of effect* yaitu:

1. *Awareness*/kesadaran, tahap dimana konsumen menyadari adanya suatu produk baik itu berupa barang atau jasa.
2. *Knowledge*/ pengetahuan, tahap dimana konsumen sudah mengenal produk dan mengerti tentang produk yang berupa barang atau jasa tersebut.
3. *Liking*/menyukai, tahap dimana konsumen mulai menyukai produk tersebut yang berupa barang atau jasa yang ditawarkan
4. *Preference*/memilih, tahap dimana konsumen mulai lebih memilih produk tersebut dibandingkan produk-produk lainnya.
5. *Conviction*/keinginan untuk membeli, tahap ini konsumen mempunyai keinginan dan memutuskan untuk membeli produk.
6. *Purchase*/membeli, tahap dimana konsumen dapat dikatakan sebagai konsumen yang loyal terhadap sebuah

produk, sehingga konsumen tersebut tidak ragu lagi untuk membeli produk tersebut tanpa adanya pertimbangan yang banyak.

Minat Menjadi Nasabah

Minat menjadi nasabah dalam hal ini diasumsikan sebagai minat beli. Minat beli (*willingness to buy*) merupakan bagian dari komponen perilaku dalam sikap mengkonsumsi. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (KBBI, 2021). Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu.

Islam menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki minat terhadap suatu hal tertentu. Minat tersebut sebaiknya jangan hanya diprioritaskan untuk kebutuhan dunia saja. Oleh karenanya sebaiknya jika kita memiliki minat terhadap suatu hal, berminatlah pada hal yang mengandung falah (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008). Fungsi bank syariah secara umum menurut Ikit (2015) :

1. Fungsi manajer investasi, dimana bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*), kemudian bank syariah menyalurkan dana tersebut kepada usaha-usaha yang produktif sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan.
2. Fungsi investor, bank syariah dapat melakukan penanaman atau menginvestasikan dana kepada sektor-sektor yang produktif dengan risiko kecil.
3. Fungsi sosial, bank syariah dapat menghimpun dana dalam bentuk Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF).
4. Fungsi jasa keuangan, fungsi ini merupakan pelayanan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat umum.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Terdapat pengaruh persepsi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

Masyarakat memiliki banyak pilihan ketika akan menempatkan dananya di bank, baik di bank syariah maupun di bank konvensional. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka memiliki persepsi terhadap bank. Indikator persepsi adalah : (a) Penyerapan/penerimaan, menunjukkan bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan bank syariah di lingkungan sekitar. (b) Pengertian / pemahaman, menunjukkan bagaimana pemahaman masyarakat tentang bank syariah (c) Penilaian/ evaluasi, menunjukkan bagaimana penilaian masyarakat tentang sama tidaknya bank syariah dengan bank konvensional (Walgito, 2010).

2) Terdapat pengaruh perilaku masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

Bank konvensional di Indonesia sudah hadir jauh sebelum bank syariah hadir di Indonesia. Hadirnya bank syariah di Indonesia disambut baik oleh masyarakat, terbukti sejak lahirnya bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992, hingga kini telah ada beberapa Bank Umum Syariah. Hal tersebut menunjukkan perilaku masyarakat terhadap bank syariah adalah baik. Indikator untuk mengukur perilaku yaitu (Sofyan, 2016):

- a) Membuka rekening di bank syariah.
- b) Seberapa sering melakukan transaksi di bank syariah.
- c) Tidak menggunakan bank lain selain bank syariah (motivasi dan tindakan).
- d) Merekomendasikan kepada teman.

3) Terdapat pengaruh preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

Bank syariah hadir membuat masyarakat memiliki pilihan lain ketika akan menyimpan dananya di bank. Sebelum bank syariah hadir, tentu bank konvensional menjadi satu-satunya pilihan masyarakat untuk menyimpan dananya. Hal tersebut menunjukkan bahwa preferensi masyarakat menentukan bagaimana mereka akan memilih bank sebagai lembaga yang dipercaya untuk menyimpan dananya. Indikator untuk mengukur preferensi adalah (Sofyan, 2016):

a) Seleksi, menunjukkan kriteria ketertarikan masyarakat di antara bank syariah dan bank konvensional.

b) Memilih, menunjukkan pilihan suka atau tidak suka masyarakat terhadap bank syariah.

Bank syariah hadir membuat masyarakat memiliki pilihan lain ketika akan menyimpan dananya di bank. Sebelum bank syariah hadir, tentu bank konvensional menjadi satu-satunya pilihan masyarakat untuk menyimpan dananya. Hal tersebut menunjukkan bahwa preferensi masyarakat menentukan bagaimana mereka akan memilih bank sebagai lembaga yang dipercaya untuk menyimpan dananya. Indikator untuk mengukur preferensi adalah (Sofyan, 2016):

a) Seleksi, menunjukkan kriteria ketertarikan masyarakat di antara bank syariah dan bank konvensional.

b) Memilih, menunjukkan pilihan suka atau tidak suka masyarakat terhadap bank syariah.

4) Terdapat pengaruh persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat secara bersama-sama terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

Penelitian ini menggunakan indikator untuk mengukur minat bersumber dari Utami (2017) yang mengutip pendapat Lucas dan Britt yaitu (a) Ketertarikan (*interest*), menunjukkan adanya pemusatan perhatian dan perasaan senang, (b) Keinginan (*desire*), ditunjukkan dengan adanya dorongan ingin memiliki, (c) Keyakinan (*conviction*), ditunjukkan dengan adanya perasaan percaya diri dari masyarakat terhadap kualitas, daya guna dan keuntungan dari produk yang akan dibeli.

Kerangka Pemikiran

Dalam memilih bank syariah, masyarakat dihadapkan pada situasi di mana sudah ada bank konvensional yang telah ada sebelumnya. Bank syariah dalam bersaing dengan bank konvensional merebut nasabah, tentu tidak terlepas dari bagaimana masyarakat memiliki persepsi, perilaku, dan preferensi terhadap bank syariah. Bank syariah perlu memperhatikan ketiga hal tersebut dalam rangka meningkatkan minat masyarakat terhadap bank syariah.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, mencari peranan, dan pengaruh, hubungan yang bersifat sebab akibat, yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2015).

Subyek penelitian adalah masyarakat pedagang pasar Parung yang memiliki persepsi, perilaku dan preferensi beragam tentang bank syariah. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berada di wilayah pasar Parung, dengan sampel penelitian masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di pasar Parung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*, di mana tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. Dalam penarikan jumlah ukuran sampel, apabila populasinya tidak diketahui secara pasti jumlahnya (*accidental sampling*) maka digunakan teknik atau rumus :

$$N = \left(\frac{\left(\frac{Z\alpha}{2} \right) (\sigma)}{e} \right)^2$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel

Z α = nilai z tabel $\alpha = 0,05$, maka Z 0,05 = 1,96

σ = standar deviasi populasi (untuk n > 30, digunakan angka 0,25)

e = batas kesalahan yang diperbolehkan (1-95% = 5%)

Dengan menggunakan rumus diatas maka didapatkan:

$$N = \left(\frac{(1,96)(0,25)}{0,05} \right)^2$$

N = 96,04 atau 97, dalam penelitian ini responden dibulatkan menjadi 100

Penelitian menggunakan metode analisis data kuantitatif, di mana data yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah:

a. Uji Validitas

- b. Uji Reliabilitas
- c. Analisis Regresi Linier Berganda
- d. Uji Hipotesis
 - 1) Uji t (Parsial)
 - 2) Uji F (Simultan)
 - 3) Uji Koefisien determinasi (R²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Uji Data

1) Uji Validitas

Hasil pengujian validitas diperoleh nilai r hitung seluruh pernyataan pada variabel persepsi (X₁), perilaku (X₂), preferensi (X₃) dan minat menjadi nasabah bank syariah (Y), lebih besar dari r tabel yaitu 0,1966, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan lolos uji validitas dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2) Uji Reliabilitas

Setiap variabel bebas yaitu persepsi, perilaku, preferensi dan minat menjadi nasabah bank syariah mendapat nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sehingga masing-masing variabel bebas tersebut dinyatakan reliabel dan menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil nilai regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients
(Constant)	.525	2.722	
Persepsi	.479	.112	.327
Perilaku	.076	.081	.083
Preferensi	.566	.106	.485

Sumber: Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,525 + 0,479 X_1 + 0,076 X_2 + 0,566 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta sebesar 0,525, menyatakan bahwa Masyarakat pada dasarnya memiliki minat menjadi nasabah bank syariah meskipun tidak memiliki persepsi, perilaku dan preferensi terhadap bank syariah.
2. Koefisien regresi X₁ sebesar 0,479 menyatakan bahwa adanya persepsi terhadap bank syariah, akan disertai dengan

minat menjadi nasabah yang semakin tinggi.

3. Koefisien regresi X2 sebesar 0,076 menyatakan bahwa adanya perilaku masyarakat yang baik terhadap bank syariah disertai adanya minat menjadi nasabah bank syariah yang semakin tinggi.
4. Koefisien regresi X3 sebesar 0,566 menyatakan bahwa adanya preferensi masyarakat terhadap bank syariah disertai dengan minat menjadi nasabah bank syariah yang semakin tinggi.

b. Uji Hipotesis

1) Uji t Parsial

Hasil perhitungan uji t parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji t Parsial

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	.193	.848
Persepsi	4.283	.000
Perilaku	.935	.352
Preferensi	5.359	.000

Sumber: Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil mengenai pengaruh variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

- a. Variabel persepsi (X1) memiliki nilai signifikan X1 terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,283 > 1,661$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan yaitu “Persepsi masyarakat berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.” dapat diterima.
- b. Variabel perilaku (X2) memiliki nilai signifikan X2 terhadap Y sebesar $0,352 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,935 < 1,661$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan yaitu
- c. “Preferensi masyarakat berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah” ditolak
- d. Variabel preferensi (X3) memiliki nilai signifikan X3 terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,359 > 1,661$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan yaitu “Preferensi masyarakat berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah” dapat diterima.

2) Uji F Simultan

Hasil perhitungan uji F simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji F Simultan

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	28.743	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Output SPSS, diolah

Dari hasil perhitungan uji F di atas, maka dapat diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel sebesar $28,743 > 2,70$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan yaitu “Persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah” dapat diterima.

3) Uji Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.473	.457	2.322

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,473, hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel minat menjadi nasabah bank syariah dipengaruhi oleh variabel persepsi, perilaku dan preferensi sebesar 47,3% dengan hubungan cukup kuat, sedangkan 52,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

c. Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

Persepsi masyarakat tentang bank syariah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bank syariah hadir sebagai solusi untuk menghindari riba

Sebanyak 56 responden menjawab setuju pada pernyataan tersebut. Budiono (2017) mengemukakan LKS (Lembaga Keuangan Syariah) sebagai lembaga keuangan dengan prinsip syariah hadir sebagai pilihan sekaligus solusi untuk muslim yang ingin terhindar dari praktik lembaga keuangan konvensional yang menggunakan sistem ribawi.

Bank syariah hadir untuk membantu usaha kecil mikro dalam hal permodalan

Masyarakat bahwa bank syariah hadir untuk membantu usaha kecil dalam hal permodalan sudah baik. Sebagian besar masyarakat setuju dengan pernyataan di atas. Keberpihakan bank syariah terhadap usaha mikro dan kecil melalui penyaluran pembiayaan kepada mereka, merupakan bentuk nyata dukungan bank syariah untuk mendukung pengembangan usaha sektor riil (Amah, 2013).

Pengetahuan tentang riba adalah haram

Dalam Alquran, riba disebut delapan kali dalam empat surah yang berbeda. Keempat surah tersebut secara kronologis menggambarkan empat tahapan pengharaman riba dalam Al-Quran (Syarif, 2011). Sebanyak 71% masyarakat sangat setuju dengan pernyataan “riba adalah haram”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pedagang pasar Parung memiliki persepsi yang baik dan sudah mengetahui mengenai riba.

Produk dan jasa bank syariah digunakan untuk bisnis yang halal

Bank syariah hanya bersedia membiayai investasi yang halal. Hal ini berbeda dengan bank nonsyariah yang tidak memedulikan mengenai halal-tidaknya bidang usaha yang akan dibiayainya (Ansori, 2018). Persepsi masyarakat sangat baik mengenai produk dan jasa bank syariah hanya digunakan untuk bisnis yang halal.

Bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional

Nasabah akan menentukan tingkat kepuasan dari produk/kinerja pelayanan yang diterima setelah bertransaksi dan membandingkannya dengan bank lain (Kamila, 2017). Menurut pandangan masyarakat pedagang, saat ini bank syariah perlahan-lahan sudah cukup mampu bersaing dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki produk dan jasa yang bervariasi. Hapsari & Beik (2014) mengungkapkan masyarakat non muslim mengakui bank syariah lebih unggul dibanding bank konvensional dengan alasan bahwa produk bank syariah lebih transparan. Oleh karenanya bank syariah dianggap mampu bersaing dengan bank konvensional.

Prinsip Operasional bank syariah sama saja dengan bank konvensional

Pada dasarnya, segala dunia usaha, termasuk perbankan Islam, bertujuan untuk menciptakan keuntungan (*profit oriented*). Dalam upaya menghasilkan keuntungan tersebut terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh bank syariah karena bertentangan dengan syariat Islam misalnya bunga bank yang dalam istilah Islam disebut dengan riba (Ansori, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, secara umum masyarakat sudah tahu bahwa bank syariah adalah bank yang berlandaskan prinsip-prinsip islami berbeda dengan bank konvensional. Oleh karenanya sebagian besar masyarakat sudah mengetahui perbedaan mendasar tersebut dan berpengaruh terhadap minat masyarakat kepada bank syariah.

d. Pengaruh Perilaku Masyarakat terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

Perilaku masyarakat terhadap bank syariah merupakan suatu bentuk tindakan masyarakat dalam rangka pengambilan keputusan untuk menggunakan produk dan jasa bank syariah. Perilaku masyarakat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Pencarian informasi sebelum memutuskan untuk menggunakan suatu produk

Sebagian besar masyarakat setuju dengan pernyataan di atas dan tentunya akan mencari tahu informasi sebelum menggunakan suatu produk. Begitu pula sebelum menggunakan produk dan jasa dari bank syariah agar dapat mengambil keputusan untuk menggunakan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat secara umum menuntut bank dapat melayani nasabah dengan waktu, layanan dan biaya yang tepat (Rao & Budde, 2015). Oleh karena itu, informasi yang diberikan bank syariah seharusnya mampu mendeskripsikan hal-hal tersebut sehingga dapat menarik minat masyarakat menggunakan jasa bank syariah.

Kepemilikan rekening di bank syariah

Sebagian besar masyarakat pedagang pasar Parung belum memiliki rekening di bank syariah. Hal tersebut menunjukkan perilaku masyarakat yang masih kurang dan hal tersebut kemungkinan yang menyebabkan tidak berpengaruhnya perilaku terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Namun ada beberapa masyarakat mengaku sudah tertarik dan akan membuka rekening di bank syariah,

tetapi belum memiliki kesempatan untuk pergi ke bank syariah dikarenakan sibuk berjualan. Hal ini bisa menjadi potensi bagi bank syariah mengingat sebenarnya masyarakat sudah berminat untuk membuka rekening di bank syariah, di samping itu bank syariah juga dapat memperkenalkan keunggulan teknologinya yang dapat meyakinkan masyarakat bahwa bank syariah juga tidak kalah dengan bank yang selama ini mereka kenal (bank konvensional). Tanpa inovasi teknologi yang berkelanjutan, dalam dunia yang semakin serba digital, akan sangat sulit bank bertahan pada peta persaingan dengan sesamanya (Ameme & Wireko, 2016).

Frekuensi melakukan transaksi di bank syariah

Masyarakat pedagang di pasar Parung masih banyak yang belum memiliki rekening di bank syariah. Bagi yang sudah memiliki rekening, dalam sebulan mereka akan melakukan transaksi sebanyak 1-3 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedagang di pasar Parung memiliki keinginan yang besar untuk memanfaatkan jasa bank syariah baik produk penghimpunan maupun penyaluran dana.

Penggunaan bank lain selain bank syariah

Rata-rata masyarakat pedagang pasar Parung menggunakan bank konvensional sebagai bank utama yang digunakan. Walaupun sebagian kecil masyarakat sudah ada yang menjadi nasabah bank syariah, namun tetap menggunakan bank lain selain bank syariah. Hal ini disebabkan karena dominasi bank konvensional. Selain itu, perangkat hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah (Rahmawaty, 2014), sehingga di mana pun masyarakat masih sulit untuk benar-benar lepas dari bank konvensional.

Rekomendasi produk dan jasa bank syariah

Beberapa masyarakat mengaku ragu-ragu untuk merekomendasikan produk dan jasa bank syariah karena masyarakat tersebut belum secara langsung menggunakan produk dan jasa dari bank syariah. Namun secara umum masyarakat merekomendasikan produk dan jasa bank syariah kepada kerabat karena sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu produk dan jasa bank syariah dijamin oleh DSN-MUI

dan ada fatwa-fatwa DSN-MUI yang menaunginya.

e. Pengaruh Preferensi Masyarakat terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

Preferensi masyarakat terhadap bank syariah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Pilihan suka antara produk-produk bank syariah atau bank konvensional

Secara umum produk bank syariah dan bank konvensional tidak terlalu memiliki perbedaan dari setiap jenis produknya. Perbedaannya terdapat pada mekanisme dari produknya. Setiap produk bank syariah menggunakan akad-akad syariah yang berbeda-beda sesuai jenis produk, kemudian produk bank syariah digunakan hanya untuk bisnis yang halal berbeda dengan bank konvensional yang produknya menerima sektor bisnis tanpa memperhatikan aspek halal atau haram selama bisnis tersebut menguntungkan. Sebagian besar masyarakat ragu-ragu untuk lebih memilih menyukai produk bank syariah dari pada bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank konvensional masih menjadi pilihan utama masyarakat dan masih banyak masyarakat yang belum merasakan menggunakan produk dari bank syariah. Namun sebagian masyarakat lainnya mengaku suka produk bank syariah karena lebih transparan dan mekanismenya tidak memberatkan nasabah.

Rasa cocok dengan bank syariah karena menggunakan prinsip syariah

Sebagian masyarakat menjawab ragu-ragu pada pernyataan di atas, namun sebagian masyarakat lainnya berpendapat bahwa sebenarnya mereka menyukai produk yang sesuai dengan prinsip syariah agar hati mereka lebih tenang, sehingga ketertarikan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap minat mereka untuk menjadi nasabah bank syariah. Ketersediaan produk yang sesuai prinsip syariah juga harus diikuti dengan pelayanan yang membuat nasabah lebih nyaman bertansaksi di bank syariah. Penawaran produk bank syariah kepada masyarakat harus disertai dengan hubungan yang baik antara bank dengan calon nasabah karena aktivitas tersebut dapat meningkatkan retensi nasabah (Achimba et al., 2014).

Nyaman bertransaksi di bank syariah

Rasa nyaman masyarakat ketika bertransaksi di bank syariah akan memengaruhi minat masyarakat tersebut. Beberapa masyarakat mengaku dengan diputarkannya murotal Al-Qur'an di bank syariah membuat masyarakat menjadi nyaman bertransaksi di bank syariah. Menurut Hadi (2019) pilihan masyarakat yang memilih bertransaksi dan berakad di bank syariah, adalah mereka yang mendukung dan menerima bank syariah. Biasanya masyarakat akan merasa nyaman bila masyarakat percaya dan yakin pada bank syariah.

Memilih bank syariah karena menggunakan sistem bagi hasil yang adil

Beberapa masyarakat mengaku akan segera menggunakan produk dan jasa bank syariah karena menggunakan bagi hasil yang adil, bukan menggunakan sistem bunga yang memberatkan masyarakat. Ismail (2011) mengungkapkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang adil karena perhitungannya berdasarkan hasil usaha. Bagi hasil pada bank syariah dapat dilihat pada produk dengan akad mudharabah. Produk berbasis bagi hasil merupakan produk yang dikembangkan bank syariah dan sesuai dengan tujuan ekonomi Islam (Waluyo, 2016). Keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapatkan dana.

Memilih bank syariah karena pelayanan yang baik

Ada beberapa masyarakat mengaku dengan pelayanan yang baik dari pegawai bank syariah yang selalu melayani dengan diawali ucapan "Assalamu'alaikum" membuat masyarakat menjadi berminat untuk menjadi nasabah bank syariah. Kualitas layanan turut menentukan masyarakat untuk memutuskan apakah akan menjadi nasabah bank syariah atau tidak (namun ada masyarakat yang berpendapat lebih mempertimbangkan pada produk bukan pada pelayanan bank, jika produk yang ditawarkan bank syariah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka mereka akan menggunakan bank syariah). Selain itu biasanya seorang nasabah menabung untuk *save money* dan tertarik dengan bagi hasil, sedangkan pelayanan yang baik akan menjadi nilai tambah.

f. Pengaruh Persepsi, Perilaku dan Preferensi Masyarakat terhadap

Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel persepsi, perilaku dan preferensi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Persepsi yang baik tentunya harus diimbangi dengan perilaku dan preferensi yang baik pula. Walaupun secara parsial perilaku tidak berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah karena masyarakat masih kurang menunjukkan perilaku yang baik terhadap bank syariah, namun secara simultan perilaku masyarakat yang kurang dapat tertutupi dengan preferensi masyarakat yang baik terhadap bank syariah, sebagian besar masyarakat mengaku tertarik dengan bank syariah sehingga menunjukkan bahwa persepsi, perilaku dan preferensi masyarakat berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Edukasi mengenai perbankan syariah perlu dilaksanakan secara terus menerus oleh para pemangku kepentingan bank syariah. Bank syariah perlu melakukan edukasi secara berkelanjutan mengenai perbankan syariah dan produk-produknya kepada masyarakat agar dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang bank syariah (Waluyo et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Persepsi masyarakat pedagang pasar Parung terhadap bank syariah sudah baik dan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tersebut berminat untuk menjadi nasabah bank syariah.
- 2) Perilaku masyarakat pedagang pasar Parung terhadap bank syariah cukup baik namun masih belum menunjukkan ketertarikannya terhadap bank syariah.
- 3) Sebagian besar masyarakat pedagang pasar Parung menyukai bank syariah dan menunjukkan bahwa masyarakat tersebut tertarik dan berminat untuk menjadi nasabah bank syariah.
- 4) Jika masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap bank syariah, kemudian didukung dengan perilaku yang baik dan rasa suka serta pilihan terhadap bank syariah maka akan menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki minat untuk menjadi nasabah bank syariah.

KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian, variabel minat menjadi nasabah bank syariah dipengaruhi oleh variabel persepsi, perilaku dan preferensi sebesar 47,3% sehingga sebesar 52,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lainnya misalnya tingkat pendapatan dan religiusitas.

REFERENSI

- Achimba, C., Ongonga, J. O., Nyarondia, S. M., Amos, A. A. L., & Okwara, M. (2014). Innovation in Banking Industry: Achieving Customer Satisfaction. *Open Journal of Business and Management*, 02(04), 261–274. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2014.24031>
- Amah, N. (2013). Bank Syariah Dan Umkm Dalam Menggerakkan Roda Perekonomian Indonesia: Suatu Kajian Literatur. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jap.v2i1.561>
- Ameme, B., & Wireko, J. (2016). Impact of technological innovations on customers in the banking industry in developing countries. *The Business and Management Review*, 7(3), 388–397.
- Faisal. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Nasabah Di Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- [Http://ayatalquran.net/](http://ayatalquran.net/). (2018). *Al Qur'an*. <http://ayatalquran.net/2014/11/al-quran-30-juz-114-surah/>
- Imran, I., & Hendrawan, B. (2018). Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 209–218. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.621>
- Ismanto, K., & Kuatismanto79@gmail.com, D. & P. F. E. dan B. I. I. P. (2018). Literasi Masyarakat dan Dampaknya terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Huma Falah*, 5(1), 14.
- KBBI. (2021). *Minat*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minat>
- KBBI. (2023). *Perilaku*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>
- Rao, Y. V., & Budde, S. R. (2015). Banking technology innovations in India: Enhancing customer value and satisfaction. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(33), 1–10. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i33/78280>
- Sofyan, I. (2016). *ANALISIS PENGARUH PERSEPSI, PERILAKU DAN PREFERENSI MASYARAKAT SANTRI TERHADAP PERBANKAN SYARI'AH (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman)*. 10–27.
- Wahyuningsih, N., & Nur'ana, E. (2016). Pengaruh Presepsi Masyarakat Desa Penjagan Tentang Perbankan Syariah Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. CV Andi Offset.
- Waluyo, B. (2016). Implementasi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah Untuk Merealisasikan Tujuan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam | Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 185–204. <https://www.e-journal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/3167>
- Waluyo, B., Rozza, S., & Sujarwo, S. (2018). Model Edukasi Berdasarkan Segmentasi Konsumen Untuk Membangun Minat Masyarakat Pada

- Perbankan Syariah. *Sosiohumaniora*, 20(3), 260.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14561>
- Wibowo, E., & Wilardjo, S. B. (2014). Analysis Of Factors That Influence The Attitude Of Entrepreneurs In Choosing Financing Sharia Bank. *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(1), 48–52.
- Ansori, Aan, (2018). *Sistem Informasi Perbankan*. Jurnal Banque Syar,i, Volume 4, Nomor 1.
- Hapsari & Beik, Irfan Syauqi, (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah Non-muslim dalam Menggunakan Jasa Bank Syariah di DKI Jakarta. Jurnal Al Muzara'ah, Volume 2, Nomor 1.
- Imran, & Hendrawan, B. (2017), *Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam tentang Bank Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah*. Journal of Business Administration, Volume 1, Nomor 2.
- Kamila, Intan, (2017). *Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Nasabah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Rahmawaty, Anita, (2014). *Pengaruh Persepsi tentang Bank Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk di BNI Syariah Semarang*. Jurnal ADDIN, Volume 8, Nomor 1.
- Suharyadi, & Purwanto, (2013). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Syauqi, Ahmad, (2016). *Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Ke'Syariah'an Perbankan Syariah (Studi pada Masyarakat Pamulang)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, Volume 4, Nomor 2.
- Utami, Dwi Ratna Ana. (2017). *Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Minat Menabung di Bank Syariah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Reliability Sistem Informasi Akuntansi (SIA); Faktor Penentu Reliability Sistem.

Ali Masjono Muchtar¹⁾, Rahmanita Vidya Sari²⁾, Stefanus Heru Santoso³⁾

^{1,2}Jurusan Akuntansi.PNJ

ali.masjonouchtar@akuntansi.pnj.ac.id

³⁾ KAP Stefanus Heru Santoso

sherusantoso@gmail.com

ABSTRACT

In producing an output, the accounting information system (AIS) will depend on Reliability of AIS System which supports the processes that occur in one or more of the applications used. These processes include computing, sorting, classifying, and summarizing. To guarantee that the process is accurate, precise, and error-free, a reliable accounting information system is needed. The aim of this research is to identify what factors or indicators that management needs to pay attention to ensure that AIS can produce accurate, precise, and trustworthy output. This research uses a literature study approach, meaning reviewing various literature related to System Reliability and identifying indicators to determine how to measure the reliability of a system. The results are indicators to identify whether the AIS is reliable or not to produce AIS's output.

Keywords : AIS, Reliability, System, output

ABSTRAK

Dalam menghasilkan suatu luaran, Sistem informasi akuntansi (SIA) akan bergantung kepada *System Reliability* SIA yang menopang proses yang terjadi di dalam salah satu aplikasi yang digunakan. Proses tersebut antara lain *computing, sorting, classifying, and summarizing*. Untuk menjamin bahwa proses tersebut akurat, tepat dan bebas kesalahan maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi yang reliabel. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor saja yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen agar SIA dapat menghasilkan luaran yang akurat, tepat dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, artinya mereview berbagai literatur terkait *System Reliability* dan mengidentifikasi indikator apa yang perlu diperhatikan oleh manajemen untuk menentukan bagaimana cara mengukur reliability suatu sistem. Hasil dari penelitian indikator digunakan untuk mengukur *system reliability*.

Kata Kunci: SIA, Reliability System, output.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan sistem informasi dan komunikasi telah membawa suatu organisasi atau perusahaan kepada pada ketergantungan yang sangat tinggi terhadap keandalan sistem informasi tersebut. Seberapa besar organisasi bergantung tersebut yang didapatnya dari sistem informasi yang tersedia, jika sistem informasi tidak dapat menyediakan informasi yang dapat diandalkan dapat diartikan bahwa sistem tersebut tidak berguna atau pertanyaan

sederhananya adalah mengapa menggunakan sistem informasi jika tidak dapat menyediakan informasi pada saat dibutuhkan. (Theintactone, 2019)

Efisiensi sistem informasi ditentukan oleh kemampuan informasi ketika dibutuhkan, Sistem informasi disuatu organisasi dioperasikan menggunakan *single system* atau *multipel System* untuk mendukung operasional organisasi, maka efisiensi sistem informasi tersebut dapat mendukung operasional setiap level organisasi. Selanjutnya, sistem informasi tersebut dapat membantu memenangkan

persaingan bisnis dimana organisasi menghadapi berbagai tantangan dari organisasi lain, sistem informasi dapat membantu untuk memenangkan persaingan dengan menyampaikan “*Competitive Report*” kepada para pesaing. (Theintactone, 2019)

Situasi terkini banyak organisasi beralih menggunakan *cloud computing*, paling tidak sebagian kecil dari proses yang terjadi di organisasi menggunakan *system cloud*. Disisi lain pihak manajemen ingin kepastian bahwa informasi yang dihasilkan oleh SIA dapat dipercaya dan reliability dari *system cloud* sangat baik dalam menopang SIA. Lebih jauh manajemen juga ingin kepastian bahwa organisasi patuh dengan perubahan peraturan dan persyaratan industri yang selalu terjadi, sehingga menimbulkan tingkat Kepercayaan yang baik terhadap SIA yang digunakan oleh organisasi.

Dalam beberapa kategori, sistem informasi dioperasikan hampir 100% oleh kemampuan peralatan, mesin dan berbagai aplikasi pendukung. Disini terlihat bahwa ketergantungan kepada peralatan tersebut sangat tinggi. Secara kasat mata pengguna sistem tersebut dapat melihat, merasakan, menghitung ulang pekerjaan mesin tersebut. Namun disini ada beberapa faktor yang tingkat *reliability* menurun karena usia peralatan dan membutuhkan perawatan, adanya proses yang menggantung (hang), disini campur tangan manusia masih diperlukan.

Disatu sisi SIA yang digunakan oleh suatu organisasi mampu memenuhi tuntutan manajemen dan publik untuk menyajikan laporan keuangan secara akurat, tepat waktu dan dapat dipercaya. Semua proses persiapan laporan keuangan tersebut diserahkan kepada mesin atau sistem informasi yang handal diorganisasi tersebut. Disisi lain kehandalan sistem tersebut sangat bergantung kepada kemampuan staff IT dan peralatan yang digunakan untuk mengoperasikan sistem informasi dan memaintain peralatan yang ada.

Reliability system informasi bertumpu kepada hubungan antara faktor berikut ini; *Security, Confidentiality, Privacy, Processing Integrity, Availability*, kelima variable tersebut disebut *Five Trust Services Principles for System reliability* (Romney & Steinbart, 2017).

Permasalahan

Dalam operasional sehari hari, manajemen bergantung kepada SIA yang digunakan dan

kemampuan staf teknologi informasi dalam meyakinkan bahwa SIA yang digunakan masuk dalam kategori reliabel dan mampu menghasilkan luaran yang akurat, valid dan bebas dari kesalahan. Untuk itu permasalahan yang ingin dicapai adalah indikator apa yang telah diterapkan di perusahaan dan apakah indikator tersebut telah terpenuhi oleh perusahaannya.

Tujuan

Mengidentifikasi dan menentukan derajat reliability masing masing indikator yang dihasilkan. Dengan menggunakan indikator tersebut maka pihak manajemen bisa yakin bahwa SIA yang digunakan masuk dalam kategori reliable dalam menghasilkan luaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan yang terus menerus dibidang teknologi telah meningkatkan kebutuhan akan metodologi dan alat untuk menilai kinerja sistem informasi dalam hal *reliability, Conformance, dan Quality of service*. (Petrov, 2022) menjelaskan bahwa dari sudut metodologi memperlakukan data atau informasi yang dipandang dari sudut propabilitas terhadap komponen sistem informasi untuk memberikan jasanya. Pertama dipandang dari konsep *entropi*— untuk mengukur secara langsung keanekaragaman, persaingan, ketidakpastian; kedua, *konsentrasi (hierarki)* – untuk mengukur keteraturan, dominasi, dan kepastian secara langsung. (Petrov, 2022).

Lebih jauh dijelaskan bahwa *reliability system* adalah property sistem informasi yang terukur, berguna dan terkontrol. Berguna bagi manajemen untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Manajemen perlu mengidentifikasi potensi masalah yang secara langsung terkait dengan efisiensi sistem semua komponen pendukung sistem informasi. *Reliability system* informasi dapat dikembangkan berdasarkan teori Delone dan Mcclean, Model Lyytinen dan Technology Acceptance model. (Tworek, 2022).

Reliability suatu sistem dapat diartikan sebagai sistem yang digunakan oleh suatu organisasi berfungsi sesuai dengan kebutuhan pengguna, misalnya manajemen dan pelanggan, stakeholder lainnya. Jika pelanggan senang dengan *Reliability system* yang digunakan oleh organisasi akan membawa kebaikan bagi organisasi. Organisasi dapat

menetapkan bahwa *system reliability* adalah sesuatu yang penting dalam rangka menyenangkan pelanggan. (Sevim & Hall, 2014). Untuk menentukan *system reliability*, menurut Romney dan Steinbert (Romney & Steinbart, 2017) dapat menggunakan konsep *Five Trust Services Principles for System reliability*.

Reliability system informasi bertumpu kepada hubungan antara variable/faktor berikut ini; *Security, Confidentiality, Privacy, Processing Integrity, Availability*, kelima variable tersebut disebut *Five Trust Services Principles for System reliability* (Romney & Steinbart, 2017).

Untuk meyakinkan bahwa suatu sistem *reliable* atau tidak dalam perspektif manajemen perlu mengetahui apakah sistem *security* yang ada hanya dapat diakses oleh orang yang berhak (*Controlled and restricted to legitimate user*). Manajemen di satu sisi hanya tahu bahwa ada sistem kendali yang ketat dan apakah semua pegawai sudah menyadari hal ini dan melakukan tindakan pencegahan terhadap upaya-upaya akses oleh yang berhak (*unauthorize access*). *Confidentiality, privacy, processing integrity* dan *availability* semua dapat dikategorikan ke dalam *security*.

Security dalam hal ini memastikan bahwa SIA yang digunakan tetap aman dan berguna. *Security* pada dasarnya memastikan akses ke SIA (data, informasi, aset informasi, saluran komunikasi) baik secara fisik (*physical access*) ketempat penyimpanan aset informasi, secara non fisik (*logical access*) ke tempat penyimpanan data, baik disimpan di local maupun disimpan di sistem *cloud* melalui berbagai aplikasi yang digunakan. (Ousley, 2013).

Data dan informasi perusahaan adalah aset yang paling berharga diantara aset-aset sistem informasi lainnya. Untuk menjamin adanya *system reliability* data tersebut, organisasi wajib mengelola, mengamankan dan memberikan otorisasi hanya kepada orang-orang yang berhak saja (*authorize person only*).

Confidentiality menjaga agar informasi sensitif milik perusahaan harus dijaga dari akses penggunaan yang tidak berhak. (*Unauthorize disclosure*). Ini berarti bahwa semua informasi mengenai pegawai, pelanggan, keuangan, produk, merek dagang hanya dapat diakses oleh orang-orang yang diberihak. Hal ini berarti perlu diterapkannya

peraturan dan prosedur agar *confidentiality* terjaga.

Privacy dalam konteks ini organisasi wajib menjaga informasi pelanggan, pegawai, rekanan yang telah dikumpulkan, digunakan, diekspose dan di maintain hanya untuk kepentingan organisasi sesuai dengan kebijakan internal organisasi tersebut.

Data yang digunakan organisasi perlu memastikan bahwa *Processing Integrity* sesuai dengan kebijakan perusahaan. Data hendaknya diproses secara akurat, lengkap, tersedia setiap waktu dan diolah oleh hanya orang yang diberi hak.

Ketersediaan (*availability*) informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi sesuai dengan kebutuhan operasional dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Mengukur *System Reliability* adalah sesuatu yang penting (Klos & Ryszard, 2015) karena akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil selalu berdasarkan data terkini (*updated*). Organisasi bergantung kepada sistem informasi yang digunakan agar data selalu *up-to-date*. Agar yakin *reliability system* yang digunakan disarankan untuk melakukan sendiri proses pengukuran (Klos & Ryszard, 2015)

Pengukuran menggunakan konsep *security maturity model* (Al-Matari, Helal, Mazen., & Elhennawy, 2021). Model ini membagi organisasi menjadi lima level *security maturity model*. Level 0 adalah *nonexistence* dimana pada level ini dapat dikatakan pengendaliannya tidak ada (*lack of control*). Level 1 *ad hoc* pengendaliannya dapat dikatakan sangat lemah atau buruk. Level 2 *repeatable* yang menandakan adanya kepedulian terhadap pengendalian. Level 3 *defined* yang ditandai dengan memulai pengendalian otomatis. Level 4 *managed* yang ditandai adanya atau organisasi telah memulai pengembangan bentuk dan jenis pengendalian dan level 5 *optimized*, organisasi telah menerapkan pengendalian yang otomatis.

Pengukuran *system reliability* dapat juga menggunakan metode Gage R&R (Kios, 2015). Metode ini menggunakan *Stochastic Method* dimana dalam mencari berbagai variasi masalah *reliability* dilakukan secara random untuk menentukan distribusi atau pattern yang mungkin mengindikasikan adanya kelemahan pada suatu sistem yang secara statistik diukur

dan dianalisis, Hasil bisa saja akurat atau tidak akurat.

Confidentiality artinya memproteksi informasi agar orang-orang tertentu dan yang diotorisasi saja yang dapat mengakses informasi tersebut. Informasi perusahaan memiliki nilai yang sangat tinggi hal ini didukung oleh ketentuan dan peraturan yang disahkan oleh manajemen dan dipatuhi oleh staff yang mengelola informasi. Seiring kemajuan teknologi seperti sekarang ini, informasi mengenai rekening bank nasabah, nomor kartu kredit, rahasia dagang, dokumen rahasia pemerintah perlu diproteksi agar tidak jatuh ketangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. (Chia, 2016). Melindungi kerahasiaan bergantung pada penetapan dan penerapan tingkat akses yang sesuai untuk informasi. Dalam penerapannya sering kali melibatkan pemisahan informasi ke dalam kumpulan terpisah yang diatur oleh siapa yang seharusnya memiliki akses ke informasi tersebut dan seberapa sensitifnya (apotheon, 2008) Dalam konteks penelitian ini, manajemen perlu tahu sejauh mana informasi tersebut terlindungi dan dapat dijaga dengan baik. Salah satu metode yang banyak digunakan antara lain menggunakan menerapkan metode enkripsi terhadap data yang disimpan.

Privacy artinya informasi sensitif mengenai seseorang perlu dijaga dan tidak boleh diekspos ke publik. Untuk menjaga hal ini perusahaan perlu menetapkan prosedur dan aturan yang ketat dan dipatuhi oleh semua yang berkaitan dengan informasi sensitif. Dalam penelitian ini instrument yang hendak dibuat dapat mengetahui bahwa masalah *privacy* telah diimplementasikan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Dalam konteks *processing Integrity*, organisasi harus memiliki tingkat keyakinan bahwa data diproses secara akurat, lengkap dan dapat tersedia setiap saat untuk pengguna yang telah diotorisasi (Romney & Steinbart, 2017). Kata kunci dalam masalah *processing integrity* adalah melindungi data dari modifikasi atau penghapusan oleh pihak yang tidak berwenang, dan memastikan bahwa ketika orang yang berwenang membuat perubahan yang seharusnya tidak dilakukan, kerusakan dapat dibatalkan. (apotheon, 2008)

Untuk itu organisasi yakin bahwa data yang terdistribusi dapat diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat memberikan informasi yang akurat. Implementasi

processing integrity ini menjadi sangat krusial karena data suatu organisasi yang datanya terdistribusi, menghendaki suatu proses yang cepat (*Communication*), data tersimpan di database yang memiliki relasi yang ketat (*relationship*). Menggunakan sistem enkripsi dalam penyimpanan dan dalam transportasi, memiliki hak *access* yang sesuai dengan level kewajiban. (Weber, 1999)

Dalam konteks *Availability*, organisasi harus memiliki tingkat keyakinan tinggi bahwa sistem yang digunakan tersedia setiap saat dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Untuk jenis organisasi tertentu *availability* harus menerapkan skema 24/7, artinya sistem harus dapat diakses oleh pelanggan 24 jam dan 7 hari dalam satu minggu. Contohnya Bank, Toko online dan lain-lain. Untuk meyakinkan hal ini *Information System Management* (IMS) harus yakin bahwa ketersediaan data, operasional sistem, saluran akses, serta mekanisme otentikasi, semuanya harus berfungsi dengan baik agar informasi yang mereka berikan dan lindungi tersedia saat dibutuhkan.

Konsep CIA triad menjelaskan bahwa tiga serangkai; *Confidentiality, Integrity dan Availability*. Konsep ini menjelaskan model keamanan sistem informasi yang dikembangkan untuk membantu Information System Management (IMS) dalam membuat kebijakan keamanan sistem informasi guna mengidentifikasi area bermasalah dan mencari solusi yang diperlukan. (apotheon, 2008)

Nilai informasi adalah *Slippery Concept*, karena informasi tidak memiliki nilai universal, sangat bergantung kepada siapa yang menggunakan, kapan dan untuk apa. Setiap evaluasi terhadap informasi berhubungan dengan nilai yang diberikan ketika pengambilan keputusan. (Thakur, 2023).

Beberapa riset melihat nilai informasi dari berbagai sudut pandang. Riset yang menggunakan berbagai variabel untuk menentukan sukses (reliable) atau tidaknya suatu sistem informasi menggunakan variabel *System Quality, Information Quality, Use, User Satisfaction* serta efeknya kepada individu dan dampaknya kepada perusahaan. (Petter, DeLone, & McLean, 2008). Lebih dijelaskan oleh (Petter, DeLone, & McLean, 2008) bahwa SERVQUAL yang banyak digunakan dalam penelitian marketing juga digunakan untuk mengukur. SERVQUAL digunakan untuk mengukur *Quality IT Department* dengan mengukur dan membandingkan ekspektasi

pengguna dan persepsi terhadap *Quality IT Department*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan tetap didukung oleh metode ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, mendeskripsikan dan memahami adanya kebutuhan pihak manajemen suatu organisasi akan *system reliability*.

Berdasarkan paragraph diatas maka objek penelitian ini adalah *Information System Management* yang digunakan oleh suatu organisasi. Sub-objek yang dijadikan sasaran pengukuran reliabilitas adalah sudut *Security, Confidentiality, Privacy, Processing Integrity, Availability* (Romney & Steinbart, 2017). Indikator masing variabel akan ditentukan dalam penelitian yang kemudian dijadikan sebagai penentuan *reliability system*.

Untuk itu dalam melaksanakan penelitian ini digunakan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan fokus pembahasan *Reliability system*. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan realitas implementasi sistem informasi di perusahaan yang menjadi rekanan mitra dan terhadap kasus dan atau study pustaka yang berkaitan dengan *reliability System*. FGD dilakukan untuk memperdalam berbagai kasus dan pustaka yang ada diantara tim penelitian dan mitra. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap suatu organisasi yang telah dianggap mapan dalam *reliability system*. Survei dilakukan kepada beberapa perusahaan yang menjadi mitra dengan menggunakan alat atau instrument yang telah dikembangkan

Hasil FGD berupa indikator, kemudian indikator ini dijadikan penentuan *reliability system*. Hasilnya berupa kategorisasi sistem reliabilitas sistem informasi yang digunakan oleh organisasi dan memberikan solusi atau tindakan lanjutan yang diperlukan agar sistem informasinya masuk dalam katagori reliabel.

Tabel 1 Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Hasil
1	Perancangan kerangka utama faktor faktor penentu system reliability; FGD	Faktor faktor penentu sistem reliability

2	dan Study Literatur Review Penyempurnaan faktor penentu dan pengelompokan kedalam <i>Five Trust Services Principles for System reliability</i> (Romney & Steinbart, 2017)	Hasil pengelompokan
3	FGD, survei, wawancara dengan mitra, dalam hal ini KAP Stefanus Heru Santoso	Perstujuan bentuk umum instrument
4	Pengkategorian faktor	Draf
5	Diskusi penggunaan instrument dengan Mitra	Masukan mitra
6	Finalisasi	publikasi

Sumber: OlahanTim Peneliti 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertumpu kepada konsep *Five Trust Services Principles for System reliability* (Romney & Steinbart, 2017). Dari konsep ini kemudian dijabarkan berbagai indikator yang mengindikasikan bahwa disuatau organisasi telah menerapkan prinsip tersebut.

Meningkatnya ancaman SIA terjadi karena sistem client/server mendistribusikan data ke banyak pengguna, itulah sebabnya sistem ini lebih sulit dikendalikan dibandingkan sistem komputer utama yang terpusat dan informasi tersedia bagi pekerja yang kurang baik.

Untuk mengamankan sistem dan informasi, setiap perusahaan atau organisasi harus menganalisis jenis ancaman yang akan dihadapi dan bagaimana pengaruh ancaman tersebut terhadap keamanan sistem informasi. Ancaman utama adalah *unauthorize access*, baik *physical access* atau *logical access*.

Untuk mengendalikan akses secara ilegal maka organisasi memiliki kendali terhadap hal ini berikut indikator bahwa *unauthorize access* telah ada bentuk pengendalian.

Security

Security adalah pengendalian dasar yang harus ada di SIA. Masalah *security* terkait dengan kemampuan bisnis yang kritis dan perlu diselaraskan dengan harapan dan budaya perusahaan. Dalam hal ini adalah memberikan kepemimpinan dan wawasan untuk mengidentifikasi risiko dan menerapkan kontrol yang efektif dan menyelaraskan kebutuhan keamanan informasi dengan tujuan bisnis harus menjadi prioritas utama.

Security adalah proteksi, dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, *security* menjadi pondasi dalam membangun, mengembangkan dan menggunakan SIA karena *security* sebagai perlindungan informasi dan elemen pentingnya, termasuk sistem dan perangkat keras yang menggunakan, menyimpan, dan mengirimkan informasi.

Akses oleh pengguna yang tidak berhak adalah pengendalian utama untuk SIA, dengan pemberian hak akses kepada orang-orang tepat maka SIA akan aman dan berguna.

Dari tabel berikut terindikasi indikator yang perlu dipenuhi agar masalah *security* pada SIA dapat memenuhi sebuah sistem yang *reliable*.

Tabel 2 Pengendalian dan Pembatasan Akses Ke Aplikasi, Data dan Sumber Daya Lainnya.

No	Indikator
1	Memiliki kebijakan dan prosedur mengenai akses ke SIA dan didokumentasikan dengan baik
2	Menerapkan kombinasi Password yang rumit dan tersistem
3	Menerapkan sistem dua media atau lebih untuk autentikasi setiap perubahan hak akses atau setiap adanya pengguna baru.
4	Menerapkan sistem seleksi user yang tersistem/penentuan user
5	Menggunakan <i>User Matrix Control</i> untuk mengendalikan akses
6	Menerapkan sistem enkripsi saat akses ke sistem perangkat keras dan ke aplikasi
7	Menerapkan sistem enkripsi pada media penyimpanan, baik di server perusahaan atau di media backup.
8	Menerapkan jenjang supervisi jika terjadi perubahan otorisasi (setiap perubahan harus diketahui oleh atasan langsung secara berjenjang)

9	Menerapkan cara pembatasan access ke komputer dengan ketat dan konsisten.
10	Menerapkan kombinasi password yang kuat untuk memasuki access ke sistem informasi.
11	Menerapkan perubahan password dilakukan secara berkala.

Sumber: Hasil olahan tim peneliti. 2023

Confidentiality

Satu organisasi atau perusahaan mengumpulkan, menyimpan dan menggunakan data para pelanggan, pegawai, rekanan dan data lainnya yang dapat di klasifikasikan sebagai data sensitif. Perusahaan wajib memberikan perlindungan terhadap data tersebut untuk menjadi bahwa data tersebut digunakan untuk keperluan lain.

Tabel 3 menjelaskan indikator penerapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya menyediakan tingkat *confidentiality* yang tinggi.

Tabel 3 Pengendalian yang Dapat Digunakan Untuk Melindungi Kerahasiaan Informasi Organisasi

No	Indikator
1	Memiliki kebijakan dan prosedur mengenai perlindungan kerahasiaan informasi, kerahasiaan kekayaan intelektual dan informasi bisnis sensitif. Menentukan lokasi penyimpanan informasi dan menentukan siapa yang berhak akses ke lokasi penyimpanan
2	(semua data storage) Pengelompokan informasi berdasarkan Nilai dari informasi tersebut, misalnya mana informasi yang boleh diakses publik dan mana yang tidak boleh.
3	Menerapkan sistem enkripsi dan membatasi akses terhadap semua informasi sensitif.
4	Menerapkan kontrol yang ketat menggunakan konsep Information Right Management) yang dapat membatasi hak akses, misalnya Read, Modify, copy, print, download, dll)
5	Menerapkan pencegahan kehilangan data (Data Loss Prevention). Yang dapat memblokir pesan keluar (email, pesan instan, dll.) yang berisi kata kunci atau frasa yang terkait dengan kekayaan
6	

7	intelektual atau data sensitif lainnya yang ingin dilindungi oleh organisasi. Memasang watermark pada setiap informasi yang dikategorikan sensitif. Memberitahu pegawai tentang confidentiality melalui pelatihan. Dengan pelatihan yang tepat, karyawan dapat memainkan peran penting dalam melindungi kerahasiaan informasi organisasi dan meningkatkan efektivitas
8	

Sumber: Hasil olahan tim peneliti. 2023

Privacy

Perusahaan mengendalikan privasi terhadap data atau data individu untuk menyembunyikan informasi, pemikiran, keyakinan, tindakan, dan data pribadi tertentu tentang dirinya dan urusannya dari orang lain.

Tabel 4 Pengendalian terhadap data yang dikumpulkan oleh perusahaan

No	Indikator
1	Memiliki kebijakan dan prosedur mengenai privacy semua data yang dikumpulkan, disimpan dan digunakan.
2	Memberi tahu pelanggan bahwa perusahaan akan mengumpulkan data pribadi dan menjelaskan alasan pengumpulan data tersebut.
3	Perusahaan memberikan pilihan bagaimana data mereka diperlakukan
4	Perusahaan hanya mengumpulkan data yang dibutuhkan saja untuk memenuhi tujuan perusahaan.
5	Perusahaan harus menggunakan data pelanggan hanya untuk kepentingan perusahaan yang telah di tuliskan di privacy policy. Perusahaan menyimpan data tersebut sepanjang untuk kegiatan bisnis yang sah.
6	Perusahaan menyediakan akses untuk mereview hanya kepada yang diberikan otorisasi.
7	Perusahaan dapat membuka data pelanggan kepada pihak ketiga sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan pada Privacy Policy
8	Perusahaan harus mengambil langkah untuk memproteksi dari kehilangan dan akses oleh orang yang tidak berhak
9	Perusahaan harus memaintain integritas data pelanggan untuk memastikan akurasi informasi pelanggan.

10	Perusahaan harus menunjuk seseorang atau lebih pegawai yang bertanggung jawab atas implementasi Privacy Policy.
----	---

Sumber; Hasil olahan tim penelitian. 2023

Processing Integrity

Integritas proses yang dilaksanakan menjadi perhatian utama dalam mendukung *system reliability*. Untuk itu perusahaan hendaknya memiliki dan menerapkan indikator agar informasi yang dihasilkan SIA valid, lengkap dan akurat.

Tabel 5 menjelaskan penerapan integritas proses yang menjelaskan bahwa indikator ini menjadi indikator terlaksananya processing integrity.

Tabel 5 Pengendalian pada semua aplikasi yang digunakan terkait integrasi input, proses dan ouput

No	Indikator
1	Memiliki kebijakan dan prosedur mengenai integritas proses yang ada di perusahaan dan didokumentasikan dengan baik
2	Memastikan bahwa setiap aplikasi yang digunakan dapat memproses data secara akurat, lengkap, tepat waktu, dan hanya dengan otorisasi yang sesuai.
3	Memastikan bahwa data yang diproses oleh setiap aplikasi adalah data yang valid, diotorisasi, lengkap dan akurat.
4	Memastikan setiap kesalahan yang terjadi sebelum data diproses sudah diperbaiki sebelum dilanjutkan.
5	Memastikan bahwa luaran setiap aplikasi telah direview dan direkonsiliasi, menerapkan sistem enkripsi untuk setiap luaran atau proteksi terhadap luaran.

Sumber: Olahan tim Peneliti. 2023

Availability

Availability menjadi salah satu tonggak untuk *system reliability*. Dengan menerapkan indikator ini maka perusahaan menjadi lebih yakin bahwa ketersediaan informasi sepanjang waktu menjadi lebih meyakinkan.

Tabel 7 menjelaskan indikator untuk *availability* yang dapat atau telah diimplementasikan oleh perusahaan untuk menjadi proses bisnis tetap beroperasi sepanjang waktu agar tidak menimbulkan kerugian finansial atau kerugian lainnya.

Tabel 6 indikator proses bisnis tetap beroperasi sepanjang waktu guna menjamin availability informasi.

No	Indikator
1	Memiliki kebijakan dan prosedur mengenai ketersediaan SIA untuk keberlanjutan aktivitas perusahaan.
2	Penerapan <i>system downtime</i> untuk meminimumkan gangguan operasional dengan cara preventif. Misal memiliki Uninterruptible Power Supply (UPS). System fault tolerance, Penggunaan software berlisensi dan Pelatihan pengguna,
3	Memiliki system backup dan recovery yang terdokumentasi dan terupdate secara reguler
4	Memiliki system disaster recovery planning yang terdokumentasi dan terupdate secara reguler
5	Memiliki business continuity plan yang terdokumentasi dan terupdate secara reguler

Sumber: Hasil olahan tim peneliti 2023

System reliability menjadi instrumen bagi manajemen untuk mengetahui apakah SIA yang digunakan dalam proses bisnis telah dapat memberikan hasil yang optimal.

Pondasi dari *system reliability* ini ada *security*, dengan kuatnya sistem keamanan; akses pisik dan akses non pisik menjadi landasan bagi *system reliability*. Jika terjadi kelamahan pada system akses maka SIA akan menjadi sasaran empuk bagi para *hacker* untuk menyusup ke SIA. Jika indikator yang ada di tabel 2 diterapkan oleh perusahaan maka dapat dikatakan bahwa *security* SIA, minimum SIA sudah memenuhi kriteria aman dan berguna.

Tonggak pertama dari *system reliability* adalah *confidentiality*. Indikator yang teridentifikasi pada penelitian ini menjadi kriteria apakah perusahaan sudah memiliki sistem *confidentiality* yang kuat untuk menjamin telah terjadi penjaminan kerahasiaan data dan informasi.

Tonggak kedua adalah *privacy*. Perusahaan yang menggunakan SIA dapat memberikan jaminan bahwa data yang dikumpulkan, digunakan dan disimpan hanya untuk kepentingan perusahaan. Tabel 3 memberikan kriteria apakah perusahaan telah memenuhi kriteria penrapan *system privacy* dengan baik.

Tonggak ketiga adalah *processing integrity*. Untuk menjamin bahwa SIA menginput, memproses dan menghasilkan luaran maka kriteria yang tertera pada tabel 4.

Tonggak keempat adalah untuk menjamin *system reliability* ada di tabel 6. Indikator yang ada di tabel 6 penerapannya akan menjadi kriteria bahwa keberlanjutan layanan SIA akan tetap terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

System reliability memiliki satu pondasi yaitu *security* dan empat tonggak pendukung yaitu *Confidentiality*, *Privacy*, *Processing Integrity* dan *Availability*. Kombinasi dari semua faktor ini menjadi faktor utama dalam menyediakan SIA yang dapat dipercaya, tetap aman dan berguna.

Indikator-indikator yang ada di tabel 2 sampai tabel 6 dapat diterapkan oleh perusahaan dengan memberikan bobot kepada masing-masing indikator. Bobot berupa angka, dimana angkat 5 mencerminkan situasi yang paling ideal dan SIA dalam kondisi yang sangat reliable.

KETERBATASAN

Banyak studi mengenai *system reliability* yang telah dilakukan. Pengguna dapat menambah kekurangan yang ada pada penelitian ini dari peneliti lain untuk memperkuat hasil penelitian ini, misalnya ada tonggak *system reliability* yang tidak teridentifikasi pada penelitian dapat dikombinasi untuk memperkuat *system reliability*.

REFERENCES

- Al-Matari, O. M., Helal, I. M., M. S., & Elhennawy, S. (2021). Adopting security maturity model to the organizations' capability model. *Egyptian Informatics Journal*, 22, 193-199. Retrieved from www.sciencedirect.com
- apotheon. (2008, June 30). *The CIA Triad*. (TechRepublic) Retrieved April 6, 2022, from TechRepublic: <https://www.techrepublic.com/article/the-cia-triad/>
- Chia, T. (2016, Februari). *IT Security Community Block*. (IT Security Community Block) Retrieved Februari 4, 2022, from <https://security.blogoverflow.com/>

- Kios, R. (2015). MEASUREMENT SYSTEM RELIABILITY ASSESSMENT. *Journal of Polish Hyperbaric Medicine and Technology Society*, 51(2), 31-46. doi: 10.1515/phr.2015-009
- Klos, & Ryszard. (2015, May). Measurement System Reliability Assessment. *Polish Hyperbaric Research* 51(2), 52(2). doi:10.1515/phr-2015-0009
- Ousley, M. R. (2013). *Information Security; The Complete Reference* (Second Editon ed.). NewYork: The McGraw-Hill Companies.
- Petrov, I. (2022). Information Systems Reliability in Traditional Entropy and Novel Hierarchy. *Cybernetics and Information Technologies*,22(3) 3-17., 22(3), 3-17. doi:https://doi.org/10.2478/cait-2022-0024
- Petter, S., DeLone, W., & McLean, E. (2008). Measuring information systems success: models, dimensions, measures, and interrelationships. *European Journal of Information Systems*, 236-263. doi:https://doi.org/10.1057/ejis.2008.15
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2017). *Accounting Information System*. Pearson.
- Sevim, N., & Hall, E. E. (2014). Consumer Trust Impat on Online Shoping. *Internet Application and Management*, 5(2). doi:DOI: 10.5505/iuyd.2014.41636
- Thakur, D. (2023). *Value of Information in Management Information System*. Computer Ntes. Retrieved from https://ecomputernotes.com/mis/what-is-mis/value-of-information#google_vignette
- Theintactone. (2019, 9 3). *Evaluation of information system*. Retrieved from Theintactone: <https://theintactone.com/2022/03/06/evaluation-of-information-systems/>
- Tworek, K. (2022). Reliability of information systems in organization in the context of banking sector: Empirical study from Poland. *European Journal of International Management*, 2(3). doi:https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1522752
- Weber, R. (1999). *Information*. NJ 07458: Prentice Hall.

Akuntabilitas Akuntansi Mendukung *Good Corporate Governance* Perusahaan Terbuka

Teddy Rochendi

tedirsm@gmail.com

Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

Slamet Soesanto

slametsoesanto@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

ABSTRACT

Good Corporate Governance - GCG is an indication of the establishment of the business actors' integrity, and the efficient use of company resources and meeting the expectations of stakeholders. As a GCG system, it regulates and controls the company to prevent misuse of resource and continue to encourage the company's growth to create added value for all parties. Public companies need good governance like other companies where the interests of the parties must be protected. The correlation between the application of GCG principles and accounting accountability is reflected in the internal control system in which accounting is a part. Accounting accountability is guaranteed if internal control practices are carried out properly as a form of GCG development in public companies.

Keywords: *Good Corporate Governance, Public Company*

ABSTRAK

Good Corporate Governance – GCG merupakan petunjuk menuju terbentuknya integritas pelaku usaha, dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Sebagai sebuah sistem, GCG mengatur dan mengendalikan perusahaan guna mencegah penyalahgunaan sumber daya dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan menciptakan nilai tambah untuk semua pihak. Perusahaan terbuka membutuhkan tata kelola yang baik seperti perusahaan lainnya dimana kepentingan para pihak harus dilindungi. Korelasi penerapan asas GCG dengan akuntabilitas akuntansi tercermin pada sistem pengendalian internal dimana akuntansi menjadi bagian di dalamnya. Akuntabilitas akuntansi terjamin jika praktik pengendalian internal pengelolaan perusahaan yang baik dijalankan sebagai wujud dari terbangunnya GCG di perusahaan terbuka.

Kata Kunci : *Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Perusahaan Terbuka*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu *Corporate Governance* (CG) terus berlanjut mendapat perhatian yang tinggi menyusul serangkaian keruntuhan perusahaan yang terjadi di berbagai belahan dunia pada awal dekade ini. Fakta ini memberi pelajaran berharga. Respon atas fakta tersebut, negara-

negara anggota PBB melakukan berbagai tindakan guna memperkuat kerangka peraturan di bidang ini untuk memulihkan kepercayaan investor, dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. (UNCTAD 2006:vii). Di Indonesia Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) telah terbentuk berpayung hukum pada Surat Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian

Nomor KEP/49/M.EKON/11/2004. Komite ini dibagi dua yaitu Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Perusahaan. Awal tahun 2007 Komite ini telah menyempurnakan pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG - Tata Kelola Perusahaan yang baik) dan merintis pembuatan pedoman *Good Public Governance – GPG (Combined Code)* sebagai sebuah terobosan dan bukti keseriusan pemerintah terhadap penciptaan kondisi usaha yang lebih baik dan menjanjikan di Indonesia.

Hakekat keputusan tersebut merupakan pelaksanaan dari prinsip-prinsip GCG yang termuat di sejumlah undang-undang seperti UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN dan UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Di tingkat internasional lembaga OECD (*Organization for Economic Cooperation dan Development*) juga mengeluarkan Prinsip GCG. Prinsip tersebut terkenal dengan akronim TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*). Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk menggaransi kepastian pertanggungjawaban atas penggunaan wewenang dan menghormati kepentingan pihak lain. Prinsip ini kemudian diadopsi di Indonesia. Publik menuntut adanya praktik bisnis yang bertanggungjawab, jujur dan bersih di lingkungan Perusahaan. Perlu segera diterapkannya GCG ini supaya tercipta iklim pasar dimana Perusahaan mampu masuk ke dalam ekosistem tata ekonomi moderen.

Keberhasilan penerapan GCG memerlukan situasi yang kondusif yang terbentuk atas tiga elemen yaitu dunia usaha, pemerintah dan masyarakat. Dunia usaha berkewajiban menerapkan prinsip-prinsip GCG sebagai pedoman dasar berbisnis, menjunjung nilai-nilai etika bisnis. Pemerintah sebagai regulator menegaskan tata aturan bisnis yang berkeadilan dan mensejahterakan. Masyarakat berperan sebagai pengguna

produk sekaligus pengawas praktik bisnis melalui lembaga swadaya organisasi non pemerintah.

Tingkat kesehatan Perusahaan tidak hanya dinilai dari keadaan nilai fisik infrastrukturnya. Akan tetapi lebih ditekankan pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur dari kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan kepada para pemegang saham dan *stakeholdernya*. Dengan sendirinya Perusahaan terdorong menggunakan sumber daya secara lebih efisien. Sehingga dalam kondisi ekonomi apapun, Perusahaan yang sehat akan mampu bertahan menjaga kontinuitas perkembangan usaha dari waktu ke waktu memenuhi kewajiban finansial dan beroperasi dengan stabil. Oleh karena itu, perusahaan harus menggabungkan aturan dan prosedur tata kelola dengan insentif yang sesuai guna memastikan bahwa semua manajer dan karyawan—tidak hanya para manajer keuangan—bersatu untuk meningkatkan nilai Perusahaan. (Brealey, Myers, Allen 2017:1).

Implementasi *Good Corporate* di Perusahaan bisa diamati dari kinerja keuangan melalui analisis rasio seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan ratio aktifitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Claessens (2003), serta Erzi (2014) yang dikutip oleh (Ndhuru,Zae,Lase 2022:1240) mengidentifikasi empat area dimana bukti-bukti empiris menunjukkan dampak positif *Corporate Governance* yang baik terhadap kinerja perusahaan, yaitu: a. sumber pembiayaan ekonomi mudah diakses b. biaya modal yang lebih rendah c. kinerja perusahaan terdorong menjadi lebih baik d. resiko tertular kesulitan keuangan diperkecil

Praktik moral hazard seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, dapat dihentikan. *Corporate governance* yang baik dapat mendorong pengelolaan organisasi yang lebih demokratis (partisipasi banyak kepentingan), lebih *accountable* (adanya pertanggungjawaban

dari setiap tindakan), dan lebih transparan. Terkonfirmasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Sari bahwa perusahaan yang memperoleh skor GCG baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik pula. (Sari 2018:25). Dengan demikian perusahaan secara operasional lebih efisien dan lebih mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada publik.

Permasalahan

a. Mengapa GCG menjadi urusan penting

GCG merupakan wahana proses menuju terbentuknya integritas pelaku usaha, dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan serta memenuhi harapan para pihak yang terkait. Pada umumnya negara-negara yang terkena krisis ekonomi terparah adalah negara-negara yang sistem tata kelolanya masih lemah, antara lain dalam bidang akuntansi yang implementasinya sering tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ditentukan di negara tersebut, sistem manajemen yang masih berdasarkan koneksi atau nepotisme tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme. (Alamsyah 2021:1). Hal ini menunjukkan kualitas dan pola hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham dan juga pemangku kepentingan, tertangkap di dalam implementasi GCG. Prinsip GCG diterapkan sebagai sarana untuk mengukur kinerja perusahaan dan menopang utama pemenuhan kepentingan para pemegang saham guna mendapatkan keuntungan yang maksimal dan menjamin keberlangsungan usaha dari perusahaan itu sendiri. GCG menjadi urusan penting akan tampak jelas ketika terjadi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Tertundanya penerbitan laporan keuangan acapkali disebut sebagai *audit delay* yaitu suatu kondisi tertundanya proses audit karena laporan keuangan terlambat disampaikan kepada audit eksternal untuk diperiksa dan diberikan opini. Tertundanya ini biasanya disebabkan proses internal penyajian data laporan

keuangan akibat dari tata kelola internal perusahaan yang tidak baik. Bila laporan keuangan yang dipublikasikan mundur, maka menjadi ancaman *potensial loss* bagi para pengguna laporan keuangan. Kreditur dan pemegang saham yang mengandalkan referensi dari laporan keuangan kehilangan peluang investasi ataupun momentum divestasi saham. Selain itu kerugian immateriil yang tidak sedikit berupa buruknya citra perusahaan dan menurunnya realibilitas kantor auditornya.

b. Pengendalian Internal penjaga akuntabilitas akuntansi.

Secara umum dipahami bahwa akuntansi memberikan informasi untuk memandu keputusan yang dibuat oleh orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi perusahaan. Penilaian kesehatan perusahaan ditinjau dari tiga aspek yaitu pertama aspek keuangan menggunakan ukuran rasio-rasio keuangan, Laporan keuangan lengkap berfungsi sebagai sinar-X dari kesehatan keuangan bisnis. Dengan mengevaluasi semua laporan keuangan, seseorang dengan pengetahuan keuangan dapat menentukan kesehatan bisnis secara keseluruhan. (White etall 2022:9). Kedua aspek operasional menggunakan ukuran kegiatan operasional perusahaan yang paling dominan. Ketiga aspek administrasi menggunakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan program *Corporate Social Responsibility*.

Korelasi penerapan asas GCG dengan akuntabilitas akuntansi tercermin pada sistim pengendalian internal dimana akuntansi menjadi bagian di dalamnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia terdapat tiga kerangka pendekatan yang umum digunakan untuk mengembangkan kerangka pengendalian yaitu: 1. COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technology*) menekankan pada tiga aspek penting yakni a. sasaran bisnis, b. sumber daya TI, c. proses TI. 2. COSO-*Internal Control Integrated Framework* terdiri dari lima komponen utama yaitu : a. lingkungan pengendalian b. aktifitas

pengendalian. c. penilaian risiko. d. informasi dan komunikasi e. monitoring.

3. *COSO-Enterprise Risk Management* terdiri dari a. lingkungan internal b. penetapan sasaran organisasi c. identifikasi risiko d. penilaian risiko e. aktifitas pengendalian f. informasi dan berkomunikasi g. pemantauan (IAI 2015:49-59)

Memperhatikan pentingnya fungsi pengendalian internal sebagai penjaga gerbang utama yang bertugas melindungi integritas laporan keuangan, perusahaan besar sangat ketat mengatur pelaksanaannya. Tata kelola pengendalian internal yang baik mampu membantu memblokir godaan untuk mengelabui meningkatkan harga saham dengan cara ilegal dan tidak etis.

Tujuan

Paper ini bertujuan menelusuri sejauhmana dimensi yang dilalui CG menjadi penting dipraktikkan di perusahaan dan mengidentifikasi peran akuntansi membangun area akuntabilitas sebagai bagian dari GCG melalui tinjauan literatur di mana diperlukan lebih banyak studi.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi dan Akuntabilitas

Secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan, meringkas, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi untuk memungkinkan pengguna informasi tersebut membuat keputusan. Hal ini melibatkan penyediaan informasi tentang aspek kinerja organisasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalam maupun di luar perusahaan. Menurut (White etall 2021:19) definisi akuntansi telah berubah dari waktu ke waktu. Secara teknis definisi akuntansi di masa lalu murni tentang metode pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh entitas bisnis. Sehingga yang tergambar pada diri seorang akuntan adalah seseorang yang berperan menerapkan metode perekaman praktik transaksi bisnis. Akuntan biasanya mengklasifikasikan pusat pertanggungjawaban menjadi salah satu dari empat jenis: a. biaya, b.

pendapatan c. laba d. investasi.(Atkinson etall 2012:494). Namun seiring kemajuan teknologi komputasi dan pentingnya aspek moralitas, pengertian akuntansi bergerak menyesuaikan ragam model transaksinya.

Akuntansi membantu bisnis memastikan akuntabilitas karena akuntansi membantu menjelaskan bagaimana bisnis telah mengalokasikan sumber dayanya yang berupa kas dan aset. Dengan demikian peran akuntan juga berubah. Dalam kaitan inilah berdasar penelitian, pengalaman dan refleksi keilmuan tiga orang profesor Garry Carnegie, Lee Parker dan Eva Tsahuridu mengusulkan pembaharuan definisi akuntansi sebagai praktik teknis, sosial, dan moral yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan akuntabilitas yang tepat kepada pemangku kepentingan guna memungkinkan berkembangnya organisasi, manusia, dan alam. (White etall 2021:7). Oleh karena itu memahami akuntansi akan menjadi sangat penting bagi manajemen menghasilkan keputusan terbaik, dan juga dapat membantu pemilik mengidentifikasi masalah sebelum masalah tersebut menjadi tidak teratasi. Sehingga dengan praktek akuntansi tata kelola perusahaan dapat dinilai seberapa kuatnya perusahaan konsisten di jalurnya dalam mencapai tujuan

Corporate Governance

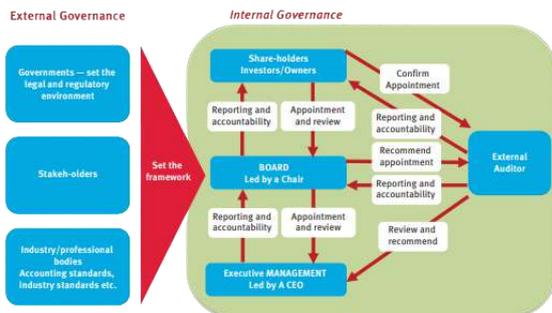
Lembaga besar dunia seperti Komite Cadbury (1992) mendefinisikan CG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Mengarahkan dan mengendalikan perusahaan merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dengan menetapkan struktur, aturan, dan prosedur untuk pengambilan keputusan. (Vasant, 2020:4). Pada intinya mengatur kewenangan dan kewajiban pemilik, pengelola, dan pihak terkait lainnya.

Menurut Price Waterhouse Coopers (2000), CG terkait dengan keputusan yang efektif. Berbagai proses yang dilalui membentuk kultur organisasi yang di dalamnya hidup nilai-nilai yang melekat pada sistem diwujudkan menjadi kebijakan serta hirarki wewenang dan tanggung jawab yang tercermin di struktur organisasinya. Tujuannya mengendalikan risiko, melaksanakan tanggungjawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Sedangkan Claessens

(2003: 4) menyatakan bahwa pengertian *CG* dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu :

- Pertama menitikberatkan pada perilaku perusahaan yang meliputi bagaimana perusahaan memperlakukan pemegang saham dan para pemangku kepentingan serta menetapkan struktur pembiayaan.
- Kedua menitik beratkan pada kerangka normatif yang meliputi aturan dan sistem hukum dan peradilan yang berpengaruh pada operasional perusahaan.

Verhezen dan Abeng (2020) membagi *governance* menjadi dua yaitu *External Governance* berperan sebagai penyusun kerangka kerja, terdiri dari unsur a. pemerintah yang bertugas menyusun aturan dan hukum, b.pemangku kepentingan, c.industri/lembaga profesional yang menyusun standar akuntansi standar industri dll. Dan *Internal Governance* yang merupakan elemen-elemen yang ada di dalam perusahaan seperti a.pemegang saham,investor/pemilik.b.dewan direksi c.eksekutif manajemen yang dipimpin seorang CEO. Pemegang saham, dewan direksi, dan manajemen senior membentuk inti ekosistem tata kelola. (Vasant, 2020:61). Hasil kerja ketiga elemen tersebut akan diperiksa dan dimintakan opini kepada auditor eksternal.



Gambar *Governance Today*
 Sumber: Verhezen dan Abeng (2020 :8)

Badan Urusan Perdagangan dan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCTAD-United Nations on Conference Trade and Development) menerbitkan Pedoman Pengungkapan *Good Practices In Corporate Governance Disclosure*. Berisi lima elemen penting yaitu 1. Pengungkapan Keuangan 2. Pengungkapan Non Keuangan 3

Rapat-rapat 4. Media yang digunakan dan Waktu Pengungkapan 5. Kepatuhan pada aturan yang berlaku. Pengungkapan itu harus jelas, ringkas, tepat dan diatur dengan prinsip “substansi melebihi bentuk” UNCTAD (2006 : 3-31).

Tujuan Governance

Corporate Governance mencakup hubungan antara pemangku kepentingan dengan tujuan pengelolaan perusahaan itu sendiri. Tujuan *governance* yaitu untuk menjaga mereka yang mengatur kepentingan orang lain supaya tetap selalu bisa dipercaya. (Vasant, 2020:3). Dalam tata kelola perusahaan, ada hubungan fidusia antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Vasant, 2020:16). Terlihat jelas semangat menjunjung tinggi nilai moralitas dalam pengelolaan Perusahaan, karena moralitas dan akuntansi saling berhubungan (Carnegie, Parker dan Tsahuridu 2021).

Perusahaan Terbuka

Dari aspek legalitas, perusahaan terbuka merupakan badan hukum yang dimiliki oleh pemegang sahamnya. Sebagai badan hukum, perusahaan dapat membuat kontrak, menjalankan bisnis, meminjam atau meminjamkan uang, dan menuntut atau dituntut. Penyanggah status terbuka lebih mudah melakukan akuisisi ataupun merger melalui saham. Kondisi valuasi perusahaan meningkat akan meningkatkan harga sahamnya (Klik Pajak 2023). Pemegang saham memiliki tanggung jawab terbatas, yang berarti bahwa mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawaban secara pribadi untuk hutang Perusahaan. (UU No 40/2007 Ps. Pasal 3 ayat 1). Pertimbangan utama perusahaan yang semula tertutup menawarkan sahamnya ke publik yaitu ketersediaan sumber pendanaan yang murah di pasar modal, selain itu juga sebagai pilihan strategi bisnis guna memperbaiki tata kelola bisnisnya supaya berkembang ke skala dunia. Perusahaan terbuka berkepentingan meningkatkan aspek GCG, menyiapkan laporan keuangan lebih akuntabel yang mudah diakses oleh publik.

Peran para pelaku dalam *Corporate Governance*

Pemegang Saham

Pemegang saham bisa individu atau organisasi. Status sebagai pemegang saham dimulai sejak awal waktu saham dibeli dan berakhir pada saat saham dijual. Pemegang saham adalah penerima manfaat utama dari upaya tata kelola yang baik. Merekalah yang kepentingan ekonominya dilindungi. Fokus tata kelola perusahaan yaitu menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemegang saham. Sebagai badan hukum terpisah, perusahaan masih memiliki ikatan dengan para pemegang saham. Pemilik saham memiliki hak sisa dalam bisnis dan dengan demikian mengambil risiko bisnis, meskipun tanggung jawab mereka terbatas pada apa yang mereka investasikan di perusahaan. Ikatan pemilik dengan perusahaan pada hakekatnya adalah suatu ikatan dengan manajemennya.

Dewan Direksi

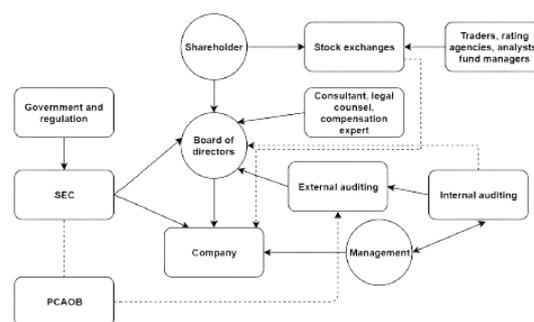
Tanggung jawab atas tata kelola perusahaan hampir seluruhnya bergantung pada direksi, yang merupakan perwakilan terpilih dari pemegang saham. Masa jabatan anggota dewan direksi setiap tahun, meskipun beberapa perusahaan memiliki siklus multi-tahun dan dapat dipilih kembali jika memenuhi syarat. Setiap direktur secara kolektif, diberi tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengendalikan manajemen dengan maksud memaksimalkan kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi perusahaan.

Eksekutif Senior

Nasib perusahaan dibentuk oleh para pemimpinnya, para eksekutif senior. Sejak manajemen membuat keputusan dan menindaklanjutinya atas nama perusahaan, manajemen mewakili perusahaan. Hasilnya adalah upaya dewan untuk memerintah diarahkan kepada manajemen senior sebagai agen perusahaan.

Karena pemisahan pengambil risiko (pemegang saham) dari perusahaan, tata kelola yang baik dimulai dengan pengungkapan yang memadai dan tepat waktu oleh manajemen. Setiap informasi yang diyakini berdampak material pada keputusan pemegang saham untuk tetap bertahan dalam perusahaan harus dikomunikasikan secara tepat waktu dan transparan.

Peran pelaku di dalam CG, digambarkan ke dalam diagram berikut ini:



Gambar : Peran para pelaku dalam Corporate Governance

Sumber : Vasant (2020 : 62)

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode kualitatif melalui *Desk Research* termasuk *Desk research Online*. Data secara *online* di internet dipilih secara spesifik supaya hasilnya menjanjikan dan relevan. Melakukan penelusuran informasi spesifik tersebut dari situs industri, lembaga internasional, lembaga pemerintah, swasta, media massa di dalam negeri dan luar negeri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui bagaimana akuntansi berperan dalam penciptaan GCG di sektor publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep akuntabilitas diperlukan untuk melihat sejauhmana kinerja yang telah dihasilkan oleh suatu organisasi dan perusahaan. Menilai kinerja perusahaan belum cukup hanya dilihat dari perolehan labanya saja. Namun perlu dinilai berapa *Return on Investment (ROI)*, *Residual Income (RI)*, dan *Economic Value Added (EVA)*. Informasi yang tersaji perlu di dijamin akuntabilitasnya sebagai referensi pengambilan keputusan. Dari sumber literatur yang dikaji terkesan ada kesepakatan umum tentang ciri-ciri informasi akuntansi yang secara kualitatif berguna untuk pengambilan keputusan, yaitu jika informasi tersebut : relevan, andal, keterbandingan, dapat diverifikasi, dimengerti, tepat waktu.

Dalam hal ini suatu kinerja haruslah dapat dikelola dengan tepat dan terukur guna melihat seberapa jauh kesinambungan antara proses perencanaan, organisir, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan dengan tujuan perusahaan itu sendiri. Sebagai wujud dari

akuntabilitas, perusahaan harus mampu menjawab segala pertanyaan yang akan diajukan oleh para pemangku kepentingan atas apa yang telah diperbuat dan hasil yang dicapai oleh perusahaan.

Sementara itu pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola bervariasi tergantung pada bentuk badan hukum dan ukuran perusahaan. Dalam bisnis perseorangan, dimana pemilik sekaligus merangkap sebagai karyawan bertanggung jawab atas pengendalian internal dari tindakannya sendiri. Dalam skala bisnis yang lebih besar dimana pemilik dan manajer yang dipekerjakan – baik pemilik maupun manajer bertanggung jawab atas kepastian penerapan sistem pengendalian internal yang memadai. Sementara itu untuk perusahaan terbuka – maka pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola termasuk Direksi (yang merupakan perwakilan dari pemilik/pemegang saham) dan Manajemen – *Chief Executive Officer, Chief Financial Officer*, dan banyak lagi pejabat lainnya. Dewan direksi untuk perusahaan publik juga akan memiliki sub-dewan yang lebih kecil yang disebut "Komite" - komite umum termasuk Komite Audit (bertanggung jawab atas pelaporan eksternal dan berhubungan dengan auditor eksternal) dan Komite Risiko dan Tata Kelola Kepatuhan (bertanggung jawab secara eksplisit untuk mengawasi pengendalian internal). Sebagai ilustrasi di Amerika Serikat pengawasan terhadap pengendalian internal diperketat melalui serangkaian undang-undang Sarbanes Oxley Act of 2002 khususnya seksi 404 (SOX) yang mewajibkan para auditor eksternal supaya melaporkan kualitas dari pengendalian internal perusahaan terbuka. Hal ini dipicu adanya mega skandal Enron dan WorldCom yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya investor pada laporan keuangan dan audit laporan keuangan. Aturan ini berlaku juga untuk anak perusahaan Amerika di luar negeri. Regulator di Indonesia belum mengadopsi sepenuhnya dari SOX ini karena berbagai kendala (Evandini dan Hiola 2012) seperti a. pernyataan bahwa direksi bertanggungjawab terhadap pengendalian internal, b. pernyataan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan, c. kemampuan dan kesanggupan KAP memberikan attestasi atas pernyataan direksi terkait kepatuhan dan pengendalian internal d. aturan yang melarang KAP melakukan audit bersamaan juga memberikan jasa konsultasi non-audit lainnya di klien yang

sama e. sanksi hukuman bagi pelanggar yang belum membuat efek jera.

Penerapan governance berkorelasi signifikan dengan harga saham dimana di dalam perusahaan yang baik pengelolaannya memiliki harga saham yang tinggi demikian juga sebaliknya. (Malik 2012). Dampak positifnya yaitu deviden juga akan meningkat, demikian juga dengan penerimaan negara dari faktor pajak yang harus dibayar perusahaan.

Manajemen bisnis bertanggungjawab mengkaitkan sistem akuntansi dengan fungsi-fungsi lainnya serta memastikan komunikasi terjalin baik antar unit kerja, pelanggan, pemasok, penyedia layanan keuangan maupun pengguna laporan keuangan eksternal lainnya. Perusahaan tidak ragu berinvestasi dalam jumlah yang sangat besar membangun sistem perencanaan sumber daya perusahaan - *Enterprise Resource Planning*, yaitu sistem komputer yang kompleks dan canggih yang mengkoordinasikan kegiatan unit-unit organisasi.

Sebagai contoh sebuah transaksi penjualan atas satu macam item barang dagangan akan tercatat di sistem penjualan, jika pembayaran dilakukan dengan kartu debit/kredit maka akan otomatis terhubung dengan bank atau lembaga penyedia transaksi keuangan lainnya. Ketika barang dagangan laku, sistem inventori akan mencatat dan akan menginformasikan ke bagian pengadaan barang dagangan dan segera melakukan pemesanan barang dagangan dari pemasok. Sementara itu bagian pemasaran dengan jeli memberikan masukan barang apa saja yang sedang digemari konsumen. Perusahaan juga akan dapat melihat kondisi terkini atas persediaan produk barang dagangan guna menjamin kemudahan konsumen berbelanja. Integrasi sistem informasi antar unit kerja dengan sistem informasi akuntansi memungkinkan manajemen cepat menentukan sikap dan tepat mengambil keputusan.

Dari ilustrasi transaksi di atas banyak sistem terhubung melalui teknologi yang menggerakkan keputusan yang dibuat oleh banyak pemangku kepentingan di dalam dan di luar bisnis, pada posisi ini peran krusial pengendalian internal diperlukan guna memastikan aliran informasi dan menjaga integritas pelaksana. Sistem pengendalian

internal juga membantu semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan pemahaman tentang bisnis dan memberikan jaminan bahwa semua aset digunakan secara efisien dan akurat. Pengendalian internal juga menjadi andalan bagi pemilik dan pemegang saham meminta manajemen bertanggung jawab atas tindakan mereka.

KESIMPULAN

Setiap Perusahaan membutuhkan tata kelola yang baik. CG merupakan mekanisme administratif yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan lainnya. Sebagai sebuah sistem GCG mengatur dan mengendalikan perusahaan guna mencegah penyalahgunaan sumber daya dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan menciptakan nilai tambah untuk semua pihak. Keberadaan tata kelola perusahaan memastikan kelancaran operasi dan karyawan yakin akan apa yang harus mereka lakukan.

Sebagai pengukur kinerja keuangan akuntansi menyediakan mekanisme dimana perusahaan terbuka dapat menginformasikan pelaporan keuangan kepada pemangku kepentingan tentang sejauh mana tindakan organisasi dianggap benar-benar telah bertanggung jawab. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan semua informasi kinerja perusahaan, secara transparan dan akurat. Pada titik ini GCG merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang.

GCG bertujuan supaya keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan tercapai, menjamin kelangsungan eksistensinya dan bertanggungjawab kepada pihak-pihak yang terdampak operasi bisnis. GCG yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi manajemen perusahaan untuk mengejar tujuan guna kepentingan

perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif.

Akuntabilitas akuntansi terjamin jika praktik pengendalian internal pengelolaan perusahaan yang baik dijalankan sebagai wujud dari terbangunnya GCG di perusahaan terbuka. Tata kelola perusahaan adalah sebuah proses, bukan sebuah keadaan. (Adrian Codbury dalam Claessens 2003:vii). Oleh karena itu harus terus menerus dievaluasi penerapannya disempurnakan konsepnya.

REFERENSI

Alamsyah, Muhammad Iqbal S.E., M.M (2021) AKC036 – Tata Kelola Perusahaan – Modul-Sesi 2 Bab - 2 Konsep Peranan Tata Kelola Perusahaan <https://www.studocu.com/id/document/universitas-telkom/intermediate-financial-accounting-2/akc036-tata-kelola-perusahaan-modul-sesi-2/16597000> diakses tanggal 3 Maret 2023 pukul 09.35 WIB.

Atkinson,Anthony A., Kaplan,Robert S., Matsumura,Ella Mae.,Young, S. Mark., Mukherjee, Abhik Kr.(2012) Management Accounting Information for Decision-Making and Strategy Execution 6th Edition, Pearson Education Limited, Essex England

Brealey, Richard A. Myers, Stewart C. Allen, Franklin (2017) *Principles Of Corporate Finance*, Twelfth Edition, McGraw-Hill Education, New York

[Carnegie, Gary., Parker, Lee., Tsahuridu, Eva. \(2021\). It's 2020: What is Accounting Today?, Australian Accounting Review, No.96 Vol. 31, 65-73. doi: 10.1111/auar.12325 https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/auar.12325](#) diakses tanggal 22 Pebruari 2023

Claessens, Stijn, Corporate Governance and Development (October 2003). SSRN: <https://ssrn.com/abstract=642721> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.642721> atau https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=642721 diakses tanggal 24 Pebruari 2023

Edvandini, Levinda dan Hiola, Yustina 2012 Akuntan Publik Dan Regulator Atas Keandalan Sistem Pelaporan Keuangan Studi Kasus : Penerapan Sarbanes Oxley di Indonesia Pendidikan Profesi

- Akuntansi Universitas Brawijaya <https://www.termpaperwarehouse.com/essay-on/Penerapan-Sarbanes-Oxley-Di-Indonesia/57225> diakses tanggal 23 Pebruari 2023
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2014). *Accountability, Social Responsibility and Sustainability*. Harlow, UK: Pearson <http://eprints.ums.ac.id/36388/5/BAB%20I.pdf>
- IAI (2015) *Modul CA-Sistim Informasi dan Pengendalian Internal* <http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/sip/files/basic-html/page51.html> diakses tanggal 05 Maret 2023 Pukul 15.09
- Jerotich, Ruth CPA, FMVA 2021 Six Benefits of Good Corporate Governance in Business <https://www.linkedin.com/pulse/six-benefits-good-corporate-governance-business-ruth-jerotich> diakses tanggal 26 Pebruari 2023
- Klikpajak (2023) Keuntungan Perpajakan Jadi Perusahaan Go Public <https://klikpajak.id/blog/perusahaan-tbk/> diakses tanggal 7 Maret 2023 Pukul 11.10
- Malik, Saif Ullah (2012) Relationship between corporate governance and stock prices : Evidence form KSE – 30 Index Companies. *International Journal of Business and Social Science* Vol.3, No.4, [Special Issue - February 2012] <https://core.ac.uk/download/pdf/211606555.pdf> diakses tanggal 20 Juni 2023 Pukul 11.11
- Ndruru,Serius., Zai,Kurniawan Sarototonafo., Lase,Natalia Kristiani (2022) Analisis Implementasi Good Corporate Governance (GCG) dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Operasi Pelayanan Di Pt. Liquid Kencana Abadi *Jurnal EMBA* Vol. 10 No. 4 Oktober 2022, Hal. 1239-1243 Universitas Samratulangi, FEB <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/43949/40191> DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.43949> diakses 03 Maret 2023 Pukul 09.43 WIB.
- OECD (2014), *Risk Management and Corporate Governance*, Corporate Governance, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264208636-en> diakses tanggal 05 Maret 2023
- Raval, Vasant (2020) *Corporate Governance - A Pragmatic Guide for Auditors, Directors, Investors, and Accountants*, CRC Press, Boca, Raton
- Sari,Maya (2018) Penerapan *Good Corporate Governance* dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Prosiding: *The National Conferences Management and Business* (NCMAB) 2018 “Pemberdayaan dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital” ISSN: 2621 – 1572 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9880/2.%20Maya%20Sari.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses tanggal 3 Maret 2023 Pukul 10.27 WIB.
- Sarokin, David., Schulkin, Jay (2020)- *The Corporation_ Its History and Future*-Cambridge Scholars Publishing
- Schandl,Annette., Foster,Philip L., CROWE (2019) *COSO-Internal-Control-Integrated-Framework*
- UNCTAD (2006) *United Nations Conference on Trade and Development - Guidance on Good Practices in Corporate Governance Disclosure* United Nations Publication Sales No. E.06.II.D.12 ISBN 92-1-112704-1 New York and Geneva
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Verhezen,Peter., Abeng,Tanri (2020) - *The Boardroom_ A Guide to Effective Leadership and Good Corporate Governance in Southeast Asia*-De Gruyter, Berlin/Boston.
- White, Amanda., Franklin, Mitchell., Graybeal, Patty., Cooper, Dixon., *CDU Business School* (2022), *Accounting and Accountability*, University Of Technology Sydney

Efektivitas Pemungutan Pajak Parkir Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2019-2022 (Studi Kasus Pusat Perbelanjaan Di Kabupaten Karawang)

¹Muhammad Saepulloh

ak20.muhammadsaepulloh@mhs.ubokarawang.ac.id

²Yanti

yanti@ubpkarawang.ac.id

^{1,2}*Program Studi Akuntansi, Universitas Buana Perjuangan Karawang*

ABSTRACT

Regional original income comes from the collection of taxes and fees in each region. Parking tax is one of the biggest contributors when compared to other sources of income. Parking tax has a significant role in region income so that it can optimally increase region development and the economy. This study aims to determine the effectiveness of parking tax collection and to analyze the contribution of parking tax as a source of local revenue in Karawang regency. This research methodology is quantitative and uses an associative approach. The findings of the simultaneous test with the F test show that the effectiveness of taxes and the collection of parking taxes have a large impact on local revenue with a value of 619.196. Parking tax contribution variable with a value of 3.079 own significant influence on local original income according to the findings of partial testing, as well as the effectiveness of parking taxes has a sizeable influence of 6.185 on regional original income of Karawang Regency. In 2021 parking tax revenue will have a ratio of 105.45% and will increase by 0.07% to 105.52% in 2022.

Keywords: *Parking Tax Effectiveness, Parking Tax Contribution, Local Revenue*

ABSTRAK

Pendapatan asli daerah bersumber dari adanya pemungutan pajak serta retribusi pada setiap daerah. Pajak Parkir merupakan salah satu penyumbang terbesar jika dibandingkan sumber pendapatan lainnya. Pajak parkir memiliki peran secara signifikan atas pendapatan daerah sehingga mampu meningkatkan pembangunan maupun perekonomian daerah secara optimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pemungutan pajak parkir serta menganalisis kontribusi pajak parkir sebagai sumber pendapatan asli daerah di Kabupaten Karawang. Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan pendekatan asosiatif. Temuan uji simultan dengan uji F menunjukkan bahwa efektivitas pajak dan pemungutan pajak parkir berdampak besar terhadap pendapatan asli daerah dengan nilai 619,196. Variabel kontribusi pajak parkir dengan nilai sebesar 3,079 memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah menurut temuan pengujian secara parsial, begitu pun dengan efektivitas pajak parkir memiliki pengaruh yang cukup besar sebesar 6,185 terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang. Pada tahun 2021 pendapatan pajak parkir memiliki rasio sebesar 105,45% dan mengalami peningkatan sebesar 0,07% menjadi 105,52% pada tahun 2022.

Kata Kunci: *Efektivitas Pajak Parkir, Kontribusi Pajak Parkir, Pendapatan Asli Daerah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendapatan asli daerah yaitu seluruh pendapatan daerah yang bersumber dari sumber ekonomi unik daerah. Untuk menjamin agar daerah tidak terlalu bergantung atau bergantung terhadap pemerintah pusat dan dapat menjadi daerah otonom, maka pemerintah daerah harus secara cermat memantau setiap pertumbuhan pendapatan asli daerah (Religia 2014).

Mengacu kepada Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 12 Tahun 2011 Pasal 35 Tentang Pajak Daerah, Pajak atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor disebut Pajak Parkir.

Tabel 1. Target dan Realisasi PAD Kabupaten Karawang

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2019	1,359T	1,356T	99,79%
2020	1,077T	1,303T	120,94%
2021	1,427T	1,651T	115,72%
2022	1,621T	1,617T	99,76%

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Karawang, Data Diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas, target Pajak Parkir Kabupaten Karawang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya terkecuali pada tahun 2020 target yang ditetapkan mengalami penurunan sebesar Rp 281.461.750.466, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 maka target pada tahun 2020 lebih kecil diantara tahun-tahun tersebut. Walaupun target pada tahun tersebut mengalami penurunan akan tetapi realisasi yang diharapkan mampu tercapai hingga 120,94%. Berbanding terbalik pada tahun 2022 mengalami penurunan realisasi sebesar Rp 3.955.256.441. Adanya penurunan pada realisasi yang didapatkan dapat mempengaruhi layanan serta fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Semakin besarnya penerimaan pajak daerah maka fasilitas yang diberikan terhadap masyarakat akan mengalami kemajuan serta kebaruan yang dapat dinikmati oleh kalangan umum. Peningkatan target setiap tahunnya dalam kurun waktu empat tahun terakhir 2019-2022 didasarkan pada ketercapaiannya realisasi pajak parkir yang diterima. Apabila dilihat dari segi penetapan jumlah targetnya paling besar terjadi pada

tahun 2022 yaitu sebesar Rp 1.621.685.295.499 dari tahun sebelumnya 2021 yaitu sebesar Rp 1.427.192.019.181 yang meningkat sebesar Rp 194.493.276.318. Jika dilihat dari realisasinya pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 1.651.562.267.304. Dari segi pencapaian targetnya mengalami persentase terjadi di tahun 2020 dengan realisasi sebesar Rp 1.303.353.416.438,35 dengan persentase 120,94%.

Semakin berkembangnya suatu daerah, terutama dalam hal pembangunan maka semakin banyak jenis pemungutan parkir yang bisa dipungut oleh Pemerintah Daerah tersebut. Pajak parkir adalah salah satu pungutan yang dikenakan pemerintah kepada masyarakat atau organisasi. Salah satu pajak yang memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan asli daerah adalah pajak parkir. Salah satu fasilitas yang dibutuhkan masyarakat umum agar dapat menitipkan kendaraannya dengan aman adalah tempat parkir. Seiring berjalannya waktu, jumlah kendaraan bermotor yang kian bertambah berpengaruh juga dengan ruang parkir yang minim. Maka dari itu pusat perbelanjaan harus menyediakan ruang lebih untuk parkir kendaraan bermotor pengunjung. Selain itu, parkir juga membutuhkan lahan atau tanah yang cukup besar dan luas.

Kabupaten Karawang yang memiliki luas wilayah sebesar 1.753 KM² (Statistik 2016) dan salah satu kota yang cukup tersohor karena julukannya sebagai Kota Lumbung Padi serta Kota Industri ini berpotensi memperoleh Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar. Berdasarkan data terakhir yang diterbitkan, pada tahun 2022 Kabupaten Karawang memperoleh pendapatan asli daerah mencapai 99,76% dengan jumlah realisasi sebesar Rp1.617 Triliun. Sedangkan untuk pendapatan pajak parkir pada tahun 2022 memiliki target sebesar Rp4.400 Milyar dengan realisasi sebesar Rp4.431 Milyar.

Tabel 2. Target dan Realisasi Pajak Parkir

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2019	4,651T	4,684T	100,71%
2020	2,154T	2,268T	105,31%
2021	2,001T	2,110T	105,45%
2022	4,200T	4,431T	105,52%

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Karawang, Data Diolah 2023

Mengacu pada tabel 2 yang telah ditunjukkan tersebut dapat disimpulkan bahwa target dan realisasi penerimaan pajak parkir di

Kabupaten Karawang mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa efektivitas penerimaan pajak parkir tahun 2019-2022 di Kabupaten Karawang dapat diartikan efektif karena seluruh realisasi dari keempat tahun tersebut mampu tercapai melebihi target yang dirancang. Mampu tercapainya realisasi penerimaan pajak daerah yang cukup berpotensi untuk difungsikan sebagai sumber peningkatan PAD Kabupaten Karawang. Maka dari itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang berupaya agar penerimaan pajak parkir tetap stabil disetiap tahunnya agar dapat memperoleh PAD yang tinggi untuk meningkatkan pembangunan daerah serta fasilitas publik di Kabupaten Karawang.

Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya terjamin yaitu melakukan pembangunan fasilitas-fasilitas yang berkelanjutan. Untuk mendukung pembangunan tersebut, maka harus tersedia sumber daya manusia yang baik dan biaya untuk pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang baik. Biaya besar yang dikeluarkan pemerintah daerah akan berjalan seiring besar pula biaya yang dibutuhkan. Biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan daerah akan dihimpun dari Pendapatan daerah tersebut.

Pusat perbelanjaan umumnya menyediakan tempat atau lahan parkir bagi pengunjung agar kendaraan yang digunakan dapat disimpan atau diparkir dengan baik dan teratur serta aman ditinggalkan sementara. Agar pengaturan dan pemungutan pajak parkir pusat perbelanjaan dapat tertata dengan baik sesuai dengan peraturan pemerintah, maka sudah sewajarnya tempat parkir disediakan oleh pusat perbelanjaan dan diselenggarakan oleh instansi yang berwenang. Pengelolaan parkir Pusat Perbelanjaan di Kabupaten Karawang sangat penting untuk mencegah parkir yang tidak bertanggung jawab oleh pelanggan mall yang dapat mengakibatkan kemacetan lalu lintas atau pencurian mobil. Mall menjadi salah satu penyedia parkir yang diperuntukan sebagai tempat penyimpanan kendaraan bagi pengunjung. Selain itu, Mall juga salah satu objek pajak yang mengharuskan melaporkan penerimaan pajak parkirnya kepada pemerintah daerah.

Objek Pajak Parkir adalah penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan

pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor (Karawang 2011). Mall Ciplaz, Resinda Park Mall, Karawang Central Plaza, Festive Walk Karawang, Technomart Karawang merupakan objek pajak pada penelitian ini.

Pada studi tahun 2022 oleh Suratni Meiani, Supartini dan Istinanah Ani Maryanti menunjukkan bahwa pajak parkir memiliki dampak dan efektivitas yang sangat bervariasi terhadap peningkatan pendapatan kota dengan persentase 162,2% (Meiani, Supartini, and Maryanti 2022).

(Taroreh et al. 2022) menyimpulkan bahwa penerimaan pajak parkir sangat rendah dilihat dari pendapatan daerah karena persentase penerimaan pajak parkir yang besar hanya 10% di 2015-2020 dan efektivitasnya terhadap PAD Kota Manado tahun 2015-2020 sangat efektif.

Penelitian Alda Amelia Siregar dan Kusmilawaty (Siregar and Kusmilawaty 2022) dengan teknik purposive sampling dalam mengumpulkan data dari 21 sampel dan dokumen pajak parkir, menunjukkan bahwa tarif parkir tidak berdampak pada pendapatan daerah kota Medan.

Dengan adanya informasi dari badan pengelola keuangan aset daerah dan badan pengelola pendapatan daerah kota Bandung berupa laporan penerimaan pajak daerah dan laporan pendapatan asli daerah, Safhira Febriyani dan Diamonalis (Febriyani and Sofianty 2022) sampai pada kesimpulan dalam penelitiannya bahwa pajak parkir memiliki dampak yang kecil bahkan tidak ada terhadap pendapatan asli daerah kota Bandung.

Selanjutnya dalam sebuah studi di kota Malang oleh Nurdi Widjaya, Jeni Susyanti, dan M. Agus Salim (Widjaya, Susyanti, and et al 2018) menyimpulkan bahwa pajak parkir berdampak kecil atau bahkan tidak berdampak pada pendapatan asli daerah kota dari tahun 2015 hingga 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siddiqah 2021) di Kabupaten Karawang merupakan salah satu peneliti terdahulu yang membuat penulis tertarik melakukan kembali meneliti pajak parkir di Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang telah beradaptasi menjadi modern dan memiliki jumlah pusat perbelanjaan yang cukup banyak sebagai wajib pajak.

Hasilnya, dari informasi latar belakang dan temuan dari banyak penelitian diketahui bahwa pajak parkir mempengaruhi pendapatan asli daerah serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di setiap kota yang diteliti. Khususnya di Kabupaten Karawang, dimana pemungutan pajak parkir akan berdampak secara signifikan pada pendapatan asli daerah pada tahun 2021-2022.

Permasalahan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah wajib pajak di Kabupaten Karawang pada tahun 2019-2022 telah memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak parkir?
2. Apakah pemungutan pajak parkir terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang tahun 2019-2022 sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Kab. Karawang?
3. Bagaimana pengaruh pajak parkir terhadap efektivitas pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang pada tahun 2019-2022?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karawang tahun 2019-2022
2. Untuk mengetahui kesesuaian pemungutan pajak parkir Kabupaten Karawang tahun 2019-2022 dengan peraturan daerah Kab. Karawang
3. Untuk mengetahui apakah Pusat Perbelanjaan di Kabupaten Karawang melaporkan Pajak Parkir sesuai peraturan daerah

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Gaya Pikul

Menurut (Agung 2011:12) menjelaskan bahwa dasar keadilan pemungutan pajak terletak dalam jasa-jasa yang diberikan oleh negara kepada masyarakat berupa perlindungan jiwa dan harta bendanya. Oleh karena itu untuk kepentingan perlindungan, maka masyarakat akan membayar pajak menurut gaya pikul seseorang. Teori Gaya Pikul yang digunakan sebagai grand teori. Teori

ini menyatakan bahwa dasar keadilan pemungutan pajak terletak pada jasa-jasa yang diberikan oleh negara kepada warganya, yaitu perlindungan atas jiwa dan harta bendanya (Lumentah 2022). Pendekatan teori pikul membuat asumsi bahwa pemungutan pajak bersifat adil terkait dengan pelayanan yang diberikan Negara kepada penduduknya, seperti jaminan jiwa dan harta benda (Irianto et al. 2021).

Kapasitas untuk membayar terdiri dari konsumsi, kekayaan, aset dan pendapatan. Dengan memungut pajak penghasilan secara tidak langsung atas seluruh penghasilan bruto wajib pajak, Indonesia menerapkan pendekatan ini kepada setiap wajib pajak. Sebaliknya, itu dikenakan terhadap Penghasilan Bersih fiskal atau Penghasilan Kena Pajak.

Berdasarkan pengertian teori gaya pikul diatas memiliki implikasi dengan judul penelitian karena pusat perbelanjaan sebagai wajib pajak yang telah memakai fasilitas negara yang berupa lahan untuk dijadikan tempat parkir harus melaporkan pajaknya sesuai dengan kemampuan tanpa adanya pengurangan jumlah pajak yang disetorkan.

Teori Gaya Beli

(Agung 2011:12) menyatakan bahwa penyelenggaraan kepentingan masyarakat yang dianggap sebagai dasar keadilan pemungutan pajak yang bukan kepentingan individu atau negara, sehingga lebih menitik beratkan pada fungsi mengatur. Teori gaya beli mengungkapkan bahwa tujuan penarikan pajak yaitu sebagai manfaat daya beli masyarakat umum. Menurut pandangan ini, lembaga yang menjalankan kepentingan umum baik bagi warga negara maupun negara adalah pemungutan pajak yang adil. Dengan bantuan hipotesa ini, pemerintah akan diberikan daya beli yang lebih besar daripada masyarakat umum (Siregar and Kusmilawaty 2022).

Berdasarkan pengertian tersebut impikasi terhadap judul penelitian ini yaitu sebagai penyedia pelayanan masyarakat, pusat perbelanjaan harus memenuhi kewajibannya untuk membayar pajak parkir yang telah diberikan oleh pemerintah untuk membangun fasilitas parkir yang digunakan oleh masyarakat umum.

Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi

dalam mencapai tujuannya (Chandra, Sabijono, and Runtu 2020). Semakin besar output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, pencapaian targer yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu (Meiani et al. 2022).

Kontribusi

Kontribusi adalah hasil manfaat dari suatu pekerjaan baik berupa uang maupun jasa yang dapat dihitung berdasarkan suatu nilai (Meiani et al. 2022). Kontribusi dapat diketahui jika dilakukan perbandingan dari penerimaan pajak daerah terhadap penerimaan pendapatan asli daerah pada periode tertentu.

Pajak

Sesuai dengan Pasal 1 UUD No. 28 Tahun 2007, pajak merupakan pembayaran paksa terhadap pemerintahan yang diwajibkan bagi semua warga negara dan badan hukum. Karena pajak tidak langsung dapat diganti, maka digunakan semaksimal mungkin untuk mendukung kesejahteraan warga negara. Pajak merupakan iuran warga negara terhadap kas negara sesuai perundang-undangan (yang dapat dipaksakan) serta kontra prestasinya karena tidak menerima jasa timbal, yang dapat diperlihatkan dan digunakan sebagai menutupi pengeluaran umum.

Dalam peraturan pemerintah No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah menjelaskan bahwa pemungutan pajak parkir pada setiap daerah memiliki tarif paling tinggi sebesar 30% disetiap objek pajaknya tersebut. Namun dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah Pasal 38 menyatakan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Karawang menetapkan tarif pajak sebesar 20%.

Pajak Parkir

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Pasal 1 Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah, Pajak Parkir adalah penyediaan tempat parkir di luar badan jalan oleh orang atau badan, baik yang ditawarkan sehubungan dengan bisnis utama atau disediakan untuk bisnis, dikenakan pajak ini. Termasuk penyediaan tempat penitipan

kendaraan bermotor berbayar dan bengkel kendaraan bermotor berbayar.

Pendapatan Asli Daerah

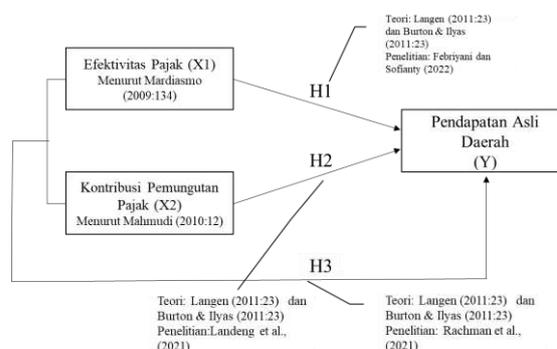
Pendapatan asli daerah didefinisikan oleh UUD Nomor 33 Tahun 2004 sebagai pendapatan yang diterima daerah dan dikumpulkan berdasarkan batasan aturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah merupakan kekayaan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, distribusi daerah, kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan asli daerah lain-lain yang sah dalam menggali pendanaan untuk pelaksanaan otonom daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (Sudarmana and Sudiarta 2020).

Kerangka Pemikiran

Pendapatan Asli Daerah, uang pertimbangan, dan pendapatan lain yang sah merupakan beberapa sumber pendanaan bagi Pemerintah Kabupaten Karawang. Besarnya Pendapatan Asli Daerah berdampak pada kondisi keuangan pemerintah daerah. Suatu daerah telah memaksimalkan kemampuan daerahnya ketika Pendapatan Asli Daerahnya tumbuh setiap tahunnya dan mencapai tingkat yang signifikan. Perekonomian daerah juga bisa terkena dampaknya.

Pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang dihasilkan oleh suatu daerah dan diakumulasikan sesuai dengan batasan perundang-undangan dan Peraturan Daerah (PERDA). Pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah tersendiri serta sumber PAD lain yang sah. Pajak Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan merupakan sumber utama PAD Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian yang diberikan, dapat dikatakan tentang penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Pengaruh Efektivitas Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (spending wisely) (Militia Tulandi, Sabijono, and Rondonuwu 2020). Jika tujuan organisasi tersebut dicapai, maka organisasi tersebut dikatakan efektif. Dalam teori gaya pikul dijelaskan bahwa seseorang dapat membayar pajak jika kebutuhan primernya sudah terpenuhi, hal tersebut mempengaruhi besaran pajak yang dapat dibayarkan oleh setiap Mall di Kabupaten Karawang. Semakin terpenuhinya kebutuhan primer wajib pajak tersebut maka pajak yang akan dibayarkan pun dapat maksimal sehingga memiliki pengaruh terhadap PAD yang akan dialihkan kembali kepada masyarakat berupa pelayanan, pemeliharaan, fasilitas beserta penjagaan ketentraman daerah. Hasil penelitian yang dilakukan (Kesek 2012) menunjukkan bahwa efektivitas pajak parkir meningkat sesuai dengan tingkat efektivitas yang ditimbulkan terhadap pendapatan asli daerah tersebut.

H1: Efektivitas pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah

Pengaruh Kontribusi Pemungutan Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah

(Taroreh et al. 2022) mengartikan kontribusi sebagai suatu alat untuk mengukur kemampuan daerah perlu ada kontribusi pendapatan asli daerah dan apabila dalam tahun berjalan besar PAD menentukan untuk APBD pada tahun berikutnya, inilah kemampuan daerah yang sesungguhnya. Masyarakat yang patuh dalam membayar pajak dapat membantu perkembangan pemerintah untuk melakukan pembaharuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dalam teori gaya beli dijelaskan bahwa adanya pemungutan pajak untuk mengalihkan daya beli dari anggaran publik ke anggaran pemerintah. Dengan adanya peran dari masyarakat yang patuh dalam membayar pajak maka hal tersebut dapat meningkatkan kontribusi pajak terhadap

pendapatan asli daerah. Hasil penelitian dari (Landeng, Nangoi, and Alexander 2021) menunjukkan bahwa pajak parkir memiliki kontribusi yang cukup besar serta memiliki dampak positif terhadap pendapatan asli daerah sehingga dapat meningkatkan pembangunan daerah.

H2: Kontribusi pemungutan pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah

Pengaruh Efektivitas dan Kontribusi Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah

(Damayanti 2023) berpendapat bahwa jika hasil output semakin besar terhadap pencapaian sasaran dan tujuan yang ditetapkan, maka akan semakin efektif pula proses kerja suatu unit. Pendapatan asli daerah dapat dipengaruhi oleh pajak parkir juga pemungutannya dilakukan secara efektif agar realisasi pajak tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani and Sofianty 2022) menunjukkan bahwa efektivitas dan kontribusi pajak parkir memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Bandung.

H3: Efektivitas pajak dan kontribusi pemungutan pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian asosiatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian asosiatif berusaha untuk membangun hubungan antara dua faktor atau lebih dan memastikan bagaimana mereka mempengaruhi satu sama lain (Marpaung 2019). Dengan melakukan penelitian ini, hipotesis yang berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu fenomena dapat dikembangkan Efektivitas biaya parkir dan kontribusi pemungutan pajak adalah dua variabel yang dicakup dalam penelitian ini.

Penyebaran kuesioner, observasi dan kajian literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Menelaah, mengevaluasi, serta mengolah informasi dari jurnal ilmiah yang relevan

dengan subjek dan judul penelitian merupakan studi literatur dalam penelitian ini. Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Karawang menerima informasi tentang laporan pendapatan asli daerah dan survei dikirim melalui media sosial serta terjun langsung terhadap objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengunjung pusat perbelanjaan di Kabupaten Karawang meliputi Karawang Central Plaza, Resinda Park Mall, Festive Walk, Technomart dan Ciplaz Karawang yang diambil pada tahun 2022. Jumlah populasi pengunjung pusat perbelanjaan dapat dikatakan homogen, maka penelitian ini menggunakan random sampling guna menentukan sample yang akan dianalisis.

Hasil penyebaran kuisioner terhadap pengunjung pusat perbelanjaan selama penelitian berlangsung berhasil terkumpul 102 sample yang diharapkan dapat mewakili seluruh pengunjung pusat perbelanjaan di Kabupaten Karawang. Jumlah tersebut didapat karena Mall tidak selalu ramai setiap harinya serta adanya kesulitan yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan observasi terhadap pengunjung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji data laporan pendapatan asli daerah kepada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Karawang sebagai data sekunder serta penebaran kuisioner terhadap pengunjung pusat perbelanjaan di Kabupaten Karawang sebagai data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	No Item	R Tabel (5%)	R Hitung	Uji Validitas
Efektivitas Pajak Parkir (X ₁)	X _{1_1}	0,195	0,329	Valid
	X _{1_2}	0,195	0,195	Valid
	X _{1_3}	0,195	0,538	Valid
	X _{1_4}	0,195	0,610	Valid
Kontribusi Pajak Parkir (X ₂)	X _{2_1}	0,195	0,289	Valid
	X _{2_2}	0,195	0,377	Valid
	X _{2_3}	0,195	0,538	Valid
	X _{2_4}	0,195	0,657	Valid
PAD (Y)	Y ₁	0,195	0,527	Valid

Y ₂	0,195	0,650	Valid
----------------	-------	-------	-------

Sumber: diolah dalam penelitian ini, 2023

Salah satu pengujian untuk mengetahui derajat validitas item kuisioner dan seberapa besar hasil pengukuran kuisioner dapat dipercaya adalah pengujian validitas hasil penelitian. Karena dalam penelitian ini terdapat 102 responden, maka digunakan nilai $(n - 2)$ untuk menghitung R tabel, sehingga diperoleh nilai R tabel bernilai 0,195. Karena R hitung dalam penelitian ini melebihi R tabel memastikan bahwa semua item variabel sah dan dapat digunakan, maka uji validitas kuisioner penelitian ini dapat diandalkan. Semua objek ini sah dan dapat digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Skor
Uji Statistik	0,092
Asymp. Sig (2 Tailed)	0,032

Sumber diolah dalam penelitian ini, 2023

Uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai dasar uji normalitas dalam penelitian ini. Jika probabilitas lebih besar dari 0.05, pengujian ini menyatakan data tersebut normal. Hasil uji normalitas pada riset ini bernilai 0,032 yang dianggap normal karena mendekati cutoff uji asumsi normalitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

	Skor Toleransi	Skor VIF
Efektivitas Pajak Parkir	0,778	1,285
Kontribusi Terhadap PAD	0,778	1,286

Sumber: diolah dalam penelitian ini, 2023

Skor Tolerance penelitian ini bernilai 0.778 dan nilai VIF bernilai 1,286. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas untuk skor Toleransi karena $0,778 > 0.10$ dan multikolonieritas untuk skor VIF karena $1.286 > 0.10$.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

	Skor Prioritas
Efektivitas Pajak Parkir	0,197
Kontribusi Terhadap PAD	0,738

Sumber: diolah dalam penelitian ini, 2023

Pengujian pada penelitian ini menghasilkan data konstanta sebesar 0.003, sehingga dalam penelitian ini terjadi adanya

heteroskedastisitas karena $0,003 < 0,05$, sedangkan X_1 menghasilkan data konstanta sebesar 0,197, sehingga tidak adanya heteroskedastisitas karena nilai 0,197 melebihi nilai *P-value* dan pada X_2 yang menghasilkan data konstanta sebesar 0,738, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas karena melebihi nilai *P-value*. Oleh karena itu, karena $P\text{-value} > 0,05$, maka tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada temuan keluaran pengujian dengan menggunakan perangkat lunak:

$$Y = 1,278 + 0,332X_1 + 0,037X_2 + e$$

Merujuk pada hasil pengujian tersebut di atas, maka rumusan regresi linier berganda bahwa nilai konstanta dari persamaan regresi di atas diperoleh sebesar 1,278 yang menunjukkan bahwa nilai variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 1,278 jika nilai X_1 dan X_2 konstan. Koefisien regresi X_1 di atas bernilai positif 0,332 yang berarti nilai efektivitas pajak parkir meningkat sebesar 0,332 untuk setiap satuan kenaikan X_1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan. Diatas bernilai positif 0,037, artinya nilai kontribusi terhadap PAD meningkat sebesar 0,037 untuk setiap kenaikan satuan X_2 sedangkan variabel lainnya tetap.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Ukuran	Skor Koefisien	t-hitung	Skor Sig
R	0,529		0,000
R ³	0,279		0,000
Hitung-F	3,09		
Constant	1,481	1,658	0,036
Efektivitas Pajak Parkir	0,351	6,185	0,000
Kontribusi Terhadap PAD	0,184	3,079	0,003

Sumber: diolah dalam penelitian ini, 2023

Hasil penelitian terhadap koefisien determinasi R diperoleh angka sebesar 0,529 dan pada R² memperoleh hasil sebesar 0,279 yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan positif

terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel efektivitas pemungutan pajak parkir (X_1) berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y) dengan nilai $6,185 > 1,66023$. Kontribusi pemungutan pajak (X_2) terhadap pendapatan asli daerah (Y) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang sama terhadap pendapatan asli daerah (Y) dengan nilai $3,079 > 1,66023$. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua faktor yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel Y karena nilai signifikansinya 0.000 yang memiliki arti $0.000 < 0.05$ dan H_0 keduanya ditolak. Nilai F-tabel Hasil Uji Simultan (Uji F) adalah 3,09 dan nilai F-hitung adalah 19,196. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (X_1X_2) berpengaruh terhadap variabel terikat karena $19,196 > 3,09$ (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Efektivitas Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, artinya pajak parkir berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Karawang. Nilai koefisien yang dihasilkan dari pengujian menggunakan software SPSS v.26 menunjukkan nilai positif yang berarti efektivitas pemungutan pajak parkir memiliki pengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Karawang. Hal ini terjadi karena setiap Mall di Kabupaten Karawang melaporkan pajaknya secara efisien sehingga menimbulkan efektivitas terhadap pendapatan daerah. Wajib pajak yang baik akan menyadari bahwa dirinya harus membayarkan kewajibannya sesuai dengan ketentuan daerah. Dari adanya temuan ini diharapkan bagi pemerintah Kabupaten Karawang untuk mengamati perkembangan Mall guna memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Religia 2014); (Rachman, Iqbal, and Rahayu 2021) dan (Febriyani and Sofianty 2022) menemukan bahwa efektivitas pajak parkir memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh Kontribusi Pemungutan Pajak Terhadap PAD Kabupaten Karawang

Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya pemungutan pajak parkir memiliki kontribusi terhadap PAD Kabupaten Karawang. Nilai koefisien 0,529 dapat disimpulkan jika kontribusi pemungutan pajak memiliki pengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Karawang. Semakin besar kontribusi atas pemungutan pajak terhadap pendapatan asli daerah, maka semakin besar pula pemerintah dalam memberikan fasilitas serta pembangunan guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, Anggraeni, and Wigiyanti 2021); (Effendi 2021); (Meiani et al. 2022) menemukan bahwa kontribusi pemungutan pajak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah

Pengaruh Efektivitas dan Kontribusi Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, artinya secara simultan efektivitas dan kontribusi pajak parkir memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PAD Kabupaten Karawang. Hal ini dapat terjadi karena dalam pemungutan pajak parkir yang dilakukan oleh pemerintah sesuai dengan realisasi yang telah diharapkan serta wajib pajak yang patuh dan sadar akan pelaporan pajaknya sehingga target yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Dari adanya hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Mall di Kabupaten Karawang telah menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang harus melaporkan pajaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh efektivitas dan kontribusi pemungutan pajak parkir terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang dengan menggunakan data kuisioner sebanyak 102 sebagai sample

dan data laporan realisasi anggaran pendapatan asli daerah Kabupaten Karawang tahun 2019-2022, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel efektivitas pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pajak yang diterima maka semakin besar pula pendapatan asli daerah. Dengan semakin besar pemungutan pajak dapat menimbulkan efektivitas yang baik terhadap pendapatan asli daerah.
2. Variabel kontribusi pemungutan pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Jika kontribusi dalam memungut pajak semakin meningkat pada setiap tahunnya, hal tersebut dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat.
3. Efektivitas pajak dan kontribusi pajak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dengan adanya pengaruh secara positif dari kedua variabel tersebut maka dapat diartikan bahwa pemerintah daerah berhasil dalam melakukan pemungutan pajak pada setiap wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Mulyo. 2011. *PERPAJAKAN INDONESIA Dasar-Dasar Perpajakan Dan PPh Wajib Pajak Orang Pribadi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cerdikia.
- Chandra, Cherry Agustine, Harijanto Sabijono, and Treesje Runtu. 2020. "Efektivitas Dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan (Pbb-P2) Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kota Gorontalo Tahun 2016-2018." *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15(3):290. doi: 10.32400/gc.15.3.28541.2020.
- Damayanti, Intan Amelia. 2023. "EFEKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PENERIMAAN PAJAK RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2017-2021." 87(1,2):149–200.
- Effendi, Syahril. 2021. "Pengaruh Efektifitas Dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batam." *Jurnal Akuntansi Bareleng* 5(2):67–73. doi:

- 10.33884/jab.v5i2.4468.
- Febriyani, Safhira, and Diamonalisa Sofianty. 2022. "Pengaruh Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung." 2:650–56.
- Irianto, Retno Dwi, Agung Whisnu Baharata, Ropinov Saputro, and Ika Pratiwi. 2021. "Optimasi Pemungutan Pajak Bumi Dan Bangunan P2 Di Wilayah Kecamatan Reban Kabupaten Batang." 6(1):54–59.
- Karawang, Kabupaten. 2011. "Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 12 Tahun 2011." 24.
- Kesek, Feisly. 2012. "Efektivitas Dan Kontribusi Penerimaan Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado." *Journal EMBA* 1(4):1922–33, ISSN 2303-1174.
- Landeng, Claudyana Meifira Angelina, Grace B. Nangoi, and Stanly W. Alexander. 2021. "Evaluasi Kontribusi Dan Efektivitas Pajak Parkir Dan Pajak Reklame Kota Manado." *Jurnal EMBA* 9(2):1030–37.
- Lumentah, Natalie Reyne. 2022. "Faktor-Faktor Penghambat Dalam Penerapan Perencanaan Pajak Di Cv Maitri Harmonis Jaya." *Restitusi: Jurnal Riset Perpajakan* 1(01):13–20.
- Marpaung, Friska. 2019. "Pengaruh Pemunutan Retribusi Parkir Dan Pelayanan Parkir Terhadap Kinerja Badan Pengelola Perparkiran Di Kecamatan Medan Helvetia."
- Meiani, Suratni, Supartini, and Istinganah Eni Maryanti. 2022. "Kontribusi Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Parkir Dan Pajak Reklame Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Balikpapan." *Jurnal Ganeshwara* 2(2):1–17. doi: 10.36728/jg.v2i2.2174.
- Militia Tulandi, Veronika, Harijanto Sabijono, and Sientje Rondonuwu. 2020. "Analisis Efektivitas Pajak Parkir Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Kotamobagu." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Akuntansi* 8(4):381–88.
- Rachman, Dani, Iseu Anggraeni, and Nurlaela Wigiyanti. 2021. "Pengaruh Pemungutan Pajak Parkir Dan Pajak Penerangan Jalan Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung Periode 2011-2018." *AKURAT/Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA* 12(1):33–47.
- Rachman, Dani, Muhammad Iqbal, and Neng Sri Rahayu. 2021. "Pengaruh Retribusi Parkir Dan Retribusi Pelayanan Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Periode 2009-2019." *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Religia, Destika; dkk. 2014. "An Analysis of the Influences of the Effectiveness Parking Tax And." *E-Proceeding of Management* 1(3):158–69.
- Siddiqah, Siti Maryam. 2021. "Pengaruh Pajak Parkir, Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karawang (Studi Empiris Pada Badan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karawang Bulan Januari 2017- Desember 2020)."
- Siregar, Alda Amelia, and Kusmilawaty Kusmilawaty. 2022. "Pengaruh Pajak Parkir Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 6(1):57–68. doi: 10.46367/jas.v6i1.553.
- Statistik, Badan Pusat. 2016. "Luas Wilayah Kabupaten Karawang."
- Sudarmana, I. Putu Agus, and Gede Mertha Sudiarta. 2020. "Pengaruh Retribusi Daerah Dan Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Pendapatan Daerah." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9(4):1338. doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p06.
- Taroreh, Glayn, Inggriani Elim, Steven Tangkuman, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, and Universitas Sam Ratulangi. 2022. "Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado Analysis of the Effectiveness and Contribution of Parking Taxes to Manado City ' s Original Revenue." 5(2):1–4.
- Widjaya, Nurdi, Jeni Susyanti, and et al. 2018. "Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Reklame Dan Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Malang Tahun 2015-2017." *Jurnal Riset Manajemen* 3:51–65.

Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada Bank BUMN Dan Non BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021

Rahmita Rahman¹

rahmita.rahman20@gmail.com

Alfianti²

alfiyantitati@gmail.com

Andini Putri Sani³

andinisani72@gmail.com

Yayu Isyana D. Pongoliu⁴

yidp@ung.ac.id

¹²³⁴ Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The decline in NPLs occurred because the bank's ability to bear risks was getting better. If a bank cannot manage its credit properly, the amount of credit risk given will increase non-performing loans. The purpose of this study was to analyse the influence of bank internal and external factors on NPL. The sample of this research is 32 banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis of this study uses panel data. The data used in this research is secondary data in the form of annual financial reports of state-owned and non-state-owned banks for 2017-2021. The results of this study indicate that the variables Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM) have no significant effect on NPL. While the Capital Adequacy Ratio (CAR) variable has a significant effect on NPL

Keywords: ROA, CAR, LDR, NIM dan NPL

ABSTRAK

Penurunan NPL terjadi karena kemampuan bank dalam menanggung risiko yang semakin baik. Jika bank tidak dapat mengelola kreditnya dengan baik, jumlah kredit yang diberikan akan meningkatkan risiko kredit bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap NPL. Sampel penelitian ini adalah 32 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis penelitian ini menggunakan data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank BUMN dan non BUMN tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kata Kunci: ROA, CAR, LDR, NIM dan NPL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Status keuangan Badan Usaha Milik Negara adalah topik yang masih diperdebatkan. Penurunan NPL terjadi karena kemampuan bank dalam menanggung risiko yang semakin baik. LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank kepada debitur bergantung pada sumber dana bank (Astrini et al., 2018). Jika bank tidak dapat mengelola kreditnya dengan

baik, jumlah kredit yang diberikan akan meningkatkan risiko kredit bermasalah. Bank harus mengikuti prinsip kehati-hatian saat memberikan kredit dengan memperhatikan analisis kredit yang tepat.

Hingga saat ini karena aturan yang berbeda mengenai definisi dan lingkup keuangan negara, termasuk aturan penghapusan kredit tak tertagih dari bank-bank Badan Usaha Milik Negara, salah satu risiko

yang harus dihadapi oleh semua bank termasuk bank BUMN yaitu kredit macet. Salah satu fungsi bank yang paling penting dalam menghasilkan keuntungan dan juga memberikan risiko terbesar kepada bank adalah fungsi intermediasi atau pemberian kredit (Siringoringo, 2017).

Bank bertanggung jawab untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat. Di dalam kegiatan penyaluran kredit, bank memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga, yang merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Meskipun demikian, memberikan kredit bank kepada nasabah membawa risiko lain yaitu risiko kredit bermasalah.

Tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin baik kualitas kredit bank mengindikasikan bahwa bank masih dikategorikan sebagai bank yang sehat. Terjadinya kredit bermasalah juga dapat merugikan bank (Sistiyarini & Poerwanti, 2021). Faktor-faktor dalam bank seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) dapat menjadi penyebab kredit bank yang bermasalah.

penulis menemukan research gap pada penelitian sebelumnya. Dalam hal *Loan-Deposit Ratio* (LDR) penelitian Risnai, Yusman, dan Dwi (2020), menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan penelitian dari Astrini, K, S., Suwendra, W., & Suwarna, K. (2018) yang mengemukakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *non performing loan* (NPL). Dalam hal *Return on Assets* (ROA) penelitian Aisyah, K., Moh.Amin, Madi, R. (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sedangkan penelitian Suryani, I., Africa, L. (2021) *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Dalam hal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) penelitian Ni Wayan Eka Yuliani, Sri Purnami, & Gusti Ayu (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan

penelitian Vita Indah, & Diah Wahyuningsih (2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Dalam penelitian Nisfi, & Nugroho (2022) terdapat pengaruh positif antara *net interest margin* (NIM) terhadap *non-performing loan* (NPL), sedangkan penelitian Yuliyani, N., Purnami, A, & Wulandari, G. (2020) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.

Permasalahan

NPL memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan bank, karena saat suatu bank mengalami peningkatan rasio NPL maka bank tersebut mengalami kegagalan atau penurunan keuntungan/pendapatan. Penurunan NPL terjadi karena kemampuan bank dalam menanggung risiko yang semakin baik. Jika bank tidak dapat mengelola kreditnya dengan baik, jumlah kredit yang diberikan akan meningkatkan risiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, baik dari sisi bank ataupun nasabah itu sendiri, mulai dari faktor internal dan eksternal.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh factor internal dan eksternal bank terhadap NPL.

TINJAUAN PUSTAKA

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah perbandingan antara kredit yang bermasalah dan total kredit yang diberikan kepada masyarakat. NPL sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan melunasi karena ketidak sesuaian atau hal-hal eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh debitur (Herman 2019). Semakin tinggi NPL semakin buruk kualitas kredit bank, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah dan lebih banyak bank bermasalah. Rasio kredit bermasalah/NPL sebesar 5% artinya NPL <5% termasuk bank sehat (B.Indonesia, 2004) dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

ROA adalah ukuran dalam persentase untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. rasio ini yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan (Hantono, 2018). Standar kinerja untuk ROA yaitu 0.5% – 1.25% artinya cukup sehat dan >1.5% sangat sehat (B. Indonesia, 2004). Semakin tinggi nilai aset (ROA) suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin efisien bank tersebut dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA yaitu rasio untuk mengukur return aktiva yang digunakan (Kasmir, 2019) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Rasio (CAR)

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko (Sholicha & Fuadati, 2019). nilai CAR minimal adalah 8% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008). Jadi, nilai CAR yang lebih besar menunjukkan bahwa kapasitas bank lebih baik. CAR digunakan untuk menampung risiko kerugian dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (liquiditas). Rasio ini dihitung dengan membagi total jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga (DPK) (Afriyeni, A & Fernos, 2018). Menurut ketentuan bank Indonesia tingkat LDR yang baik berkisar antara 75%-100%. batas aman LDR adalah 10% hal ini dijelaskan oleh ketentuan bank senral. Sehingga Semakin tinggi LDR, semakin besar laba bank. (dengan asumsi bank tersebut

mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dengan mempertimbangkan kinerja mereka dalam menyalurkan kredit. Ini karena pendapatan operasional bank sangat tergantung pada perbedaan antara bunga dan kredit yang disalurkan (Silaban 2017). Untuk rasio Net Interest Margin (NIM), Bank Indonesia menetapkan batas maksimum 6 %. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak pendapatan bunga dari aktiva produktif yang dikelola bank. Akibatnya, kemungkinan suatu bank mengalami masalah semakin rendah.

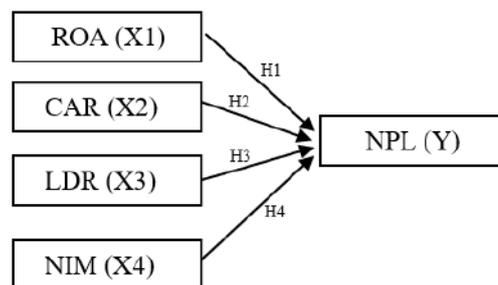
$$NIM = \frac{(IR - IE)}{\text{Average Earning Assets}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Research Hypothesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran maka dapat ditarik hipotesis pada penelitian sebagai berikut:



- H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
- H₂: *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
- H₃: *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
- H₄: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

METODOLOGI

Obyek dan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah bank BUMN dan NON BUMN periode 2017 – 2021, sedangkan obyek penelitian ini adalah ROA, CAR, LDR, NIM, dan NPL.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada masing-masing bank periode 2017 – 2021. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan (ROA, CAR, LDR, dan NIM, dan NPL) yang diperoleh dari situs web masing-masing bank.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. "Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu" (Sugiyono, 2017:87). Kriteria sampel penelitian ini adalah :

1. Bank BUMN dan Non BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Bank BUMN dan Non BUMN yang menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode 2017-2021 secara teratur dan telah diterbitkan di situs web masing-masing Bank.

3. Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 32 bank. Data dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan periode waktu 2017-2021. Data diambil pada periode tahunan sebanyak 5 tahun. Sampel yang di ambil sebanyak 32 bank, sehingga total data sampel dalam penelitian ini adalah 5 tahun x 32 bank = 160 data observasi.

teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan bank BUMN dan non BUMN yang dipublikasikan di website masing-masing Bank. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari tahun 2017-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Penelitian ini akan menguji model NPL untuk regresi data panel. Tiga model yang tersedia untuk digunakan adalah *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 1

Hasil pemilihan model regresi data panel

Uji Chow	Uji Hausman	Uji Model Terpilih
p = 0,0000	p = 0,0002	FEM

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Tabel 1 menunjukkan hasil pemilihan model regresi, yang menunjukkan bahwa FEM adalah model yang paling cocok untuk penelitian ini untuk melakukan analisis menggunakan regresi data panel.

Analisis Data

Tabel 2

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel (N) penelitian ini adalah 160 sampel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2. Selain itu, untuk variabel ROA,

	NPL	ROA	CAR	LDR	NIM
Mean	1.689389	1.012563	0.045029	86.65169	2.155171
Median	1.674813	1.300000	0.045517	84.65000	2.179449
Maximum	3.968627	4.310000	0.086281	366.9700	3.405877
Minimum	0.223607	-14.75000	0.010175	29.67000	0.469042
Std. Dev.	0.485606	2.429301	0.013560	30.28381	0.433196
Skewness	0.390940	-3.759398	-0.073338	5.177904	-0.802957
Kurtosis	5.645330	22.64596	3.248642	47.60059	5.874403
Jarque-Bera	50.72740	2949.973	0.555578	13976.37	72.27433
Probability	0.000000	0.000000	0.757457	0.000000	0.000000
Sum	270.3022	162.0100	7.204704	13864.27	344.8274
Sum Sq. Dev.	37.49435	938.3386	0.029236	145820.4	29.83774
Observations	160	160	160	160	160

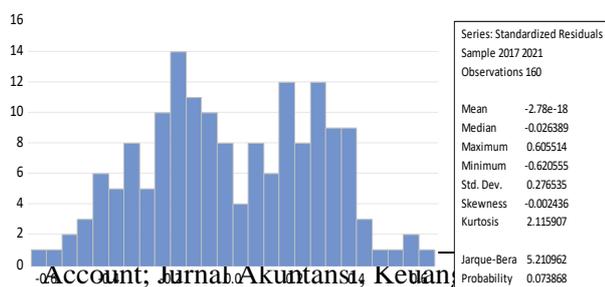
nilai rata-rata 1,012563 dan standar deviasi (std. deviation) 2,429301. Nilai rata-rata CAR adalah 0,045029 dan standar deviasi 0,013560. Nilai rata-rata LDR adalah 86,65169 dan standar deviasi 30,28381. Nilai rata-rata NIM adalah 2,155171 dan standar deviasi 0,433196. Nilai rata-rata NPL adalah 1,689389 dan standar deviasi 0,485606.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang berasal dari variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal. Model yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada nilai probabilitas dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, dan tidak normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder diolah 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai dari Probability sebesar 0,073868 dan nilai Jarque-Bera 5,210962 yang diperoleh lebih dari (0,05) yaitu $0,073868 > 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan dalam model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Metode Harvey digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada gejala heterokedastisitas pada model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ada 160 data, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Tidak ada gejala heterokedastisitas jika nilai Prob. Chi-Squares lebih besar dari 0,05.

Tabel 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.424987	Prob. F(4,155)	0.0504
Obs*R-squared	9.423146	Prob. Chi-Square(4)	0.0514
Scaled explained SS	8.540567	Prob. Chi-Square(4)	0.0737

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Pada tabel 4 diperoleh Prob. Chi-Square 0,0514 yang dimana nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi Heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi dengan melihat nilai dari correlation antar variabel yang dihasilkan. Nilai korelasi antar variabel bebas tidak melebihi $> 0,09$.

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinieritas

	ROA	CAR	LDR	NIM
ROA	1.000000	-0.083124	0.102086	0.414625
CAR	-0.083124	1.000000	-0.104602	-0.291755
LDR	0.102086	-0.104602	1.000000	0.222374
NIM	0.414625	-0.291755	0.222374	1.000000

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel 5 hasil uji multikolinieritas yang dimana nilai dari correlation antara variabel bebas tidak melebihi dari 0,09 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada penyimpangan autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji Durbin-Waston (Uji DW) adalah metode pengujian yang digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.634513	Mean dependent var	1.689389
Adjusted R-squared	0.531352	S.D. dependent var	0.485606
S.E. of regression	0.332436	Akaike info criterion	0.830368
Sum squared resid	13.70369	Schwarz criterion	1.522283
Log likelihood	-30.42947	Hannan-Quinn criter.	1.111331
F-statistic	6.150672	Durbin-Watson stat	2.092036
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Pada tabel 6 diperoleh nilai DW sebesar 2,092036. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikan 0,5 dengan jumlah data 32 dan jumlah variabel independen $k=4$ menghasilkan nilai $dL = 1,6895$ dan $dU = 1,7930$. Nilai DW sebesar 2,092036 yang dimana lebih besar dari batas atas dU yaitu 1,7930 dan $< (4-dU) 4-1,7930 = 2,207$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

persamaan regresi data panel

Tabel 7
Hasil uji persamaan regresi data panel

Sumber: Data sekunder diolah 2023

$$NPL = 1.532474 + 0.019931*ROA +$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.532474	0.321677	4.764010	0.0000
ROA	0.019931	0.015256	1.306397	0.1938
CAR	8.604494	3.857965	2.230319	0.0275
LDR	0.001656	0.001304	1.270158	0.2064
NIM	-0.182935	0.130554	-1.401224	0.1636

$$8.604494*CAR + 0.001656*LDR - 0.182935*NIM$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,532 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah 1,532.
2. Nilai koefisien beta variabel ROA bernilai (+) sebesar 0,020, maka bisa diartikan bahwa jika variabel ROA meningkat maka variabel NPL juga akan ikut meningkat sebesar 0,020 begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien beta variabel CAR bernilai (+) sebesar 8,604 maka bisa diartikan bahwa jika variabel CAR meningkat maka variabel NPL juga ikut meningkat sebesar 8,604 begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien beta variabel LDR bernilai (+) sebesar 0,002 maka bisa diartikan bahwa jika variabel LDR meningkat maka variabel NPL juga ikut meningkat sebesar 0,002 begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien beta variabel NIM bernilai (-) sebesar -0,829 maka bisa diartikan bahwa jika variabel NIM meningkat maka variabel NPL akan menurun sebesar -0,829 begitu juga sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variabel independen (bebas). Nilai determinan berkisar antara satu dan nol.

tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)	
R-squared	0.634513
Adjusted R-squared	0.531352
S.E. of regression	0.332436
Sum squared resid	13.70369
Log likelihood	-30.42947
F-statistic	6.150672
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Nilai adjusted R Square sebesar 0,531352 atau 53,1352%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ROA, CAR, LDR, dan NIM mampu menjelaskan variabel NPL Bank BUMN dan NON BUMN sebesar 53,1352%, sedangkan sisanya yaitu 46,8648% (100 – nilai adjusted R Square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji f

Tujuan dari uji f adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat atau dependen dipengaruhi secara bersama-sama oleh semua variabel independen yang disertakan dalam model regresi.

tabel 9
Hasil Uji f

Cross-section fixed (dummy variables)	
R-squared	0.634513
Adjusted R-squared	0.531352
S.E. of regression	0.332436
Sum squared resid	13.70369
Log likelihood	-30.42947
F-statistic	6.150672
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder diolah 2023

hasil uji simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,150672 > F_{tabel} yaitu 2.662568549 Dan nilai sig. 0,000000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel ROA, CAR, LDR dan NIM berpengaruh terhadap NPL.

Uji t

Tujuan dari uji t ini adalah untuk mengetahui seberapa besar masing-masing variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

Tabel 10
hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.532474	0.321677	4.764010	0.0000
ROA	0.019931	0.015256	1.306397	0.1938
CAR	8.604494	3.857965	2.230319	0.0275
LDR	0.001656	0.001304	1.270158	0.2064
NIM	-0.182935	0.130554	-1.401224	0.1636

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- H1. Hasil uji t pada variabel ROA diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,306397 < t_{tabel} yaitu 1.975092 dan nilai sig. 0,1938 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.
- H2. Hasil uji t pada variabel CAR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,230319 > t_{tabel} yaitu 1.975092 dan nilai sig. 0,0275 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL.
- H3. Hasil uji t pada variabel LDR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,270158 < t_{tabel} yaitu 1.975092 dan nilai sig. 0,2064 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.
- H4. Hasil uji t pada variabel NIM diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,401224 < t_{tabel} yaitu 1.975092 dan nilai sig. 0,1636 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil uji t diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,306397 < t_{tabel}$ yaitu $1,975092$ dan nilai sig. $0,1938 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada bank BUMN dan bank non-BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuzevin Dkk (2021) dan Waliyudin (2022) yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai aset (ROA) suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan laba yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Laba yang diperoleh ini dapat digunakan untuk menutupi kredit masalah (NPL) yang terjadi.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Perforing Loan* (NPL)

Hasil pengujian uji t memperoleh hasil t_{hitung} sebesar $2,230319 > t_{tabel}$ yaitu $1,975092$ dan nilai sig. $0,0275 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL pada bank BUMN dan bank non-BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneltian Ni Wayan Eka Yuliani dkk (2020) dan Ria Sarita & Hamron Zubadi (2018) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini dinyatakan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh suatu bank, semakin mudah mereka membiayai aktiva yang mengandung risiko. Sebaliknya, jika kredit yang disalurkan tinggi tetapi tidak disertai dengan modal yang mencukupi, maka berpotensi terjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan karena ketika semakin banyak modal perusahaan yang tersalurkan melalui kredit maka akan semakin besar pula probabilitas perusahaan dalam tingkat NPL. Kenaikkan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non-Perforing Loan* (NPL)

Hasil pengujian uji t memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,270158 < t_{tabel}$ yaitu $1,975092$ dan nilai sig. $0,2064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada bank BUMN dan bank non-BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamahit, Tulung (2022) dan Dwihandayani (2018) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. rasio NPL adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank, semakin besar LDR menunjukkan semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Akibatnya, semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Artinya tidak seluruhnya dana pihak ketiga yang ditempatkan di kredit atau dalam kata lain hanya sebagian kecil dana pihak ketiga ditempatkan di kredit.

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non-Perforing Loan* (NPL)

Hasil pengujian uji t memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,401224 < t_{tabel}$ yaitu $1,975092$ dan nilai sig. $0,1636 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap NPL pada bank BUMN dan bank non-BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani dkk (2020) dan akbar (2022) yang menyatakan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Artinya Jika NIM meningkat, itu menunjukkan bahwa kredit bank berfungsi dengan baik sebagai aktiva produktif, sehingga kredit bermasalah semakin rendah dan NPL juga semakin rendah. Sebaliknya, penurunan NIM pada bank dapat menunjukkan bahwa kredit bermasalah semakin tinggi sehingga NPL juga semakin besar. Hal ini memungkinkan karena NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) yang dimana variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap NPL. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ROA, CAR, LDR, dan NIM mampu menjelaskan variabel NPL Bank BUMN dan NON BUMN sebesar 53,1352%, sedangkan sisanya yaitu 46,8648% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. hasil uji simultan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 2.662568549 Dan nilai sig. 0,000000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel ROA, CAR, LDR dan NIM berpengaruh terhadap NPL.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, diantaranya laporan keuangan yang digunakan yakni hanya dalam jangka waktu 5 tahun, variabel rasio keuangan dan jumlah sampel bank yang terbatas, sebanyak 32 sampel. dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan yang ada diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel yang ada.

REFERENSI

- Astrini, K. S., Suwendra, I., & Suwarna, I. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank SIZE, Terhadap NPL, Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1). 34-41
<https://doi.org/10.23887/bjm.v4i1.2197>
- Afriyeni, A., & Fernos, J. (2018). Analisis faktor-faktor penentu kinerja profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Sumatera Barat. *Jurnal Benefita*, 3(3), 325-335. <http://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3623>

- Akbar, M. A., & Setiawati, E. (2022). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal pada non performing loan (NPL) (Studi Empiris Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Eqien- Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 1309-1319.
<https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.851>
- Dwihandayani, D. (2018). Analisis kinerja Non Performing Loan (NPL) perbankan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi NPL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3).
- Musta'da, N., & Pramono, N. H. (2022). Non performing loan: analisis kredit bermasalah di masa pandemi Covid 19. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.335>
- Nugroho, D., Mangantar, M., Tulung, J., E. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NIM dan NPL terhadap ROA industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014-2018. *jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4222-4229.
<https://doi.org/10.35794/emba.7.3.2019.25038>
- Sistiyarini, E., & Poerwanti, R. (2021). Determinan Kredit Bermasalah Pada Bank Devisa di Indonesia. *Eqien- Jurnal Ekonomo dan Bisnis*, 8(2), 179-187. <http://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.251>
- Suryani, I., Africa, A. L., (2021). Pengaruh CAR, ROA, dan BOPO terhadap NPL pada bank umum swasta nasional. *Jurnal Ecopreneur.12 Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMAHA*, 4(2), 202-210
- Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 135-144. <http://dx.doi.org/10.33603/jibm.v1i2.865>

- Sholicha, U., & Fuadati, S. R. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Persero di Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(4).
- Silaban, P. (2017). The effect of capital adequacy ratio, net interest margin and non-performing loans on bank profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 5(3), 58-69.
- Sarita, R., & Zubadi, H. (2018). Pengaruh loan to deposit ratio (LDR), Capital adequacy ratio (CAR), Ukuran perusahaan, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) Terhadap non performing loan (NPL)(Ria Sarita dan Hamron Zubadi). In *UMMagelang Conference Series* (pp. 268-279).
- Waliyudin, M. W., & Muniarty, P. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. *BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 3(2), 65-72. <https://doi.org/10.37058/banku.v3i2.5822>
- Wahyuningsih, D. (2021). Determinan Faktor Spesifik Bank terhadap Non-Performing Loan Gross dan Non-Performing Loan Net Pada Bank Pembangunan Daerah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(1), 102-115. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v8i1.6639>
- Yuzevin, T., Atmaja, E. H., Hirawati, H. (2021). Determinan Tingkat Kredit Macet Bank Umum Konvensional Periode 2015-2019. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*. 4(1), 2622-2191.
- Yuliani, N, W, E., Purnami, A, A, S., Wulandari, I, G, A, A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 – 2017. *Warmadewa Economic Development Journal*. 3(1). 10-20. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1590.10-20>

Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021

Siti Astina Af-Ali¹

sitiafali@gmail.com

Cindrawati Antu²

cindrawatiantu42@gmail.com

Imelisa Midu³

imelmidu@gmail.com

Yayu Isyana D. Pongoliu⁴

yidp@ung.ac.id

¹²³⁴*Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo*

ABSTRACT

The aims of this study to examine the effect of banking financial performance consisting of capital adequacy ratio, return on assets, operational efficiency ratio and loan to deposit ratio on thirdparty funds of banking companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. The method of research used is quantitative with sampling technique in this study uses the purposive sampling method, to obtain as many as 215 data from 43 samples. This study uses secondary data in the form an annual report. The method used is multiple linearregression analysis processed using EViews. The result of this study indicates that the variable capital adequacy ratio and loan to deposit ratio has no effect on third-party funds, while return on asset and operational efficiency ratio affect the third-party funds.

Keywords : *CAR, ROA, LDR, BOPO, Third-party funds*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perbankan yang terdiri dari *capital adequacy ratio*, *return on assets*, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan *loan to deposit ratio* terhadap dana pihak ketiga pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2017-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 215 data dari 43 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga, sedangkan *return on assets* dan beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

Kata Kunci: *CAR, ROA, LDR, BOPO, DPK.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor mempengaruhi perekonomian negara dalam banyak hal, karena perusahaan perbankan berperan dalam stabilitas perekonomian suatu negara. Fungsi dasar perbankan adalah memiliki kepercayaan untuk menghipun atau menyalurkan uang. Selain itu, perbankan juga berperan sebagai lembaga yang dapat mempercepat pergerakan lalu lintas pembayaran (Mustanda, 2016).

Kinerja keuangan bank sangat penting sebagai alat yang digunakan untuk mengevaluasi operasional bank dan menentukan rencana manajemen dan menganalisis strategi usaha. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi, jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Sebab kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasional bank, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana,

teknologi maupun sumber daya manusia (SDM). Kinerja keuangan bank merupakan indikator dalam menilai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator-indikator keuangan seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Bagi lembaga keuangan bank, dana adalah faktor utama yang sangat penting dalam menjalankan bisnisnya. Tanpa modal, bank tidak dapat beroperasi sebagai lembaga keuangan. Dana dapat berupa uang tunai yang disimpan oleh bank atau aset likuid yang dapat diuangkan kapan saja. Sumber kas bank tidak terbatas pada modal sendiri, tetapi juga dapat berasal dari dana pihak ketiga simpanan masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan.

Dalam menjalankan kegiatannya, bank lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding menggunakan modal sendiri. Dalam dunia perbankan, pengelolaan dana pihak ketiga (DPK) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan sebuah bank. Dana pihak ketiga merupakan dana yang diterima oleh bank dari nasabah atau pihak lain dalam bentuk simpanan, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan instrumen keuangan lainnya. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat DPK sebuah bank, analisis terhadap rasio keuangan menjadi penting. Beberapa rasio keuangan yang umum digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

CAR adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi resiko yang dihadapi. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. LDR mencerminkan proporsi kredit yang dibrikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima dari nasabah. Sementara BOPO memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan sumber daya operasional bank. Hubungan antara

keempat rasio ini dengan tingkat DPK dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi pilihan nasabah dalam menempatkan dananya di bank.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan perbankan dilihat dari beberapa rasio keuangan seperti CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan rasio berupa CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan dana sebagai upaya mengatasi kemungkinan kerugian (Rofiuddin, 2021). Rasio CAR mengukur sejauh mana bank memiliki modal yang mencukupi untuk menutupi resiko-resiko yang dihadapinya, terutama resiko kredit. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kecenderungan bank atau lembaga keuangan memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah cara membandingkan laba bebas pajak dengan total aset yang dimiliki bank. Perbandingan tersebut menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset yang digunakan oleh anak perusahaan perbankan. Bertindak sebagai bank sentral, Bank Indonesia juga mengutamakan nilai keuntungan bank yang nilainya diukur dengan metode sistem ROA. (Gustiana & Soleh, 2021).

Rasio ini menunjukkan berapa banyak keuntungan bersih yang diperoleh organisasi diperkirakan oleh harga sumber dayanya. Roa yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola asetnya, menghasilkan laba yang cukup besar relatif terhadap ukuran aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Pramesti dan Sahroni (2021), LDR adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana pihak ketiga dari nasabah atau masyarakat. LDR yang tinggi dapat mempengaruhi laba yang diperoleh oleh bank dan mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan kredit. Pihak ketiga ini mencakup tabungan, deposito, dan giro yang diperoleh dari nasabah atau masyarakat umum.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasioanal Terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO)

Biaya Operasioanal Terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diterima oleh bank (Wahyudi, 2020). Semakin rendah BOPO semakin rendah presentase biaya operasioanal terhadap pendapatan operasional, yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan dapat mengindikasikan kinerja operasional yang baik.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK)

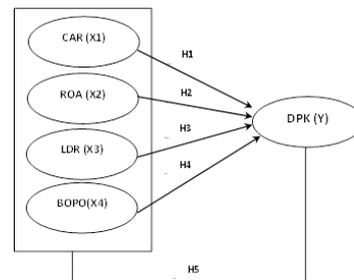
Dana pihak ketiga merujuk pada sumber dana yang diperoleh oleh bank dari pihak lain, seperti nasabah individu, perusahaan atau institusi lainnya. DPK ini adalah dana yang ditempatkan di bank dalam berbagai bentuk seperti simpanan giro, tabungan, deposito, serta instrumen keuangan lainnya.

DPK merupakan faktor penting bagi perkembangan bank karena dapat digunakan

untuk memberikan kredit atau pinjaman dengan bunga yang harus dibayar oleh debitur, sehingga menghasilkan keuntungan bagi bank. Pertumbuhan DPK akan meningkatkan pemberian kredit, sehingga kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh bank umum dapat berjalan dengan baik. Namun, masalah terjadi ketika DPK yang dikumpulkan oleh bank umum tidak stabil, sehingga penyaluran kredit ke nasabah juga terganggu.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka yang dikembangkan dalam penelitian ini melanjutkan dari penelitian sebelumnya (Kurniawan, Ferdy, Novita, dan Thomas, 2021) dengan tetap menggunakan variabel penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya yaitu CAR, ROA, LDR, BOPO, dan DPK.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H1: CAR berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H2: ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H3: LDR berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H4: BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H5: CAR, ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK

METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*, dimana teknik ini mengambil sampel dari populasi yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan, yaitu :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.
2. Menerbitkan laporan tahunan (Annual Report) lengkap selama periode 2017-2021.
3. Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Dana Pihak Ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, dan standar deviasi dari data yang akan di uji. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen berupa CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta variabel dependennya adalah DPK (Dana Pihak Ketiga).

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	CAR	ROA	LDR	BOPO	DPK
Mean	26.90447	1.078326	84.22284	94.36530	16.10716
Median	21.72000	0.820000	84.60000	91.33000	16.30000
Max.	169.9200	15.89000	163.0000	287.8600	23.00000
Min.	9.010000	14.75000	0.700000	51.70000	10.37000
Std.Dev.	18.89933	3.055484	22.66685	29.70576	2.490434

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 26,90 dengan nilai Std. Dev. sebesar 18,89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel ROA (*Return on Asset*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,07 dengan nilai Std. Dev. sebesar 3,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yang berarti data bersifat homogen/tidak bervariasi. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 84,22 dengan nilai Std. Dev. sebesar 22,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 94,36 dengan nilai Std. Dev. sebesar 29,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata

lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 16,10 dengan nilai Std. Dev. sebesar 2,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi.

Pemilihan Metode Estimasi

Uji Chow

Tujuan dilakukannya uji chow adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*). Apabila nilai *Probability* > 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah CEM, sebaliknya apabila nilai *Probability* < 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah FEM.

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.799042	(42,168)	0.0000
Cross-section Chi-square	445.725485	42	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji chow diatas, nilai Prob. (*Cross-section Chi-square*) $0,00 < 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan metode estimasi yang terpilih adalah FEM (*Fixed Effect Model*).

Uji Hausman

Tujuan dilakukannya uji hausman adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Apabila nilai *Probability* > 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah REM, sebaliknya apabila nilai *Probability* < 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah FEM.

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.664162	4	0.3235

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai Prob. (*Cross-section random*) $0,32 > 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan metode estimasi yang terpilih adalah REM (*Random Effect Model*).

Uji Lagrange Multiplier

Tujuan dilakukannya uji lagrange multiplier adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi CEM (*Common Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Apabila nilai *Both* $> 0,05$ maka metode estimasi yang terpilih adalah CEM, sebaliknya apabila nilai *Both* $< 0,05$ maka metode estimasi yang terpilih adalah REM.

Tabel 3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	282.7688 (0.0000)	0.026248 (0.8713)	282.7950 (0.0000)
Honda	16.81573 (0.0000)	0.162013 (0.4356)	12.00508 (0.0000)
King-Wu	16.81573 (0.0000)	0.162013 (0.4356)	5.113498 (0.0000)
Standardized Honda	17.55079 (0.0000)	0.568449 (0.2849)	8.481728 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.55079 (0.0000)	0.568449 (0.2849)	2.815461 (0.0024)
Gourieroux, et al.	--	--	282.7950 (0.0000)

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Both Breusch-Pagan* $0,00 < 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan model yang terpilih adalah model REM (*Random Effect Model*).

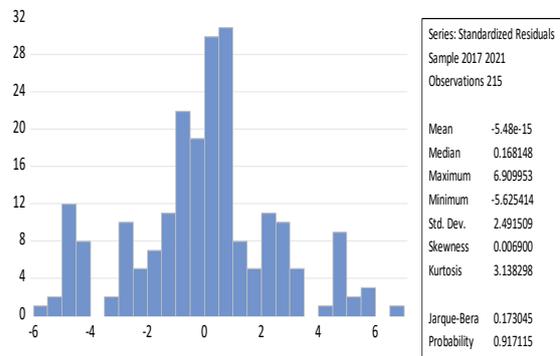
Kesimpulan Metode Estimasi

Bersumber pada ketiga hasil pengujian

didas, hingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode estimasi yang terpilih dalam penelitian ini adalah REM (*Random Effect Model*).

UJI ASUMSI KLASIK
Uji Normalitas

Uji normalitas membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisis grafik yang disediakan dalam bentuk grafik histogram. Apabila nilai *Probability* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal dan apabila nilai *Probability* $< 0,05$ maka data berdistribusi secara normal.



Gambar 2. Grafik Histogram Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai *Probability* $0,91 > 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, hal ini untuk mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi antara variabel bebas yang akan diteliti.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/29/23 Time: 13:53
Sample: 1 215
Included observations: 215

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.867370	31.05869	NA
CAR	9.40E-05	3.631715	1.196212
ROA	0.005160	1.931789	1.716946
LDR	5.59E-05	15.22227	1.023633
BOPO	5.85E-05	20.47838	1.838544

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Centered VIF* (*Variance Inflation Factors*) dari tiap variabel (CAR, ROA, LDR, BOPO) < 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji residual atau ketidaksamaan *variance* pengamatan satu terhadap pengamatan lain dalam model regresi.

Tabel 6

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.358948	Prob. F(4,210)	0.0546
Obs*R-squared	9.245052	Prob. Chi-Square(4)	0.0553
Scaled explained SS	10.05703	Prob. Chi-Square(4)	0.0395

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Prob. Chi-square (4) Obs*R-squared* sebesar 0,0553 > 0,05 hingga diasumsikan bahwa data terbebas atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya) dari model regresi linear (Ghozali 2013:110).

Tabel 7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.573864	Prob. F(2,207)	0.2097
Obs*R-squared	3.205430	Prob. Chi-Square(2)	0.2013

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0,20 > 0,05 hingga diasumsikan bahwa data terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8

Hasil Uji Signifikansi *Random Effect*

Dependent Variable: DPK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/23/23 Time: 06:26
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 43
Total panel (balanced) observations: 215
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.18248	0.668896	22.69781	0.0000
CAR	0.000873	0.005691	0.153444	0.8782
ROA	0.118548	0.038994	3.040187	0.0027
LDR	-0.004094	0.004524	-0.905100	0.3664
BOPO	0.011850	0.004007	2.957068	0.0035

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.307259	0.8494
Idiosyncratic random		0.971645	0.1506

Weighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Adjusted R-squared	0.187300	S.D. dependent var	1.193322
S.E. of regression	1.075779	Sum squared resid	193.2691
F-statistic	10.85243	Durbin-Watson stat	1.723567
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Sum squared resid	193.2691	Durbin-Watson stat	1.723567

Sumber: Hasil Output Eviews

Dengan demikian, terbentuklah model penelitian sebagai berikut.

$$DPK = 15,1824 + 0,0008 \text{ CAR} + 0,1185 \text{ ROA} - 0,0040 \text{ LDR} + 0,0118 \text{ BOPO}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dibuat perkiraan perubahan nilai variabel dependen yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga) bila nilai variabel independent yaitu CAR, ROA, BOPO, dan LDR dinaikkan maupun diturunkan nilainya (Sugiyono, 2010). Adapun uraian dari hasil persa :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 15,1824 artinya tanpa adanya variabel CAR, ROA, LDR, BOPO maka variabel DPK akan mengalami peningkatan sebesar 1518%.
2. Nilai koefisien variabel CAR sebesar 0,0008, maka dapat diartikan bahwa variabel CAR meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 0,08%, begitupun sebaliknya.

3. Nilai koefisien variabel ROA sebesar 0,1185, maka dapat diartikan bahwa variabel ROA meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 11,85%, begitupun sebaliknya.
4. Nilai koefisien LDR sebesar -0,0040 maka dapat diartikan bahwa variabel LDR meningkat maka variabel DPK akan menurun sebesar 0,4%, begitupun sebaliknya.
5. Nilai koefisien BOPO sebesar 0,0118 maka dapat diartikan bahwa variabel BOPO meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 1,18%, begitupun sebaliknya.

Uji t (Parsial)

Pengujian secara parsial digunakan apakah variabel-variabel independent dapat berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.18248	0.668896	22.69781	0.0000
CAR	0.000873	0.005691	0.153444	0.8782
ROA	0.118548	0.038994	3.040187	0.0027
LDR	-0.004094	0.004524	-0.905100	0.3664
BOPO	0.011850	0.004007	2.957068	0.0035

Sumber: Hasil Output Eviews

H1: Hasil uji t pada variabel CAR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > 0,15$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,87 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H2: Hasil uji t pada variabel ROA diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H3: Hasil uji t pada variabel LDR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > -0,90$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,36 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H4: Hasil uji t pada variabel BOPO diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 2,95$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar

$0,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Adjusted R-squared	0.187300	S.D. dependent var	1.193322
S.E. of regression	1.075779	Sum squared resid	193.2691
F-statistic	10.85243	Durbin-Watson stat	1.723567
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Sum squared resid	193.2691	Durbin-Watson stat	1.723567

Sumber: Hasil Output Eviews

H5: Nilai F_{hitung} sebesar $10.85243 > F_{tabel}$ ($k; n-k$) 4.383737 dan nilai *Prob(F-statistic)* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang berarti variabel CAR, ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel DPK.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,18, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen (CAR, ROA, LDR, BOPO) terhadap variabel dependen (DPK) secara simultan sebesar 18% sedangkan sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap DPK (*Dana Pihak Ketiga*)

Berdasarkan hasil dari uji t CAR diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1,97 > 0,15$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,87 > 0,05$ terbukti bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga). Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak dapat menjadi faktor penentu utama dalam menarik atau mempertahankan dana dari pihak ketiga. CAR adalah rasio yang digunakan oleh bank dan Lembaga keuangan lainnya untuk menilai tingkat kecukupan modal mereka dalam menghadapi resiko. Tujuan CAR adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi dirinya dari resiko-resiko yang mungkin timbul.

Pengaruh ROA (*Return On Assets*) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil uji t ROA diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga). Hal ini menunjukkan adanya ketrkaitan antara kinerja perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga, seperti pinjaman bank, obligasi, atau kreditur lainnya. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dapat menarik minat pihak ketiga untuk memberikan dana tambahan. Hal ini karena ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang baik.

Pengaruh LDR (*Loan To Deposite Ratio*) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil dari uji t LDR diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > -0,90$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,36 > 0,05$ terbukti bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki sumber pendanaan yang lebih fleksibel atau beragam artinya bank tidak hanya bergantung pada simpanan nasabah. Hal ini bisa terjadi jika bank memiliki sumber pendapatan yang cukup kuat dari kegiatan bisnis lainnya, seperti investasi, trading, dan lainnya. Bank juga dapat memperoleh pendanaan dari pasar modal dengan menerbitkan obligasi atau saham.

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil uji t BOPO diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BOPO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank atau Lembaga keuangan terhadap pendapatan operasionalnya memiliki dampak langsung pada jumlah dana yang diperoleh dari pihak ketiga. BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional suatu bank atau Lembaga keuangan dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional dalam periode waktu tertentu. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien operasionalnya.

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain objek penelitian hanya menggunakan sebagian bank, tidak keseluruhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya periode dan jumlah variabel bebas dalam penelitian ini yang masih terbatas, Nilai koefisien determinasi masih kecil, yang mana memiliki arti variabel bebas yaitu CAR, ROA, LDR dan BOPO memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variabel terikatnya yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga).

REFERENSI

- Farhat P., Mustikawati. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Fawwazi, F. (2023, February). Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Size, Dan NPL Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019). In *Unikal National Conference* (pp. 1234-1242).
- Firdausy, Harman Ega. (2015). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
- Gustiana, F., & Soleh, A. dkk. (2021). Pengaruh CAR, LDR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank BUMN Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 26–34. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Hulu, K., Halim, F., Novita, N., & Firdaus, T. (2021). Analisa Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1155-1164. <https://www.idx.co.id>
- Musa, Alam, dan Munir. (2019). Analisis CAR, NPL, NIM, ROA Terhadap LDR Pada P.T. Bank BUMN (Persero) di Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015–2018. *Jurnal riset akuntansi dan bisnis*, 19(2), 151-158.
- Warsa, M. I. U. P., & Mustanda, I. K. (2016). *Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Pasaribu, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 1(2).
- Pramesti, N. K. I. I. D. M. E. I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 52–62.
- Rina, & Rofiuddin, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 25-35.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *AtTaqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>

Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021

Siti Astina Af-Ali¹

sitiafali@gmail.com

Cindrawati Antu²

cindrawatiantu42@gmail.com

Imelisa Midu³

imelmidu@gmail.com

Yayu Isyana D. Pongoliu⁴

yidp@ung.ac.id

¹²³⁴*Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo*

ABSTRACT

The aims of this study to examine the effect of banking financial performance consisting of capital adequacy ratio, return on assets, operational efficiency ratio and loan to deposit ratio on thirdparty funds of banking companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. The method of research used is quantitative with sampling technique in this study uses the purposive sampling method, to obtain as many as 215 data from 43 samples. This study uses secondary data in the form an annual report. The method used is multiple linearregression analysis processed using EViews. The result of this study indicates that the variable capital adequacy ratio and loan to deposit ratio has no effect on third-party funds, while return on asset and operational efficiency ratio affect the third-party funds.

Keywords : CAR, ROA, LDR, BOPO, Third-party funds

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perbankan yang terdiri dari *capital adequacy ratio*, *return on assets*, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan *loan to deposit ratio* terhadap dana pihak ketiga pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2017-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 215 data dari 43 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga, sedangkan *return on assets* dan beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

Kata Kunci: CAR, ROA, LDR, BOPO, DPK.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor mempengaruhi perekonomian negara dalam banyak hal, karena perusahaan perbankan berperan dalam stabilitas perekonomian suatu negara. Fungsi dasar perbankan adalah memiliki kepercayaan untuk menghipun atau menyalurkan uang. Selain itu, perbankan juga berperan sebagai lembaga yang dapat mempercepat pergerakan lalu lintas pembayaran (Mustanda, 2016).

Kinerja keuangan bank sangat penting sebagai alat yang digunakan untuk mengevaluasi operasional bank dan menentukan rencana manajemen dan menganalisis strategi usaha. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi, jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Sebab kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasional bank, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana,

teknologi maupun sumber daya manusia (SDM). Kinerja keuangan bank merupakan indikator dalam menilai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator-indikator keuangan seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Bagi lembaga keuangan bank, dana adalah faktor utama yang sangat penting dalam menjalankan bisnisnya. Tanpa modal, bank tidak dapat beroperasi sebagai lembaga keuangan. Dana dapat berupa uang tunai yang disimpan oleh bank atau aset likuid yang dapat diuangkan kapan saja. Sumber kas bank tidak terbatas pada modal sendiri, tetapi juga dapat berasal dari dana pihak ketiga simpanan masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan.

Dalam menjalankan kegiatannya, bank lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding menggunakan modal sendiri. Dalam dunia perbankan, pengelolaan dana pihak ketiga (DPK) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan sebuah bank. Dana pihak ketiga merupakan dana yang diterima oleh bank dari nasabah atau pihak lain dalam bentuk simpanan, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan instrumen keuangan lainnya. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat DPK sebuah bank, analisis terhadap rasio keuangan menjadi penting. Beberapa rasio keuangan yang umum digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

CAR adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi resiko yang dihadapi. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. LDR mencerminkan proporsi kredit yang dibrikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima dari nasabah. Sementara BOPO memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan sumber daya operasional bank. Hubungan antara

keempat rasio ini dengan tingkat DPK dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi pilihan nasabah dalam menempatkan dananya di bank.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan perbankan dilihat dari beberapa rasio keuangan seperti CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan rasio berupa CAR, ROA, LDR, dan BOPO terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan dana sebagai upaya mengatasi kemungkinan kerugian (Rofiuddin, 2021). Rasio CAR mengukur sejauh mana bank memiliki modal yang mencukupi untuk menutupi resiko-resiko yang dihadapinya, terutama resiko kredit. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kecenderungan bank atau lembaga keuangan memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah cara membandingkan laba bebas pajak dengan total aset yang dimiliki bank. Perbandingan tersebut menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset yang digunakan oleh anak perusahaan perbankan. Bertindak sebagai bank sentral, Bank Indonesia juga mengutamakan nilai keuntungan bank yang nilainya diukur dengan metode sistem ROA. (Gustiana & Soleh, 2021).

Rasio ini menunjukkan berapa banyak keuntungan bersih yang diperoleh organisasi diperkirakan oleh harga sumber dayanya. Roa yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola asetnya, menghasilkan laba yang cukup besar relatif terhadap ukuran aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Pramesti dan Sahroni (2021), LDR adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana pihak ketiga dari nasabah atau masyarakat. LDR yang tinggi dapat mempengaruhi laba yang diperoleh oleh bank dan mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan kredit. Pihak ketiga ini mencakup tabungan, deposito, dan giro yang diperoleh dari nasabah atau masyarakat umum.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasioanal Terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO)

Biaya Operasioanal Terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diterima oleh bank (Wahyudi, 2020). Semakin rendah BOPO semakin rendah presentase biaya operasioanal terhadap pendapatan operasional, yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan dapat mengindikasikan kinerja operasional yang baik.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK)

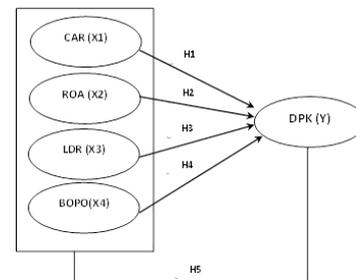
Dana pihak ketiga merujuk pada sumber dana yang diperoleh oleh bank dari pihak lain, seperti nasabah individu, perusahaan atau institusi lainnya. DPK ini adalah dana yang ditempatkan di bank dalam berbagai bentuk seperti simpanan giro, tabungan, deposito, serta instrumen keuangan lainnya.

DPK merupakan faktor penting bagi perkembangan bank karena dapat digunakan

untuk memberikan kredit atau pinjaman dengan bunga yang harus dibayar oleh debitur, sehingga menghasilkan keuntungan bagi bank. Pertumbuhan DPK akan meningkatkan pemberian kredit, sehingga kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh bank umum dapat berjalan dengan baik. Namun, masalah terjadi ketika DPK yang dikumpulkan oleh bank umum tidak stabil, sehingga penyaluran kredit ke nasabah juga terganggu.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka yang dikembangkan dalam penelitian ini melanjutkan dari penelitian sebelumnya (Kurniawan, Ferdy, Novita, dan Thomas, 2021) dengan tetap menggunakan variabel penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya yaitu CAR, ROA, LDR, BOPO, dan DPK.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H1: CAR berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H2: ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H3: LDR berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H4: BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK
 H5: CAR, ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK

METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*, dimana teknik ini mengambil sampel dari populasi yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan, yaitu :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.
2. Menerbitkan laporan tahunan (Annual Report) lengkap selama periode 2017-2021.
3. Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Dana Pihak Ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, dan standar deviasi dari data yang akan di uji. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen berupa CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta variabel dependennya adalah DPK (Dana Pihak Ketiga).

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	CAR	ROA	LDR	BOPO	DPK
Mean	26.90447	1.078326	84.22284	94.36530	16.10716
Median	21.72000	0.820000	84.60000	91.33000	16.30000
Max.	169.9200	15.89000	163.0000	287.8600	23.00000
Min.	9.010000	14.75000	0.700000	51.70000	10.37000
Std.Dev.	18.89933	3.055484	22.66685	29.70576	2.490434

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 26,90 dengan nilai Std. Dev. sebesar 18,89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel ROA (*Return on Asset*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,07 dengan nilai Std. Dev. sebesar 3,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yang berarti data bersifat homogen/tidak bervariasi. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 84,22 dengan nilai Std. Dev. sebesar 22,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 94,36 dengan nilai Std. Dev. sebesar 29,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata

lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi. Variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 16,10 dengan nilai Std. Dev. sebesar 2,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti data bersifat heterogen/bervariasi.

Pemilihan Metode Estimasi

Uji Chow

Tujuan dilakukannya uji chow adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*). Apabila nilai *Probability* > 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah CEM, sebaliknya apabila nilai *Probability* < 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah FEM.

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.799042	(42,168)	0.0000
Cross-section Chi-square	445.725485	42	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji chow diatas, nilai Prob. (*Cross-section Chi-square*) $0,00 < 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan metode estimasi yang terpilih adalah FEM (*Fixed Effect Model*).

Uji Hausman

Tujuan dilakukannya uji hausman adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Apabila nilai *Probability* > 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah REM, sebaliknya apabila nilai *Probability* < 0,05 maka metode estimasi yang terpilih adalah FEM.

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.664162	4	0.3235

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai Prob. (*Cross-section random*) $0,32 > 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan metode estimasi yang terpilih adalah REM (*Random Effect Model*).

Uji Lagrange Multiplier

Tujuan dilakukannya uji lagrange multiplier adalah untuk membandingkan metode estimasi mana yang akan dipilih antara metode estimasi CEM (*Common Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*). Apabila nilai *Both* $> 0,05$ maka metode estimasi yang terpilih adalah CEM, sebaliknya apabila nilai *Both* $< 0,05$ maka metode estimasi yang terpilih adalah REM.

Tabel 3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	282.7688 (0.0000)	0.026248 (0.8713)	282.7950 (0.0000)
Honda	16.81573 (0.0000)	0.162013 (0.4356)	12.00508 (0.0000)
King-Wu	16.81573 (0.0000)	0.162013 (0.4356)	5.113498 (0.0000)
Standardized Honda	17.55079 (0.0000)	0.568449 (0.2849)	8.481728 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.55079 (0.0000)	0.568449 (0.2849)	2.815461 (0.0024)
Gourieroux, et al.	--	--	282.7950 (0.0000)

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Both Breusch-Pagan* $0,00 < 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan model yang terpilih adalah model REM (*Random Effect Model*).

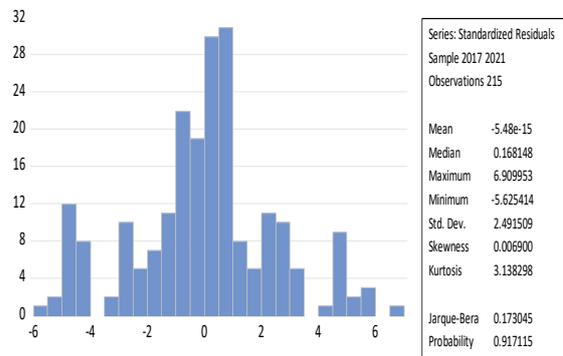
Kesimpulan Metode Estimasi

Bersumber pada ketiga hasil pengujian

didas, hingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode estimasi yang terpilih dalam penelitian ini adalah REM (*Random Effect Model*).

UJI ASUMSI KLASIK
Uji Normalitas

Uji normalitas membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisis grafik yang disediakan dalam bentuk grafik histogram. Apabila nilai *Probability* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal dan apabila nilai *Probability* $< 0,05$ maka data berdistribusi secara normal.



Gambar 2. Grafik Histogram Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai *Probability* $0,91 > 0,05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, hal ini untuk mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi antara variabel bebas yang akan diteliti.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/29/23 Time: 13:53
Sample: 1 215
Included observations: 215

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.867370	31.05869	NA
CAR	9.40E-05	3.631715	1.196212
ROA	0.005160	1.931789	1.716946
LDR	5.59E-05	15.22227	1.023633
BOPO	5.85E-05	20.47838	1.838544

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Centered VIF* (*Variance Inflation Factors*) dari tiap variabel (CAR, ROA, LDR, BOPO) < 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji residual atau ketidaksamaan *variance* pengamatan satu terhadap pengamatan lain dalam model regresi.

Tabel 6

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.358948	Prob. F(4,210)	0.0546
Obs*R-squared	9.245052	Prob. Chi-Square(4)	0.0553
Scaled explained SS	10.05703	Prob. Chi-Square(4)	0.0395

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Prob. Chi-square (4) Obs*R-squared* sebesar 0,0553 > 0,05 hingga diasumsikan bahwa data terbebas atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya) dari model regresi linear (Ghozali 2013:110).

Tabel 7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.573864	Prob. F(2,207)	0.2097
Obs*R-squared	3.205430	Prob. Chi-Square(2)	0.2013

Sumber: Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0,20 > 0,05 hingga diasumsikan bahwa data terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8

Hasil Uji Signifikansi *Random Effect*

Dependent Variable: DPK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/23/23 Time: 06:26
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 43
Total panel (balanced) observations: 215
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.18248	0.668896	22.69781	0.0000
CAR	0.000873	0.005691	0.153444	0.8782
ROA	0.118548	0.038994	3.040187	0.0027
LDR	-0.004094	0.004524	-0.905100	0.3664
BOPO	0.011850	0.004007	2.957068	0.0035

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.307259	0.8494
Idiosyncratic random		0.971645	0.1506

Weighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Adjusted R-squared	0.187300	S.D. dependent var	1.193322
S.E. of regression	1.075779	Sum squared resid	193.2691
F-statistic	10.85243	Durbin-Watson stat	1.723567
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Sum squared resid	193.2691	Durbin-Watson stat	1.723567

Sumber: Hasil Output Eviews

Dengan demikian, terbentuklah model penelitian sebagai berikut.

$$DPK = 15,1824 + 0,0008 \text{ CAR} + 0,1185 \text{ ROA} - 0,0040 \text{ LDR} + 0,0118 \text{ BOPO}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dibuat perkiraan perubahan nilai variabel dependen yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga) bila nilai variabel independent yaitu CAR, ROA, BOPO, dan LDR dinaikkan maupun diturunkan nilainya (Sugiyono, 2010). Adapun uraian dari hasil persa :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 15,1824 artinya tanpa adanya variabel CAR, ROA, LDR, BOPO maka variabel DPK akan mengalami peningkatan sebesar 1518%.
2. Nilai koefisien variabel CAR sebesar 0,0008, maka dapat diartikan bahwa variabel CAR meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 0,08%, begitupun sebaliknya.

3. Nilai koefisien variabel ROA sebesar 0,1185, maka dapat diartikan bahwa variabel ROA meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 11,85%, begitupun sebaliknya.
4. Nilai koefisien LDR sebesar -0,0040 maka dapat diartikan bahwa variabel LDR meningkat maka variabel DPK akan menurun sebesar 0,4%, begitupun sebaliknya.
5. Nilai koefisien BOPO sebesar 0,0118 maka dapat diartikan bahwa variabel BOPO meningkat maka variabel DPK juga akan meningkat sebesar 1,18%, begitupun sebaliknya.

Uji t (Parsial)

Pengujian secara parsial digunakan apakah variabel-variabel independent dapat berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.18248	0.668896	22.69781	0.0000
CAR	0.000873	0.005691	0.153444	0.8782
ROA	0.118548	0.038994	3.040187	0.0027
LDR	-0.004094	0.004524	-0.905100	0.3664
BOPO	0.011850	0.004007	2.957068	0.0035

Sumber: Hasil Output Eviews

H1: Hasil uji t pada variabel CAR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > 0,15$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,87 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H2: Hasil uji t pada variabel ROA diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H3: Hasil uji t pada variabel LDR diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > -0,90$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,36 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

H4: Hasil uji t pada variabel BOPO diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 2,95$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar

$0,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel DPK.

Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Adjusted R-squared	0.187300	S.D. dependent var	1.193322
S.E. of regression	1.075779	Sum squared resid	193.2691
F-statistic	10.85243	Durbin-Watson stat	1.723567
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.206310	Mean dependent var	0.189128
Sum squared resid	193.2691	Durbin-Watson stat	1.723567

Sumber: Hasil Output Eviews

H5: Nilai F_{hitung} sebesar $10.85243 > F_{tabel}$ ($k; n-k$) 4.383737 dan nilai *Prob(F-statistic)* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang berarti variabel CAR, ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel DPK.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,18, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen (CAR, ROA, LDR, BOPO) terhadap variabel dependen (DPK) secara simultan sebesar 18% sedangkan sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap DPK (*Dana Pihak Ketiga*)

Berdasarkan hasil dari uji t CAR diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1,97 > 0,15$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,87 > 0,05$ terbukti bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga). Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak dapat menjadi faktor penentu utama dalam menarik atau mempertahankan dana dari pihak ketiga. CAR adalah rasio yang digunakan oleh bank dan Lembaga keuangan lainnya untuk menilai tingkat kecukupan modal mereka dalam menghadapi resiko. Tujuan CAR adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi dirinya dari resiko-resiko yang mungkin timbul.

Pengaruh ROA (*Return On Assets*) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil uji t ROA diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga). Hal ini menunjukkan adanya ketrkaitan antara kinerja perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga, seperti pinjaman bank, obligasi, atau kreditur lainnya. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dapat menarik minat pihak ketiga untuk memberikan dana tambahan. Hal ini karena ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang baik.

Pengaruh LDR (*Loan To Deposite Ratio*) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil dari uji t LDR diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 > -0,90$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,36 > 0,05$ terbukti bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki sumber pendanaan yang lebih fleksibel atau beragam artinya bank tidak hanya bergantung pada simpanan nasabah. Hal ini bisa terjadi jika bank memiliki sumber pendapatan yang cukup kuat dari kegiatan bisnis lainnya, seperti investasi, trading, dan lainnya. Bank juga dapat memperoleh pendanaan dari pasar modal dengan menerbitkan obligasi atau saham.

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan hasil uji t BOPO diatas yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.97 < 3,04$ dan memiliki nilai *Probability* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BOPO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Firdausi (2016) dan Kurniawan Hulu dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank atau Lembaga keuangan terhadap pendapatan operasionalnya memiliki dampak langsung pada jumlah dana yang diperoleh dari pihak ketiga. BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional suatu bank atau Lembaga keuangan dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional dalam periode waktu tertentu. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien operasionalnya.

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain objek penelitian hanya menggunakan sebagian bank, tidak keseluruhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya periode dan jumlah variabel bebas dalam penelitian ini yang masih terbatas, Nilai koefisien determinasi masih kecil, yang mana memiliki arti variabel bebas yaitu CAR, ROA, LDR dan BOPO memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variabel terikatnya yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga).

REFERENSI

- Farhat P., Mustikawati. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Fawwazi, F. (2023, February). Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Size, Dan NPL Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019). In *Unikal National Conference* (pp. 1234-1242).
- Firdausy, Harman Ega. (2015). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
- Gustiana, F., & Soleh, A. dkk. (2021). Pengaruh CAR, LDR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank BUMN Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 26–34. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Hulu, K., Halim, F., Novita, N., & Firdaus, T. (2021). Analisa Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1155-1164. <https://www.idx.co.id>
- Musa, Alam, dan Munir. (2019). Analisis CAR, NPL, NIM, ROA Terhadap LDR Pada P.T. Bank BUMN (Persero) di Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015–2018. *Jurnal riset akuntansi dan bisnis*, 19(2), 151-158.
- Warsa, M. I. U. P., & Mustanda, I. K. (2016). *Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Pasaribu, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 1(2).
- Pramesti, N. K. I. I. D. M. E. I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 52–62.
- Rina, & Rofiuddin, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 25-35.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *AtTaqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>

Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk

Viola Bella Adelia¹

violabellaadelia629@gmail.com

Renny Oktafia²

Renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

The existence of a condition of speed in the economy of a nation is of course instigated by its economic action in the nation itself. The whole action is a cog for economic action bang role is important for the country. Bentala banking is an institution that is highly positioned in the field of the economy of a nation. In this study, it uses a descriptive method with a quantitative approach, namely processing with real data, after which it is calculated, compared, and described the results of these calculations, the financial statements of PT. Bank CIMB Niaga Tbk. One of the growing banking financial institutions is Bank CIMB Niaga. PT Bank CIMB Niaga is a private bank subsidiary of CIMB and is a company providing financial services. CIMB Niaga was formed on 26 September 1955 nicknamed Bank Niaga. Its purpose is to develop core scores and expertise in the banking sector. As a result, Bank Niaga has become a distributor of quality products and services that are recommended. Bank CIMB Niaga received three awards at the 2022 Asian Banking and Finance (ABF) Corporate & Investment Banking Awards. Therefore, it is necessary to implement good banking management and be accommodated by resources.

Keywords : Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Financial performance

ABSTRAK

Adanya kondisi kelajuan pada perekonomian dari suatu bangsa tentunya dihasut atas aksi ekonominya pada bangsa terkandung. Seluruh aksi ialah roda penggerak bagi aksi ekonomi bang perannya penting bagi negara tersebut. Bentala perbankan ialah sebuah institusi bang amat berkedudukan dalam bidang perekonomian sebuah bangsa. Pada penelitian kali ini memakai kaidah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yakni mengelolah dengan data senyatanya, setelahnya dihitung, dibandingkan, serta diuraikan hasil dari perhitungan tersebut laporan keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk. Salah satu lembaga finansial perbankan yang berkembang ialah Bank CIMB Niaga. PT Bank CIMB Niaga ialah bank swasta anak usaha CIMB dan merupakan perusahaan yang melayani jasa keuangan. CIMB Niaga dibentuk pada 26 September 1955 julukan Bank Niaga. Juntrungannya ialah melenggekkkan skoir inti serta kemahiran di bidang perbankan. Alhasil, Bank Niaga melenggang sebagai distributor produk serta akomodasi bermutu yang terikikadkan. Adapun apresiasi yang didapat oleh Bank CIMB Niaga ialah meraup tiga apresiasi pada kancah Asian Banking and Finance (ABF) Corporate & Investment Banking Awards 2022. Oleh sebab itu, perlu adanya penyelenggaraan manajemen perbankan yang baik serta diakomodasi oleh sumber daya.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Adanya kondisi kelajuan pada perekonomian dari suatu bangsa tentunya dihasut atas aksi ekonominya pada bangsa terkandung. Seluruh aksi ialah roda penggerak bagi aksi ekonomi bang perannya penting bagi negara tersebut. Adapun bidang yang menjadi bukti jika kelajuan ekonomi saat ini pesat ialah pada bidang perbankan. Bentala perbankan ialah sebuah institusi bang amat berkedudukan dalam bidang perekonomian sebuah bangsa. Perbankan selaku subsistem perekonomian negara menaruh kapasitas patut esensial asal mula dengan adanya perbankan rangkaian perniagaan sebuah bangsa melambung dalam kehidupan warga sebagian besar mengimplikasikan pelayanan dari perbankan. Bukan hanya jasa perbankan, bidang perbankan terus menumbuhkan rasa kepercayaan pada seluruh masyarakat dengan menawarkan produknya ialah penambahan modal pada bank lainnya. Mengenai bidang perbankan sendiri ialah peranan superior sebagai lembaga penghimpunan dana masyarakat. Hal tersebut, tentunya membuat bidang perbankan memasrahkan superioritas yang elok untuk mengasak keinginan masyarakat sebagai konsumen.

Oleh sebab itu, perlu adanya penilaian kesegaran bank sanggup ditilik dari kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan ialah situasi esensial yang krusial dicengkau oleh suatu bank, lantaran kinerja keuangan ialah deskriptif suatu aktivitas perniagaan yang telah dicengkau oleh perbankan pada kurun tertentu melalui perbuatan-perbuatan bank untuk menakhlikkan surplus secara efektif serta mujarab. Kinerja keuangan suatu bank dapat ditaksir melalui menelaah dan menyurvei laporan keuangan pada bank tersebut. Dalam laporan keuangan sendiri terdiri dari neraca dan laporan laba rugi melalui pengukuran menggunakan cara penguraian rasio. Rasio ialah suatu pengkalkulasian untuk menjabarkan laporan keuangan pada kongsi bidang perbankan hingga non-bank. Adapun alat yang digunakan pada kegiatan menjabarkan ini yaitu rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan bukan hanya untuk memberikan kualitas terbaik bagi masyarakat, akan tetapi guna membenahi ketangkasan operasional pada bank

agar mengarungi eskalasi dan menjaga persaingan yang semakin tinggi.

Salah satu lembaga keuangan perbankan yang berkembang ialah Bank CIMB Niaga. PT Bank CIMB Niaga atau lampaupnya Bank Niaga ialah bank swasta anak usaha CIMB dan merupakan perusahaan yang melayani jasa keuangan. CIMB Niaga dibentuk pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Juntrungannya ialah melenggekkan skoir inti serta kemahiran di bidang perbankan. Alhasil, Bank Niaga melenggang sebagai distributor produk serta akomodasi bermutu yang terikikadkan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Adapun apresiasi yang didapat oleh Bank CIMB Niaga ialah meraup tiga apresiasi pada kancah Asian Banking and Finance (ABF) Corporate & Investment Banking Awards 2022. Oleh sebab itu, perlu adanya pengelolaan manajemen perbankan yang baik serta didukung oleh sumber daya. Hal tersebut didukung dengan adanya analisa pada laporan untuk mengetahui kondisi serta posisi kesehatan dari Bank CIMB Niaga karena hal ini akan berimbas pada kepercayaan klien terhadap Bank CIMB Niaga.

Permasalahan

Untuk mengetahui perlu adanya laporan keuangan serta analisis rasio pada dua tahun terakhir. Analisis rasio keuangan terdapat beragam jenisnya seperti rasio likuiditas serta rasio solvabilitas. Rasio likuiditas dapat membagikan laporan kesanggupan kongsi dalam memberes segenap kemestian financial jangka pendeknya saat habis masa. Rasio solvabilitas dapat memberikan informasi mengenai seberapa produktif kongsi mampu memenuhi semua kewajiban dengan asset yang dimilikinya. Alhasil rasio-rasio ini akan memberikan laporan kondisi terkait Bank CIMB Niaga pada kongsi sehingga dapat pula mengetahui kinerja keuangan pada bank tersebut apakah baik atau tidak.

Tujuan

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hendak mendeteksi rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
2. Hendak mendeteksi kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

3. Hendak mendeksi penggunaan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terkait kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang (Wilardjo, 2005). Bank memiliki fungsi yang sangat penting yaitu fungsi intermediasi keuangan artinya bank disini sebagai perantara dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana ke masyarakat. Menghimpun dana dari masyarakat yang berkelebihan dana dan menyalurkan dana kemasyarakat yang kekurangan dana. Adapun menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, bank ialah badan usaha yang menyimpan uang dari masyarakat sebagai simpanan dan menyalurkan uang kepada masyarakat sebagai pinjaman atau kredit dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah laporan atas laporan keuangan perusahaan yang diperoleh selama periode waktu tertentu dengan tujuan untuk menentukan arus keuangan perusahaan (Permana et al., 2022). Adapun pengertian dari kinerja keuangan ialah sebuah prospek atau masa depan, perkembangan, serta potensi pertumbuhan yang baik bagi perusahaan. Informasi terkait kinerja keuangan ini dapat kita ambil pada laporan keuangan yang berisi mengenai arus kas, laba, rugi, dan data yang berisi mengenai kualitas atau kondisi kinerja keuangan pada sebuah perusahaan. Kinerja keuangan sendiri dibutuhkan agar mengetahui perubahan potensial pada sumber daya ekonomi untuk masa depan serta memprediksi kapasitas produksi melalui sumber daya yang dimiliki.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikenal adalah Neraca, Laporan Laba Rugi atau Hasil Usaha, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, serta Laporan Posisi Keuangan (Ottay & Alexander, 2015). Laporan keuangan ialah hasil dari sebuah proses yang diperoleh lalu digunakan sebagai alat untuk menginformasikan data keuangan serta aksi perusahaan kepada perantara yang masih berhubungan dengan

perusahaan. Maksudnya ialah adanya laporan keuangan bakal menyalurkan data perusahaan dengan pihak-pihak yang masih berhubungan dengan perusahaan untuk menunjukkan kondisi mengenai kesehatan keuangan pada perusahaan serta kinerja perusahaan. Pihak-pihak yang masih berhubungan yang dimaksud yakni manajemen, kreditor, pegawai, pemerintah, investor, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Adapun seluruh lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha tentu melaksanakan pembukuan terhadap pengauditan yang kemudian dioleh dan disejajarkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya dibuat pada triwulan, tri-semester, dan dalam satu tahun. Laporan keuangan yang baik dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Jelas dan dapat dipahami, informasi yang disajikan ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh pembaca laporan
2. Relevan, ialah data yang diolah dalam laporan keuangan terdapat hubungan terhadap transaksi
3. Netral, yang dimaksud ialah laporan finansial disajikan dapat digunakan oleh seluruh pihak
4. Tepat Waktu, yaitu laporan keuangan harus mengantongi periode pelaporan. Waktu penyajiannya juga harus dinyatakan secara jelas dan disajikan dalam batas waktu yang sesuai.
5. Dapat diuji kebenarannya, maksudnya ialah data dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus ditelusuri terhadap bukti awalnya
6. Dapat dibandingkan, laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya
7. Lengkap, yang dimaksud lengkap yakni evidensi yang dilayangkan pada evidensi jelas akibatnya tanpa membagikan evidensi yang menyimpang bagi yang menggunakan laporan keuangan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ialah tata cara analisis yang sangat kerap digunakan serta yang sangat kilat buat mengenali kinerja keuangan industri tersebut (Tukan et al., 2021). Analisis ini dipakai untuk menyebarkan deskripsi evidensi menindih kedudukan finansial dengan juga kesanggupan perusahaan yang dapat memikat resolusi sesuai agar tergapainya target. Selain

itu, elaborasi rasio finansial ialah suatu instrumen manifestasi dari sebuah perusahaan yang menerangkan beragam timbal balik pula indikator finansial, yang ditunjukkan untuk memantau kondisi keuangan pada perusahaan. Adapaun keunggulan dari analisis rasio yaitu mengetahui kedudukan perusahaan terhadap kongsi lain, rasio didalamnya akan memudahkan dibaca dan ditafsirkan, perusahaan dapat memprediksikan terkait masa yang mendatang. Adapun kelemahan dari analisis rasio keuangan yaitu penggunaan tahun fiskal tidak sama menyebabkan rasio komperatif berpengaruh, data yang disusun selanjutnya ditafsirkan beragam cara, perbedaan penyusunan biaya-biaya setiap perusahaan.

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas Yaitu mendeskripsikan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Rahmayeli & Marlius, 2017). Likuiditas adalah kesanggupan bank memenuhi penarikan deposito oleh para deposan, kewajiban jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa penundaan (Anggraeni, 2014). Selain itu menurut Adapun rasio likuiditas yakni rasio yang mengilustrasikan prestasi perusahaan untuk memadati kebutuhan atau tunggakan dalam durasi pendek. Dapat ditarik intinya jika rasio likuiditas ialah rasio yang megilustrasikan bagaimana kesanggupan perusahaan dalam membayar tanggung jawabnya secara tepat waktu. Adapun keragaman pada rasio likuiditas sebagai berikut :

Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar tunggakan yang wajib dilunasi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera dapat diuangkan (Masyita & Harahap, 2018). Cash ratio yang tinggi menggambarkan kesanggupan perusahaan melunasi hutang jangka pendek dengan dana kas yang tersedia. Selain itu, jika cash ratio rendah menggambarkan perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Rumus cash ratio, yakni :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan dalam penilaian rasio ini yaitu 10% - 20%, jika kurang dari standar itu maka dikatakan ilikuid, sedangkan

jika berada diantara itu atau lebih maka dapat dinilai likuid (Wahrudin & Arifudin, 2020).

Rasio Lancar (Current Ratio)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Rakhmawati, 2017). Current ratio ialah rasio untuk memperhitungkan kecakapan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang habis masa pada saat ditagih secara keseluruhan. Pada saat memperhitungkan likuiditas yang esensial bukan besar kecilnya disimilaritas aktiva lancar terhadap piutang lancar melainkan dapat ditengok pada tautan atau kesetimpalan yang mencerminkan kemampuan mengembalikan piutang. Adapun rumus current ratio, yakni:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Adapun pedoman yang digunakan untuk CR adalah 2 : 1. Jika CR sama atau lebih besar dari standar tersebut dapat dikatakan likuid, dan sebaliknya jika lebih kecil dari 200% dinilai ilikuid atau tidak likuid (Wahrudin & Arifudin, 2020).

Loan To Aset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Nugraha et al., 2019). LAR ialah penunjuk efek atas pencicilan yang disalurkan yang terdiri atas pencicilan kolektibilitas 1 yang mampu direstrukturisasi, kolektibilitas 2, atau dalam atensi, serta kredit bermasalah atau non performing loan (NPL). Berikut rumus loan to asset ratio, yakni :

$$\text{Loan To Aset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Analisis Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Sunnyoto, 2013). Adapun menurut (Iryani & Herlina, 2015), Solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun kewajiban-kewajibannya yang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas ialah yang diperlukan untuk mengkalkulasikan kehebatan

kongsi untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan gulung tikar. Berdasarkan pendapat, dapat dipresepsikan rasio solvabilitas ialah diperlukan untuk menunjukkan besarnya aktiva kongsi yang dibantu oleh hutang. Adapun keragaman pada rasio solvabilitas sebagai berikut :

Debt to Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Aktiva)

Merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh asset (Ajmadayana et al., 2022). Perbandingan ini bukan hanya untuk jangka pendek saja, akan tetapi juga dibutuhkan untuk jangka panjang. Adapun menurut (Marota et al., 2019) Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Jika Debt to Asset Ratio memiliki nominal 100%, ini memiliki makna jika total kekayaan sama besarnya dengan jumlah utangnya, sehingga perusahaan tidak memiliki kelebihan aktiva diatas utangnya. Berikut adalah rumus dari debt to asset ratio, yakni :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Ekuitas)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan dengan besarnya jumlah utang perusahaan tersebut (Halim, 2017). Rasio ini dipergunakan dengan cara membandingkan antara seluruh pinjaman, termasuk pinjaman lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfaedah untuk mengenal keseluruhan deposito yang dilayankan kreditur dengan inspektur. Adapun rumus untuk Debt to Equity Ratio :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

METODOLOGI

Pada penyelidikan ini memakai kaidah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yakni mengelolah dengan data senyatanya, setelahnya dihitung, dibandingkan, serta uraian hasil dari perhitungan tersebut laporan keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk kurun

waktu tahun 2019 hingga tahun 2021. Adapun penyelidikan ini diperlukannya kaidah dokumentasi agar menghimpun data yakni akan menyederhanakan cara mengelompokkan arsip-arsip yang memang dipunyai oleh perusahaan PT Bank CIMB Niaga seperti halnya adanya laporan neraca, laporan ekuitas dan liabilitas, serta laporan biaya operasional yang selanjutnya akan diselidiki demi melengkapi kebutuhan terhadap peneitian ini. Selanjutnya sampel yang diperlukan pada penelitian ialah menggunakan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Bank

Bank ini didirikan tahun 1955 sebagai Bank Niaga, CIMB Niaga ialah bank yang berbadan hukum yang bertempat pada Indonesia. CIMB Niaga menduduki peringkat ke-5 di Indonesia pada akhir tahun 2017 dengan total asset sebesar 266 triliun rupiah. CIMB Niaga memiliki satu anak perusahaan yang berjalan pada aspek penanggungan otomotif yakni PT CIMB Niaga Auto Finance (CNAF). Adapun komitmen yang diberikan oleh CIMB Niaga dalam mengaplikasikan asas finansial berkesinambung dilahirkan dengan mengaplikasikan kearifan kredit ramah lingkungan eksklusif penyebaran kredit pada sektor industri berbasis manufaktur, perkebunan, pertambangan dan infrastruktur berskala besar.

Hasil Penelitian

Pada penyelidikan ini terdapat dua indikator yang akan diuji yakni rasio likuiditas serta rasio solvabilitas. Adapun berikut ialah hasil penelitian pangkat kebugaran pada PT. Bank CIMB Niaga, Tbk :

Rasio Likuiditas

Tabel 1. Komponen Perhitungan Rasio Likuiditas

Tahun	Kas	Aktiva Lancar	Liabilitas Lancar	Jumlah Kredit
2019	5.693.065	274.467.227	231.173.061	190.983.118
2020	4.777.284	280.943.605	239.890.554	171.670.391
2021	4.548.210	310.786.960	267.398.602	177.157.862

Sumber : Laman Bank CIMB Niaga Indonesia Tahun 2019-2021 (Data diolah 2023)

Berlandaskan pada tabel, tampak bahwa terjadi depresiasi pada kas tahun 2019 menuju tahun 2021. Selain pada kas, depresiasi terjadi juga pada jumlah kredit pada Bank CIMB Niaga dari tahun 2019 menuju ke tahun 2021. Adapun eskalasi yang terjadi pada aktiva lancar yang dapat dilihat, jika terjadi eskalasi pada

tahun 2019 menuju ke tahun 2021. Selain pada aktiva lancar, eskalasi juga terjadi pada liabilitas lancar yang terjadi pada tahun 2019 menuju tahun 2021. Kemudian pada tabel 2 akan ditunjukkan perolehan kalkulasi mengenai rasio likuiditas pada tahun 2019 hingga 2021.

Tabel 2. Perolehan Kalkulasi Rasio Likuiditas

Tahun	CR	CRR	LAR
2019	2,46%	118,72%	69,58%
2020	1,99%	117,11%	61,10%
2021	1,70%	116,22%	57%

Sumber : Laman Bank CIMB Niaga Indonesia Tahun 2019-2021 (Data diolah 2023)

Berlandaskan pada yang sudah dikalkulasikan pada Bank CIMB Niaga ini mengaruhi penyusutan dari setiap tahun. Depresiasi ini terjadi pada seluruh rasio likuiditas seperti halnya pada cash ratio yang terjadi 2019 sebesar 2,46% lalu 2020 menjadi 1,99% dimana situasi ini mengalami depresiasi sebesar 0,47%, serta depresiasi terjadi pada tahun 2020 ke 2021 dengan depresiasi sebesar 0,29%. Berikutnya pada current ratio yang mengalami depresiasi pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 1,61%, serta pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 0,89%. Terakhir terdapat depresiasi pada loan to asset ratio pada tahun 2019 menuju tahun 2020 sebesar 8,48%. Adapun pada tahun 2020 menuju tahun 2021 depresiasi sebesar 4,1%.

Rasio Solvabilitas

Tabel 3. Komponen Perhitungan Rasio Solvabilitas

Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas
2019	274.467.227	231.173.061	43.294.166
2020	280.943.605	239.890.554	41.053.051
2021	310.786.960	267.398.602	43.388.358

Sumber : Laman Bank CIMB Niaga Indonesia Tahun 2019-2021 (Data diolah 2023)

Berlandaskan pada tabel, tampak bahwa terjadi eskalasi pada total aset tahun 2019 menuju tahun 2021. Selain pada total aset, eskalasi terjadi juga pada total liabilitas pada Bank CIMB Niaga dari tahun 2019 menuju ke tahun 2021. Adapun depresiasi yang terjadi pada total ekuitas yang dapat dilihat, jika terjadi depresiasi pada tahun 2019 menuju ke tahun 2020 sebesar 2.241.115. Selain tetap pada total ekuitas, setelah eskalasi yang terjadi ialah depresiasi yang terjadi pada tahun 2020 menuju tahun 2021. Eskalasi ini terjadi sebesar 2.335.307. Kemudian pada tabel 4 akan ditunjukkan perolehan kalkulasi mengenai rasio solvabilitas pada tahun 2019 hingga 2021.

Tabel 4. Perolehan Kalkulasi Rasio Solvabilitas

Tahun	DAR	DER
2019	84,22%	533,95%
2020	85,38%	584,34%
2021	86,04%	616,29%

Sumber : Laman Bank CIMB Niaga Indonesia Tahun 2019-2021 (Data diolah 2023)

Berlandaskan pada yang sudah dikalkulasikan pada Bank CIMB Niaga ini mengalami eskalasi dari tahun ke tahun. Eskalasi ini terjadi pada seluruh rasio likuiditas seperti halnya pada debt to aset ratio yang terjadi 2019 sebesar 84,22% lalu 2020 menjadi 85,38% dimana situasi ini mengalami eskalasi sebesar 1,16%. Debt to asset ratio pada tahun 2020 menuju tahun 2021 juga mengalami eskalasi. Jika tahun 2020 sebesar 85,38% serta pada tahun 2021 sebesar 86,04% yang membuktikan eskalasi berbilang 0,66%. Selanjutnya pada debt to equity ratio yang sama halnya juga mendapati eskalasi pada tahun 2019 menuju tahun 2020. Bila pada tahun 2019 debt to equity ratio sebesar 533,95% dan tahun 2021 sebesar 584,34% maka eskalasi yang terjadi yakni sebesar 50,39%. Selanjutnya pada tahun 2020 menuju ke tahun 2021 juga mengalami eskalasi dengan tahun 2020 ialah sebesar 584,43% dan pada tahun 2021 sebesar 616,29%. Maka eskalasi yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021 ialah sebesar 31,26%.
Pembahasan

Rasio likuiditas menunjukkan depresiasi pada ketiganya yaitu pada cash ratio, current ratio, serta loan to asset ratio. Normalnya yang diperlukan dalam pengukuran rasio ini yaitu 10% - 20%, jika < dari standar itu maka dikatakan ilikuid, jikalau berada diantara itu atau > maka dapat dinilai likuid. Lalu kita mengecek pada perolehan kalkulasi kita yang menunjukkan dari tahun 2019 hingga tahun 2021 cash ratio tidak menunjukkan adanya melebihi dari 10-20%. Hal tersebut menyebabkan cash ratio pada Bank CIMB Niaga ilikuid. Adapun penjelasannya yakni cash ratio rendah menggambarkan perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hal tersebut juga dikaitkan jikalau besarnya deposito selaku agunan atas utang lancar lebih kecil. Selanjutnya pada current ratio, yang memiliki pedoman yang diperlukan untuk CR ialah 2 : 1. Bila CR sama atau > dari kiap

tersebut maka disebut likuid, sebaliknya bila < dari 200% maka ilikuid. Jika kita melihat perolehan kalkulasi pada PT. Bank CIMB Niaga yang menunjukkan berada pada dibawah 200%. Hal ini mengakibatkan nilai pada current ratio yang ada dinilai ilikuid. Adapun penjelasan terkait, pada saat memperhitungkan likuiditas yang esensial bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada jalinan atau ketimpangan yang merepresentasikan kesanggupan melunasi hutang. Perolehan kalkulasi pada rasio likuiditas yang terakhir pada LAR. LAR sendiri memiliki penjelasan rasio yang diperlukan untuk mengkalkulasi kesanggupan bank dalam melunasi desakan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Jika dilihat maka permintaan kredit yang ada berkurang sehingga LAR juga mengalami depresiasi.

Kuantitas assets to debt ratio warsa 2019 sebesar 84,22%, tahun 2020 sebesar 85,38% dan warsa 2021 sebesar 86,04%. Berarti menampilkan bahwasanya setiap warsa total aktiva serta total utang terus naik akan tetapi total aktiva konstan mengimbangi pembayaran total, bahwa Total Assets to Debt Ratio kongsi dapat dikatakan solvabel karena kesanggupan kogni dalam melunasi semua hutang dengan aktiva dalam situasi baik. Debt to Equity Ratio tahun 2019 sebesar 533,95%, tahun 2020 sebesar 584,34% dan tahun 2021 sebesar 616,29%. Berlandaskan kalkulasi perhitungan tersebut dari tahun ke tahun total presentase Debt to Equity Ratio tidak stabil karena keseluruhan pinjaman melebihi daripada total asetnya. Adapun makna dari Debt to Equity Ratio pada PT. Bank CIMB Niaga dalam keadaan insolvabel. Berarti menampilkan sesungguhnya industri tidak sanggup melunasi pinjaman dengan simpanannya.

Berlandas hasil penyelidikan serta analisis laporan keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk, diperoleh, jikalau penyusutan pada cash ratio mengakibatkan ketidaksanggpan kas dan setara kas perusahaan dalam melunasi utang lancar tidak dapat di jamin setiap tahunnya. Penyusutan terhadap current ratio pada setiap tahunnya menunjukkan bahwa aktiva lancar mengalami penyusutan walaupun diikuti eskalasi hutang lancar akan tetapi perusahaan tetap dapat mengimbangi pembayaran hutang lancar. Maknanya perusahaan dalam kondisi

kurang baik disebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar.

Setelahnya pada rasio solvabilitas untuk *Total Assets to Debt Ratio* menandakan jikalau setiap tahun total aktiva maupun total utang terus eskalasi akan tetapi total aktiva tetap dapat mengimbangi melunasi keseluruhan, maknanya perusahaan dapat dikatakan solvabel karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang dengan aktiva dalam kondisi yang baik. Eskalasi yang terjadi terhadap *Net Worth to Debt Ratio* menyatakan jikalau kongsi dalam kondisi solvabel. Maka dari itu, menyatakan jikalau kongsi mampu melunasi puitang menggunakan modal sendiri.

KESIMPULAN

Berlandaskan perolehan telaah pada PT Bank CIMB Niaga, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja keuangan jika ditinjau dari rasio likuiditas mulai tahun 2019 – 2021 banyak mengalami perubahan. Pada cash ratio mengalami penyusutan setiap tahunnya yang menjelaskan jikalau perusahaan tidak mampu melunasi utang lancar dengan setara kas serta setara kas. Setelahnya terdapat current rasionya mengalami penyusutan disetiap tahunnya serta itu berdampak negative terhadap kongsi karena kongsi tidak dapat memenuhi utang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar. Situasi lainnya kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas mulai tahun 2019 - 2021 pada Total Assets to Debt Rationya dalam kondisi solvabel karena kesaggupan kongsi perihal melunasi seluruh hutang dengan aktiva dalam kondisi yang baik. Pada Net Worth to Debt Rationya dalam keadaan solvable disebabkan kongsi mampu melunasi kredit dengan modal sendiri.
2. Kinerja keuangan pada PT. Bank CIMB Niaga perlu adanya evaluasi terhadap likuiditasnya yakni kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang jangka pendeknya dengan menggunakan Current Ratio serta Cash Ratio. Setelahnya kongsi harus mempertahankan solvabilitasnya yakni kesanggupan aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dengan menggunakan Total Assets to Total Debt Ratio dan Total Debt to Equity Ratio.
3. Penggunaan rasio likuiditas serta rasio solvabilitas pada PT Bank CIMB Niaga

tahun 2019-2021 menunjukkan penyusutan terhadap rasio likuiditas serta ekskalasi pada rasio solvabilitas. Walaupun demikian, kongsi tetap dikategorikan sebagai kinerja keuangan bank yang baik. Dapat dilihat dari tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih bank.

REFERENSI

- Anggraeni, R. K. (2014). *Analisis Pengelolaan Kredit Untuk Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi Pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto)*. Brawijaya University.
- Ajmadayana, C. P., Akmalia, Z., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Ekobistek*, 174–180.
- Halim, A. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1, 14.
- Iryani, L. D., & Herlina, H. (2015). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS DALAM MENDUKUNG PEMBIAYAAN PADA PT BANK DANAMON INDONESIA, TBK. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 32–40
- Marota, R., Alipudin, A., & Maiyarash, A. (2019). Pengaruh Debt To Assets Ratio (Dar), Current Ratio (Cr) Dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 249–266.
- Masyita, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1(1), 33–46.
- Nugraha, Y. S., Burhanudin, A. Y., & Damayanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan to Asset Ratio (Lar), Dan Loan to Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Non-performing Loan Di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogiri Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Ottay, M. C., & Alexander, S. W. (2015). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. BPR Citra Dumoga Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1)..
- Permana, I. S., Halim, R. C., Nenti, S., & Zein, R. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BNI (Persero), TBK. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 32–43.
- Rahmayeli, D. S., & Marlius, D. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Kapas Pesisir Selatan*.
- Rakhmawati, A. N. (2017). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik. *E-Journal Akuntansi" EQUITY"*, 3(3).

- Ramadanti, A. Z., & Dona, E. (2020). *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Bank Nagari Pusat*.
- Sunyoto, D. (2013). Analisis laporan keuangan untuk bisnis. *Yogyakarta: Caps*.
- Tukan, B. O., Rifa'i, M., & Sayekti, R. (2021). *Analisis Profitabilitas dan Aktivitas Guna Mengetahui Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan PT. Magnum Attack Kota Malang*. Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Wahrudin, U., & Arifudin, O. (2020). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS PT. ALAM SUTERA REALTY TBK. *Jurnal Proaksi P-ISSN, 2089, 127X*.
- Wilardjo, S. B. (2005). pengertian, peranan dan perkembangan bank syari'ah Di Indonesia. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis, 2(1)*.

Pengaruh Self Efficacy, Controllability dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Whistleblowing

Kartika Wahyu¹

kartikaberlian87@gmail.com

Betari Maharani^{2*}

betari.maharani@unimma.ac.id

^{1,2}Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Self Efficacy, Controllability and Subjective Norms on Whistleblowing Intentions. This study used a sample of employees who worked at Harapan Hospital, Magelang City. The number of samples in this study were 113 respondents. The sample selection was carried out using a non-probability sample selection method, namely purposive sampling. Testing the hypothesis in this study using multiple linear regression. The results of the study show that Self Efficacy has a positive effect on Whistleblowing Intentions, while the Controllability variables and Subjective Norms have no effect on Whistleblowing Intentions.

Keywords: *self efficacy, controllability, subjective norms and whistleblowing intentions.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Self Efficacy*, *Controllability* dan Norma Subjektif Terhadap *Intensi Whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan sampel pegawai yang bekerja di Rumah Sakit Harapan Kota Magelang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 113 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan sampel non-probabilitas yaitu dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Intensi Whistleblowing*, sedangkan variabel *Controllability* dan Norma Subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap *Intensi Whistleblowing*.

Kata Kunci: *self efficacy, controllability, norma subjektif dan intensi whistleblowing.*

PENDAHULUAN

Ekonomi yang berkembang serta maju akan diikuti adanya praktik kejahatan perekonomian. Seiring banyaknya terjadi praktik kecurangan dalam beberapa tahun terakhir disektor *public* maupun privat, kemudian terungkap dan disorot oleh masyarakat. Korupsi menjadi satu diantaranya yang sering terjadi dan menjadi pusat perhatian *public* (Rahman,

2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Corruption Perception Index*, Indonesia menduduki posisi yang terbilang tinggi yaitu 38/100 dengan peringkat ke 89 dari 180 negara (International, 2018). Menurut acch.kpk.go.id/(2019) angka korupsi di bagian pelayanan kesehatan memiliki potensi yang cukup besar. Sejak diresmikan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Indonesia memberikan dampak

pada terlihatnya potensi *fraud* dalam pelayanan kesehatan. Kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akan semakin meluas apabila tidak terdapat tindakan dan kebijakan. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dalam *system* pembiayaan yang masih baru berlaku di Indonesia, sehingga akan menimbulkan peluang karena pengawasan yang minim dan pembenaran atas tindakan tersebut.

Rumah sakit yang ada di Indonesia telah terdeteksi adanya tindakan kecurangan dilevel mikro pada tingkatan pelayanan kesehatan serta manajemennya di lembaga *sector public*. Dokumen asuransi yang tidak sesuai, penjiplakan klaim dari pasien lain, pemalsuan klaim, manipulasi diagnosis/tindakan, tagihan perawatan yang tidak sah serta adanya penggelembungan tagihan obat dan alat kesehatan. Kasus kecurangan yang terjadi pada rumah sakit yang berada di Bekasi dengan melakukan *markup*, hal ini dilakukan saat penyediaan *logistic* peralatan dirumah sakit (Purwitasari, 2013). Hal ini jelas akan merugikan sebuah perusahaan.

Koordinator Divisi Kampanye Publik ICW, Siti Juliantari saat konferensi pers di Hotel Grand Sahid, Jakarta (Kamis, 14/9/2017) menyampaikan bahwa telah ditemukan dan diungkapkan 49 kasus kecurangan program JKN. Salah satunya yaitu berkaitan dengan klaim tagihan BPJS Kesehatan. Pihaknya memberikan contoh bahwa untuk mendapatkan kelebihan bayar pihak rumah sakit memberikan *diagnose* yang tidak sesuai dengan penyakit dari pasien tersebut. Laporan audit dari BPK pada tahun 2016 terkait program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menunjukkan adanya temuan bahwa terdapat kelebihan klaim dalam pembayaran pelayanan kesehatan sebesar Rp. 2,69 miliar. ICW (*Indonesia Corruption Watch*) juga mengungkapkan temuan adanya praktik kecurangan di Blitar. Temuan tersebut meliputi klaim palsu, peningkatan yang tidak wajar pada tagihan obat dan alat kesehatan, keberadaan pasien rujukan yang

tidak nyata, serta manipulasi dalam penetapan kelas perawatan. Kasus ini diadakan berdasarkan unsur sengaja di rumah sakit untuk memperoleh lebih bayar dan hal ini terjadi pada sebanyak 15 RS pemantauan di Blitar.

Whistleblowing merupakan Tindakan untuk mengungkapkan sebuah keterangan yang diperoleh dari badan yang bersifat *private* maupun *public* dengan tujuan mengungkapkan kasus korupsi yang berpotensi terjadi di *public* (Kumar & Santoro, 2017). *Whistleblower* akan berhadapan pada perasaan dilema karena akan dianggap sebagai penghianat dengan mengungkapkan adanya rahasia. Disisi lain, mengungkapkan menjadi sebuah pilihan yang benar karena mematuhi etika profesi yang berlaku. Dampak yang akan dirasakan seorang yang berani mengungkapkan tindakan kecurangan bisa saja akan dipuji ataupun dibenci karena sesuatu yang dilaporkan tersebut tidak terbukti maupun kurang bahan buktinya.

Di Indonesia, pihak yang berpotensi melakukan tindakan kecurangan yang telah disebutkan yaitu peserta, petugas BPJS Kesehatan, pemberi pelayanan kesehatan dan penyedia obat/ alat kesehatan. *Fraud* pasti menimbulkan kerugian dari segi finansial dengan jumlah yang tidak sedikit untuk semua kalangan, salah satunya dibidang kesehatan. Sebelum diterbikannya Permenkes No. 36/2015, pihak-pihak yang bekerja dalam bidang kesehatan termasuk karyawan Rumah Sakit berasumsi bahwa dalam memberantas kecurangan ada pada Kementerian RI atau dinas kesehatan tingkat provinsi. Menurut mereka, yang berpotensi melakukan tindakan kecurangan tersebut seperti direksi dan tanpa disadari bahwa mereka juga memiliki potensi yang sama untuk melakukan hal tersebut. Seiring berjalannya waktu dengan ditemukannya data yang berpotensi *fraud* yang dilakukan pihak direksi akan memberi dampak pada enggannya memberikan respon informasi yang ditemukan pada lembaganya. Dengan begitu, karyawan diharapkan dapat menjadi

whistleblower dalam upaya pemberantasan *fraud internal*.

Permasalahan terkait pengaduan atau *whistleblowing* juga terjadi di Rumah Sakit Harapan Kota Magelang. Rumah Sakit tersebut belum secara maksimal melaporkan kasus atau pelanggaran lainnya yang terjadi di lingkungan Rumah Sakit. Kegiatan pelaporan belum maksimal karena keterbatasan sarana pelapor. Jika terdapat informasi terkait potensi kecurangan yang dilaporkan, tidak terdapat tindak lanjut yang pasti. Salah satu contoh kecurangan yang pernah terjadi adalah tagihan tidak benar yang dilakukan oleh RS. Pasien dirawat belum ada 6 jam kemudian untuk perhitungan tagihan dibuat 6 jam untuk mendapatkan kelebihan klaim pembayaran BPJS.

Contoh kecurangan lain yang pernah dilakukan adalah memanipulasi tingkatan perawatan saat pasien BPJS datang mencari kelas perawatan yang sesuai dengan hak kelas pasien tersebut namun penuh, kemudian pasien dimasukkan pada kelas yang lebih rendah sedangkan nilai klaim yang diajukan sesuai dengan nilai kelas yang lebih tinggi sesuai hak pasien BPJS, dengan begitu rumah sakit yang memanipulasi laporan tersebut mendapatkan kelebihan keuntungan berupa pendapatan yang lebih dari yang seharusnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, kesadaran akan *whistleblowing* di Rumah Sakit Harapan Kota Magelang masih sangat rendah.

Self efficacy merupakan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengelola dan mengarahkan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tingkat prestasi tertentu. Hal ini tentu berkaitan dengan *internal locus of control*. Karena mereka meyakini bahwa pengendalian dapat memberikan pengaruh yang baik untuk setiap kejadian (Purwantini et al., 2017). Intensi dalam melakukan *whistleblowing* telah dilakukan penelitian sebelumnya. *Whistleblowing* menjadi sebuah strategi untuk mencegah adanya tindakan *fraud* dalam setiap

kebijakan yang akan memberikan dampak baik bagi organisasi maupun perusahaan (Khusnah & Jannah, 2021b). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self efficacy* menjadi bagian yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Penelitian (Natawibawa et al., 2018) memberikan hasil bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh *positive* terhadap intensi *whistleblowing*. Sejalan dengan penelitian (Hidayati, 2016) bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh *positive* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Namun, penelitian (Jannah, 2019) dan (Khusnah & Jannah, 2021b) menemukan bahwa *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

Controllability mempunyai arti yaitu kemampuan seseorang untuk menyusun dan memberikan arahan sikap yang positif. Salah satu yang dapat dikembangkan oleh seseorang adalah perilaku. Hal ini dikendalikan oleh faktor internal dan eksternal. Sekeras apapun dorongan pihak eksternal, perilaku seseorang masih dapat dirubah dengan melalui proses kontrol diri. Seseorang dengan *controllability* tinggi akan lebih berbeda karena mereka yakin dapat mengendalikan dan keputusannya akan berpengaruh untuk melaporkan tindakan kecurangan (Alicia, 2017). Penelitian Yustina & Siringoringo (2020), (Salsabila, 2020) menunjukkan bahwa *controllability* berpengaruh *positive* terhadap intensi *whistleblowing*. Namun tidak konsisten dengan (Saud, 2016) *controllability* tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

Norma subjektif sebagai bentuk persepsi akibat tekanan dari lingkungan kerja dimana sikap social yang baik akan memberikan dampak baik untuk orang lain. Norma subektif berpengaruh secara positif terhadap intensi *whistleblowing* (Natawibawa et al., 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa niat individu untuk melakukan tindakan tersebut dapat dibangun dari lingkungan mereka. Sejalan dengan penelitian (Indra, 2018) norma

subjektif memberikan pengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian (Purwantini et al., 2017), norma subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory Planner Behavior

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behaviour/TPB*) adalah suatu kerangka teori yang menghubungkan antara keyakinan individu dengan perilaku yang akan dilakukan. Seorang manusia merupakan makhluk rasional dimana mereka mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukan sebelum melakukannya (Achmad, 2010).

Intensi Whistleblowing

Kumar & Santoro (2017) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai tindakan suatu organisasi swasta atau publik yang mengungkapkan informasi untuk mengungkap kasus korupsi yang berbahaya kepada publik. Komisi Nasional untuk Tata Kelola Kebijakan menegaskan bahwa pengungkapan informasi harus dilakukan dengan niat tulus dan bukan berdasarkan niat tidak baik seperti pencemaran nama baik atau fitnah terhadap kebijakan tersebut.

KNGK menjelaskan bahwa *whistleblower* adalah individu yang berasal dari internal organisasi, biasanya karyawan, tetapi pelapor juga bisa datang dari pihak eksternal. Disarankan bagi *whistleblower* untuk memberikan bukti, informasi, atau petunjuk yang konkret mengenai pelanggaran yang dilaporkan, agar laporan tersebut bisa diinvestigasi dan ditindaklanjuti secara efektif. Salah satu tanda tekad dalam situasi, bentuk komitmen dalam melaporkan pelanggaran, dan dampak negatif yang mungkin dihadapi oleh pelapor merupakan bagian dari dimensi intensi dalam melakukan *whistleblowing* (GHani, 2010).

Self Efficacy

Self Efficacy dalam terminologi psikologi, mewakili keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka (Bandura, 2012). Tingginya percaya diri seseorang akan kemampuannya, semakin baik pula seseorang dalam mencapai sebuah keberhasilan. Ketika dalam situasi yang tidak baik, seseorang dengan keyakinan yang minim akan mudah menyerah, namun sebaliknya apabila orang tersebut sangat percaya diri maka akan berusaha dalam menghadapi tantangan (Stajkovic & Luthans, 1998). *Self efficacy* berdampak positif dengan memberikan lingkungan yang positif dari orang-orang dengan percaya diri yang tinggi, sehingga dalam menjalankan pekerjaannya akan dilakukan dengan baik. Kinerja yang telah tercapai akan membangun semangat untuk lebih meningkatkan rasa percaya dirinya.

Apabila seseorang menghadapi situasi yang menimbulkan keraguan mengenai kemampuannya untuk mengatasi kondisi tersebut, maka keyakinan dalam diri sendiri yang terkait dengan istilah *self efficacy* akan menjadi faktor penting. Menurut Luthans & Peterson, (2001) *self efficacy* menjadi sebuah prediksi dalam meningkatkan kinerja ketika menghadapi berbagai situasi dilingkungan bekerja (contoh: kepuasan dan komitmen), karakteristik kepribadian, tingkat pendidikan, pelatihan, penetapan tujuan, serta respon dan umpan balik.

Controllability

Controllability merupakan keyakinan orang bahwa mereka memiliki kendali atas perilaku tersebut, yaitu suatu tindakan pengendalian atas kinerja atau non-kinerja yang ada pada seseorang (Ajzen, 2002). Karakteristik *controllability*, sebagai bagian dari sifat kepribadian, memiliki dampak pada proses pengambilan keputusan dan perilaku individu (Chiu, 2003). Menurut Larsen & Buss (2002) dalam Jonetha (2016) *controllability*

mengindikasikan sejauh mana seseorang mempersepsikan hubungan antara tindakan yang diambilnya (aksi) dan hasil yang akan diperoleh (hasil). Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kontrollabilitas merujuk pada sudut pandang individu terhadap suatu kejadian, apakah mereka mampu mengendalikan atau tidak mengendalikan hasil dari kejadian tersebut.

Kreitner & Angelo J. Kinicki (2007) dalam Jonetha (2016) mengungkapkan bahwa individu dengan *controllability* mereka meyakini bahwa kejadian yang terjadi adalah hasil dari tindakan atau perilaku yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa pengalaman yang mereka alami dipengaruhi oleh kemampuan atau usaha yang mereka lakukan sendiri.

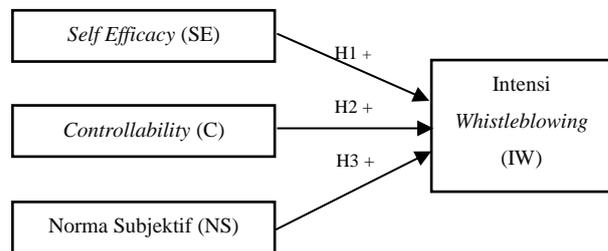
Norma Subjektif

Norma subjektif adalah pandangan individu yang membuat keputusan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap keterlibatan atau ketidakterlibatannya dalam perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Norma subjektif merujuk pada sejauh mana orang atau individu terkait mengungkapkan dukungan atau ketidaksetujuan terhadap pelaksanaan perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian, umumnya diukur melalui pertanyaan kepada partisipan mengenai tingkat keyakinan mereka bahwa orang-orang terdekat dalam lingkungan mereka, seperti anggota keluarga, teman, atau rekan kerja, akan memberikan dukungan terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas wirausaha atau usaha (Yustina & Siringoringo, 2020).

Dari pengertian di atas, dapat disarikan bahwa norma subjektif mencerminkan hingga seberapa besar dorongan seseorang untuk mengikuti pandangan individu lain mengenai perilaku yang hendak dijalankan (Normative Belief). Dengan kata lain, apabila individu merasa bahwa memiliki hak pribadi dalam menentukan tindakan yang akan diambil, bukan ditentukan oleh opini orang lain di

sekitarnya, maka ia cenderung akan mengabaikan pandangan mereka dan melanjutkan perilaku yang telah dipilihnya.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan kerangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H1: *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*
 H2: *Controllability* berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*
 H3: Norma Subjektif berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Karyawan Rumah Sakit Harapan Kota Magelang. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Rumah Sakit Harapan Kota Magelang yang mempunyai tugas berkaitan dengan pengurusan BPJS Kesehatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling yaitu teknik sampling yang menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti. Kriteria yang akan dipakai antara lain:

1. Pegawai Rumah Sakit yang bekerja dibagian Keuangan, SPLPA, Farmasi, Pendaftaran, Administrasi Rawat Jalan, Administrasi Rawat Inap, Unit Rawat Jalan & Unit Rawat Inap.
2. Pegawai Rumah Sakit Harapan yang sudah bekerja minimal 1 tahun.
3. Pegawai Rumah Sakit Harapan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir

setidaknya lulusan sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data dikumpulkan secara langsung dari responden dengan sumber asli. Sumber tersebut adalah pemilik maupun karyawan Rumah Sakit Harapan Kota Magelang. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang terstruktur untuk dibagikan dan diisi oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin wanita dengan jumlah 63 responden atau (74,12%). Usia para responden penelitian ini berusia 20 tahun sampai usia diatas 41. Sebagian besar responden berusia 20 - 30 tahun atau sebesar (24,71%). Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan D3 yaitu sejumlah 23 responden atau (43,35%).

Tabel 1. Demografi Responden

Kriteria	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Pria	22	25,88%
Wanita	63	74,12%
	85	100%
Umur		
20-30 Tahun	56	65,88%
31-40 Tahun	21	24,71%
≥ 41 Tahun	8	9,41%
	85	100%
Pendidikan		
SMA	20	23,53%
D3	36	43,35%
S1	23	27,06%
Lainnya	6	7,06%
	85	100%

Uji Validitas

Pada tahap pengujian validitas, empat indikator pernyataan intensi *whistleblowing* dan dua indikator pernyataan *controllability* tidak valid karena nilai *cross loading factor* bernilai kurang dari 0,5, sehingga dihilangkan dari analisis dan dilakukan uji validitas ulang. Hasil pengujian validitas ulang, menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan valid.

Tabel 2. Nilai KMO dan Bartlett's Test of Sphericity

Variabel	KMO	Sig Bartlett's Test of Sphericity	Ket
IW	0,726	0,000	Valid
SE	0,753	0,000	Valid
C	0,668	0,000	Valid
NS	0,814	0,000	Valid

Tabel 3. Nilai Cross Loading

Pernyataan	IW	SE	C	NS	Ket
IW1	0,864				Valid
IW2	0,864				Valid
IW3	0,864				Valid
SE1		0,760			Valid
SE2		0,775			Valid
SE3		0,589			Valid
SE4		0,886			Valid
SE5		0,826			Valid
C1			0,760		Valid
C2			0,803		Valid
C5			0,815		Valid
NS1				0,711	Valid
NS2				0,830	Valid
NS3				0,851	Valid
NS4				0,832	Valid
NS5				0,753	Valid

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel inensi *whistleblowing*, *self efficacy*, *controllability* dan norma subjektif memiliki *Cronbach Alpha* > 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua *item pernyataan* yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel.

Analisis Regresi Berganda

Pada pengujian koefisien regresi berganda menunjukkan bahwa nilai beta dan t hitung positif untuk keseluruhan variabel. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IW = 2,412 + 0,306SE + 0,086C + 0,076NS + e$$

Tabel 4. Koefisien Regresi

Ket	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Constant)	2,412	0,484	4,979	0,000
SE	0,306	0,117	2,604	0,011
C	0,086	0,114	0,752	0,454
NS	0,076	0,107	0,711	0,479

Hasil Uji t

Hasil uji pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi *whistleblowing* menunjukkan bahwa nilai *p value* (0,011) < *sig.* (0,05) yang

berarti bahwa **H1 diterima**. Sementara, pada uji pengaruh *controllability* terhadap terhadap intensi *whistleblowing* menunjukkan bahwa *p value* (0,454)>*sig.* (0,05) yang berarti bahwa **H2 diterima**. Kemudian, pada uji pengaruh norma subjektif terhadap terhadap intensi *whistleblowing* menunjukkan bahwa *p value* (0,479)>*sig.* (0,05) yang berarti bahwa **H3 diterima**.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
SE	2,604	1,663	0,011	H1 Diterima
C	0,752	1,663	0,454	H2 Tidak Diterima
NS	0,711	1,663	0,479	H3 Tidak Diterima

Pembahasan

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Intensi *Whistleblowing*

Hasil pengujian menunjukkan *Self Efficacy* memiliki pengaruh *positive* terhadap intensi *whistleblowing*. Artinya semakin individu memiliki keyakinan bahwa mengungkapkan dan melaporkan kecurangan menjadi sebuah hal baik dan akan memberikan dampak yang baik dan berpotensi akan mengambil sikap tersebut. Situasi ini dapat memberikan dampak baik pada niat seseorang agar lebih berani melaporkan tindakan kecurangan/*whistleblowing* (Macnab & Reginald, 2008).

Sejalan dengan *Theory Planned Behavior* yang mengasumsikan seseorang dengan percaya dirinya untuk melakukan sesuatu yang didasari atas kendali dalam pribadinya. Individu dengan karakter percaya diri yang tinggi akan berpotensi lebih berani dalam melaporkan tindakan kecurangan dilingkungan pekerjaan karena yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Putra & Wirasedana, 2017). Berdasarkan jawaban responden penelitian ini, sebagian besar karyawan menjawab setuju untuk melakukan laporan terhadap tindakan kecurangan yang akan terjadi dilingkungannya dengan dan keberanian mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Natawibawa et al., 2018), (Hidayati, 2016) dan (Damayanthi et al., 2017) *self efficacy* memiliki pengaruh

positive terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin baik kemampuan individu dalam bersikap pada kecurangan maka niat dalam melaporkannya semakin tinggi (Natawibawa et al., 2018). Namun tidak konsisten dengan (Khusnah & Jannah, 2021a) bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

Pengaruh *Controllability* Terhadap Intensi *Whistleblowing*.

Berdasarkan pengujian dinyatakan bahwa bahwa *Controllability* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Artinya, knowledge karyawan terkait *whistleblowing* masih minim dan ancaman tidak akan mendorong seseorang melakukan *whistleblowing*. *Controllability* menjadi tidak berpengaruh dikarenakan tidak adanya reward atau timbal balik untuk *whistleblower* sehingga mereka enggan untuk melakukan *whistleblowing*, seseorang dengan kepribadian yang acuh apabila dalam lingkungan mereka ada sesuatu baik yang positif maupun negatif mereka tetap akan acuh sehingga tidak akan melakukan perilaku tersebut.

Tidak konsisten dengan *Theory Planned Behavior* dimana dijelaskan bahwa sikap dan persepsi dapat memberikan pengaruh terhadap niat untuk melakukan sesuatu. Khususnya pada pegawai bagian keuangan wajib memahami perilaku *whistleblowing* akan memberikan dampak *positive* untuk lingkungan instusinya dan pelapor akan mendapatkan perlindungan hukum yang akan memotivasi untuk lebih berani melaporkan dugaan fraud atau pelanggaran (Rini & Ridho, 2016).

Konsisten dengan penelitian (Saud, 2016) *controllability* tidak memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Namun tidak konsisten dengan (Natawibawa et al., 2018), (Alicia, 2017), (Yustina & Siringoringo, 2020) dan (Salsabila, 2020) yang menyatakan bahwa

controllability memiliki pengaruh *positive* terhadap intensi *whistleblowing*.

Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Intensi Whistleblowing

Hasil pengujian menyatakan bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Kesimpulannya, adanya lembaga *public* yang tersedia di Indonesia belum secara efektif dalam menangani pengaduan. Budaya kerja berbasis kolegalisme dalam birokrasi sudah menjadi patokan bagi pegawai di instansi pemerintah dalam bekerja, sehingga apabila terdapat kesalahan ataupun manipulasi tidak dapat di *publish* oleh media. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya peran pimpinan dan rekan yang tidak mendorong niat individu dalam melakukan *whistleblowing* (Sunarsih & Rustiarini, 2015). Seseorang yang terlalu acuh juga tidak merasa peduli pada sekitarnya, mereka cenderung lebih jarang bersosialisasi sehingga tidak melakukan tindakan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Theory Planned Behavior* yang memiliki pondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Apabila terdapat atasan maupun rekan kerja yang memiliki sikap positif seharusnya dapat memberikan energi positif untuk dapat melaporkan tindakan kecurangan. Seseorang akan lebih memilih diam karena tidak ada niat untuk melakukan *whistleblowing* dan kurangnya pemahaman terkait perilaku tersebut (Rini & Ridho, 2016). Berdasarkan jawaban responden dalam penelitian ini, rekan kerja atau dalam lingkungan kerja mereka yang memiliki energi positif dan saling support tidak akan membuat seseorang melaporkan tindakan *fraud* apabila terjadi dalam instansinya.

Sejalan dengan (Purwantini et al., 2017) dan (Sunarsih & Rustiarini, 2015) bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Dukungan dari orang terdekat tidak akan

memberikan motivasi bagi pegawai untuk melaporkan tindakan *fraud* diperusahaannya (Purwantini et al., 2017). Namun tidak konsisten dengan penelitian (Indra, 2018) dan (Perdana & Hasan, 2018) norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

?

Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk melakukan pengujian secara empiris terkait Pengaruh *sel-efficacy*, *controllability* dan norma subjektif terhadap intensi *whistleblowing* di Rumah Sakit Harapan Kota Magelang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 responden. Hasil dalam penelitian ini yaitu variabel *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap Intensi *Whistleblowing*, diyakini bahwa semakin baik sikap seseorang dan energi positif yang dia peroleh maka akan semakin mendorong seseorang dalam mengungkapkan tindakan kecurangan. *Controllability* dan Norma Subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap Intensi *Whistleblowing*, karena di lingkungan Rumah Sakit Harapan Kota Magelang sangat ketat dari segi pengamanannya dan energi positif dari rekan kerja satu tim tidak mampu mendorong niat seseorang untuk melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi.

Untuk penelitian berikutnya dapat menambah variable lain seperti *Locus of control* (Yustina & Siringoringo, 2020). Seorang akuntan mempunyai 2 karakter pribadi (internal maupun eksternal) dan *locus of control* yang mampu memberikan dorongan positif dalam melakukan *whistleblowing* di lingkungan kerja. Sangat disadari bahwa tindakan *fraud* akan merugikan instansi dalam waktu dekat maupun jangka panjang, maka sangat diharapkan untuk dapat menaikkan penjas dari *factor* yang akan memberikan pengaruh pada intensi *whistleblowing*.

2. Objek untuk penelitian berikutnya diperluas, contohnya semua Rumah Sakit yang ada di Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- acch.kpk.go.id/. (2019). *Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Instansi*.
- Achmad, Z. (2010). *Theory of Planned Behavior Masihkah Relevan?* https://www.academia.edu/6121811/theory_of_planned_behavior_masihkah_relevan
- Ajzen. (1991). *Teori Perilaku Terencana. Perilaku Organisasi dan Proses Manusia*. 50, 179–211.
- Ajzen. (2002). Kontrol perilaku yang dirasakan, *self-efficacy*, *locus of control*, dan teori perilaku yang direncanakan. *Jurnal Psikologi Sosial Terapan*, 32(4), 665–683.
- Alicia, D. D. (2017). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 1–11.
- Bandura, A. (2012). *On the functional properties of perceived self-efficacy revisited*. *Journal of Management*, 38(1), 9-44.
- Chiu, R. (2003). *Income, money ethics, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 46, 13-30.
- Damayanthi, Sujana, & Herawati. (2017). Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- GHani, A. B. (2010). *Predicting Whistle-Blowing Intention in Malaysia: Evidence from Manufacturing Companies*. *Curtin Graduate School of Business*.
- Hidayati. (2016). Pengaruh Komitmen Profesi Dan Self Efficacy Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Nominal*, Vo 5 No. 1.
- Indra, S. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3 (1), 1–11.
- International, T. (2018). *Corruption Perception Index*. Jakarta: Salemba Empat. Retrieved%0Afrom www.transparency.org
- Jannah, R. (2019). Dampak *Self Efficacy*, Moral Intention Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol 5 no 2, 2–28.
- Jonetha, C. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1.
- Khusnah, H., & Jannah, R. (2021). Dampak *Self Efficacy*, Moral Intention Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol 4 no 2, 221–228.
- Kreitner, R., & Angelo J. Kinicki. (2007). *Organizational Behavior*. Boston: McGraw Hill.
- Kumar, M., & Santoro, D. (2017). *A justification of whitleblowing*. *Philosophy dan Social Criticism*. 43.
- Larsen, J. R. ., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology; Knowledge about human nature*. New York : The McGraw-Hill Companies.
- Luthans, & Peterson. (2001). *Employee engagement and manager self-efficacy: Implications for managerial effectiveness and development*. *Journal of Management Development*, 21(5), 376–387.
- Macnab, R., & Reginald, W. (2008). *Self-Efficacy as an Intrapersonal Predictor for Internal Whistleblowing: A US and Canada*. *Journal of Business Ethics*., 79.4, : 407-421.

- Natawibawa, I. W. Y., Irianto, G., & Roekhudin, R. (2018). *Self-Efficacy and Controllability As Whistleblowing Intention Predictors of Financial Managers in Educational Institutions*. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, October 2018, 147–165.
<https://doi.org/10.28986/jtaken.v4i2.213>
- Perdana, & Hasan. (2018). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika Terhadap *Whistleblowing Intention* dan Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 11, N.
- Purwantini, A. H., Waharini, F. M., & Anisa, F. (2017). Analisis Determinasi Intensi Whistleblowing Internal Studi Pada Industri Di Magelang. *University Research Colloquium*, 2407–9189.
- Putra, I. M. D. D., & Wirasedana, I. W. P. (2017). Pengaruh Komitmen Profesional, *Self Efficacy*, Dan Intensitas Moral Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1488–1518.
- Rahman, N. J. (2018). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Intensitas Moral Terhadap Intensi Karyawan Melakukan Tindakan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*). *SKRIPSI*.
http://eprintslib.ummgl.ac.id/1751/1/14.0102.0137_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Rini, & Ridho. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional, *Locus of Control*, Keseriusan Pelanggaran dan Suku Bangsa Terhadap Intensi Whistleblowing. *Equity*, Vol. 19 No.
- Salsabila. (2020). Intensi Whistleblowing Eksternal Pada Mahasiswa Akuntansi: Pendekatan Teori Posisi Etika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol : 13 N.
- Saud, I. M. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17 (2), 209–219.
- Stajkovic, & Luthans. (1998). *Social Cognitive Theory And Self Efficacy: Going Beyond Traditional Motivational And Behavioral Approaches*. *Organizational Dynamics*. 62-74.
- Sunarsih, & Rustiarini. (2015). Fraud dan Whistleblowing : Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Yustina, & Siringoringo. (2020). *Locus of Control*, Norma Subjektif dan Whistleblowing Intention di Akuntan Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, Vol 3 No1.
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/jepa/issue/view/89>

Pemanfaatan *Financial Technology* Sebagai Sarana Bertransaksi: Sebuah Kajian Minat Konsumen Terhadap Penggunaan Atribut *Shopeepay*.

Muhamad Rifa'i¹

rifai@unitri.ac.id

Nur Ida Iriani²

Nurida.unitri@yahoo.com

Totok Sasongko³

totoksasongko@yahoo.co.id

¹²³ *Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang*

ABSTRACT

This study examines the effect of cashback promotion, service, expediency on the interest in using shopeepay through convenience as an intervening variable. This type of research is an influence test research with a quantitative approach. The population in this study were customers who used shopeepay. The sample determination method used is the purposive sampling method with a total of 100 respondents. Data was collected using questionnaires that were distributed to all respondents. The data was analyzed using path analysis with the Smart-PLS program. The results showed that cashback promotion has a positive and significant effect on the interest of using shopeepay, but did not have a direct effect on convenience and affect the interest in using shopeepay through convenience. Service has a significant positive effect directly and indirectly on the interest in using shopeepay through convenience. Expediency has a significant positive effect directly and indirectly on the interest in use through convenience.

Keywords: *Cashback promotion, service, expediency, ease and interest in use*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh promosi cashback, layanan, kemanfaatan terhadap minat penggunaan shopeepay melalui kemudahan sebagai variabel intervening. Jenis penelitian ini merupakan penelitian uji pengaruh dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan yang menggunakan shopeepay. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh responden. Data dianalisis menggunakan analisis jalur dengan program Smart-PLS. Hasil penelitian menunjukkan promosi cashback berpengaruh positif secara langsung terhadap minat menggunakan shopeepay, tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan shopeepay melalui kemudahan. Layanan memiliki efek positif yang signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap minat dalam menggunakan shopeepay melalui kenyamanan. Kemanfaatan memiliki efek positif yang signifikan secara langsung dan tidak langsung pada minat penggunaan melalui kenyamanan.

Kata Kunci: *Promosi cashback, layanan, kemanfaatan, kemudahan dan minat penggunaan*

PENDAHULUAN

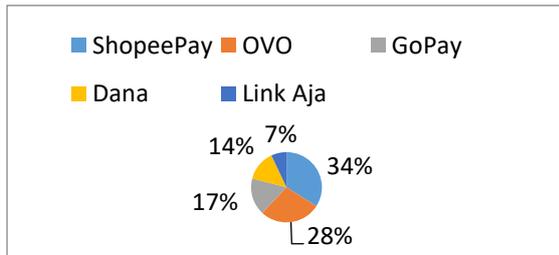
Latar Belakang

Era revolusi Industri 4.0 pada saat ini menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara tidak langsung juga membawa kepada kebutuhan masyarakat yang memerlukan alat pembayaran yang mampu memberikan keamanan, ketepatan, dan pada setiap transaksi dengan teknologi keuangan. Kebutuhan *Financial Technology* (*Fintech*)

merupakan pemanfaatan teknologi yang bertujuan untuk menyediakan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat dengan memudahkan layanan pengguna dalam bertransaksi. *Fintech* diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017. *Fintech* mampu membawa kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien.

Fintech payment adalah aplikasi atau layanan dompet elektronik yang berfungsi

untuk transaksi antar pengguna agar lebih mudah diakses oleh masyarakat. Transaksi yang bisa dilakukan oleh Fintech payment seperti mengirim uang ke teman atau orang sekitar, membayar barang dan jasa dengan membatasi jumlah uang yang terdapat pada aplikasi. Teknologi yang semakin canggih dan semakin mudah diakses oleh masyarakat untuk bertransaksi pembayaran online maupun offline.



Gambar 1. Data tingkat penggunaan *fintech*.
Sumber: Ipsos in Indonesia (2020)

Berdasarkan data Ipsos in Indonesia (2020) ShopeePay menempati posisi sebagai merek dompet digital paling unggul di Indonesia. ShopeePay menjadi dompet digital yang paling sering digunakan selama tahun 2020 dengan 34%, menyusul di belakangnya Ovo dengan 28% kemudian GoPay 17%, Dana 14%, dan Link Aja 7%. Tingginya penggunaan *shopeePay* di Indonesia saat ini tidak hanya digunakan pada transaksi online melalui aplikasi shopee saja. Namun saat ini *shopeePay* telah menggandeng banyak *merchant offline* sehingga memberi kemudahan kepada pengguna sebagai teknologi pembayaran yang efektif dan efisien. *ShopeePay* mengembangkan pasarnya lebih jauh, dengan kolaborasi dengan mitra strategis lewat promo *cashback*, *sponsorship event*, dan kegiatan promosi lainnya untuk meningkatkan awareness tentang benefitnya. Mitra atau merchant *shopeepay* yang menawarkan promosi bila bertransaksi dengan *ShopeePay* kebanyakan bergerak di ritel makanan.

Kegiatan promosi bertujuan untuk memperkenalkan produk barang/jasa kepada khalayak. Uang merupakan bagian dari kegiatan transaksi yang dilakukan sehari-hari sehingga adanya proses transformasi dari uang konvensional ke uang digital tidak memerlukan terlalu banyak kegiatan promosi namun lebih menekankan kepada penyajian informasi terkait kemudahan dan kemanfaatannya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa

konsumen semakin kritis terhadap suatu produk barang/jasa sehingga tidak menjadikan factor promosi sebagai satu-satunya penentu untuk membeli atau menggunakan suatu barang/jasa (Latief dan Dirwan, 2020).

Minat penggunaan *shopeepay* oleh konsumen merupakan tolak ukur dari keberhasilan bisnis *fintech payment*. Layanan yang ditawarkan dari sebuah aplikasi fintech payment yaitu *shopeepay* dapat mempengaruhi minat atau tidaknya konsumen menggunakan aplikasi tersebut dalam melakukan pembayaran. Layanan dipandang sebagai salah satu komponen yang perlu diwujudkan oleh sebuah aplikasi, karena memiliki pengaruh untuk mendatangkan pengguna aplikasi baru dan dapat mengurangi kemungkinan pengguna lama untuk berpindah ke cara pembayaran yang lain. Pada penelitian Setyawati dkk (2018) menyatakan bahwa semakin baik kualitas layanan yang diberikan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan jasa yang ditawarkan.

Manfaat yang ditawarkan oleh penyedia uang digital berhubungan dengan kemudahan untuk menggunakan uang digital. Manfaat dari hadirnya uang digital ialah proses transaksi yang efektif sehingga pengguna memiliki waktu lowong untuk melakukan aktivitas lainnya. Hadirnya proses transaksi yang ringkas dan cepat merupakan kebutuhan generasi milenial yang dituntut memiliki kemampuan multi-tasking atau menyelesaikan banyak pekerjaan dalam suatu interval waktu yang singkat (Latief dan Dirwan, 2020).

Kemudahan adalah aspek yang penting dalam mempengaruhi uang elektronik. Hal ini dikarenakan semakin mudah suatu hal digunakan maka minat dalam menggunakan hal itu akan semakin bertambah. Sari (2019) menjelaskan bahwa bila konsumen merasa suatu produk mudah digunakan maka mereka akan cenderung berminat untuk memakai produk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh positif terhadap minat seseorang dalam menggunakan *e-money card* pada *commuter line* di Jakarta sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Venkathes (2012) menunjukkan bahwa kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan.

Kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang

nyata-nyata mereka terima/peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan/inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu perusahaan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan (*perceived service*) sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, jika jasa yang diterima melampaui harapan konsumen, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sangat baik dan berkualitas. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk. Kualitas layanan memiliki hubungan dengan minat penggunaan telah memberikan kualitas layanan yang sangat baik. Dengan selalu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh perusahaan dan konsumen dapat merasakan kualitas dari layanan yang diberikan sehingga konsumen dapat merasakan kepuasan dari penggunaan layanan jasa yang diberikan oleh perusahaan (Abrilia, 2020).

Studi Islamiah *et al.* (2020) menunjukkan promosi, pelayanan dan kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan E-Monney Gopay di Jawa Tengah. Pada penelitian Setyaningrum (2019) menyatakan bahwa meningkatkan aktivitas promosi dapat meningkatkan minat konsumen terhadap suatu produk baik barang ataupun jasa. Sedangkan pada penelitian Prasetya dan Putra (2020) menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan E-Monney di Surabaya. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa minat penggunaan E-Monney dipengaruhi oleh promosi, pelayanan, kemanfaatan dan kemudahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan dihubungkan dengan teori *Technology Acceptance Model* yang mengungkapkan persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh variabel eksternal yaitu kualitas layanan bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi, dengan adanya kualitas layanan yang bermanfaat dan sangat membantu dalam penggunaan uang digital pengguna juga akan merasakan adanya kemudahan penggunaan dan kegunaan dalam uang digital tersebut. Menurut Abrilia (2020) kualitas layanan merupakan persepsi pengguna atas jasa yang diberikan oleh penyedia paket program aplikasi akuntansi.

Apabila kualitas layanan atas jasa yang diberikan oleh penyedia program sangat bermanfaat dan membantu dalam menanggapi respon saat terdapat masalah pengguna merasakan adanya kemudahan penggunaan dan kegunaan dalam sistem tersebut.

Daya tarik yang dapat dilakukan dalam meningkatkan volume penjualan yaitu dengan mengiming-imingi konsumen atas pengembalian sejumlah pengorbanan yang dilakukan dengan syarat tertentu. *Cash back* adalah bentuk potongan harga jual untuk konsumen dan memperlakukannya dibelakang, dan biasanya dalam bentuk sejumlah rupiah (Aksami dan Jember, 2019). *Cashback* merupakan salah satu *sales promotion*. Menurut Kotler dan Armstrong (2011) *sales promotion* bertujuan untuk mendorong adanya penjualan dan pembelian suatu produk dalam jangka pendek. Pemberian promosi bertujuan untuk mengajak para konsumen untuk bisa menggunakan barang dan jasa, promosi mencakup iklan, promosi penjualan, penjualan personal, hubungan masyarakat, dan pemasaran secara langsung (Adiyanti, 2015). Dengan adanya promosi yang dilakukan akan berpengaruh terhadap emosi positif konsumen dan berpengaruh terhadap adanya minat penggunaan. Adanya promosi yang dilakukan fintech payment melalui iklan ataupun dengan adanya potongan harga dalam bentuk cashback berpengaruh terhadap minat untuk menggunakan kembali aplikasi *fintech payment* (Sari, dkk, 2019).

Menurut Kotler (2011), Kualitas pelayanan bukan dilihat dari penyelenggara pelayanan akan tetapi dari segi *feedback* dari customer yang sudah menggunakan jasa tersebut. Kualitas pelayanan yaitu sebuah layanan yang memberikan konsumen kualitas atas jasa yang dipersepsikan oleh seseorang untuk menentukan harapan dan keinginan. Kualitas pelayanan merupakan yang diterima oleh pelanggan terhadap kualitas teknis serta cara penyampaian layanan tersebut diberikan (Islamiah *et al.*, 2020). Menurut Kotler (2011:286), mendefinisikan bahwa perusahaan mengadakan penilaian atas mutu karyawannya secara berkesinambungan terhadap barang, proses, dan layanan agar menghasilkan mutu yang prima. Menurut Sirhan (2016) kualitas Pelayanan mempunyai 5 dimensi antara lain: Bukti langsung (*Tangible*), Keandalan (*Reliability*), Ketanggapan (*Responsiveness*), Jaminan (*Assurance*); dan Empati (*Empathy*)

Kemanfaatan mempunyai hubungan yang signifikan dan arahnya positif pada minat penggunaan *e-money*. Artinya semakin meningkat persepsi manfaat maka semakin meningkat pula minat menggunakan uang elektronik. Semakin meningkat manfaat yang diperoleh pengguna dari penggunaan uang elektronik maka pengguna uang elektronik produktifitasnya akan semakin meningkat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan demikian kinerjanya semakin meningkat. Oleh sebab itu maka penerbit uang elektronik supaya terus berupaya untuk memunculkan manfaat-manfaat baru bagi pengguna uang elektronik, misalnya dengan menambah fitur-fitur layanan dalam smartphone (Prasetya dan Putra, 2020).

Kemanfaatan merupakan kinerja yang diwujudkan menjadi "efek bentuk dari kinerja pekerjaan manajer". Kemanfaatan merupakan untuk mengetahui sejauh apa individu yakin bahwa memanfaatkan sebuah sistem tertentu maka dapat meningkatkan kinerja tugasnya. Menurut Islamiah (2020), menjelaskan bahwa kemanfaatan sebagai wujud keyakinan individu sesungguhnya pemanfaatan suatu teknologi, dapat meningkatkan kinerja seseorang. Sedangkan menurut Prasetya dan Putra (2020), kemanfaatan merupakan kepercayaan seseorang seberapa diamenggunakan suatu sistem atau alat maka dia akan lebih baik dalam penggunaannya. Menurut Santi (2016) melaporkan jika pengguna internet dengan ulasan di sebuah web karena adanya persepsi kemanfaatan.

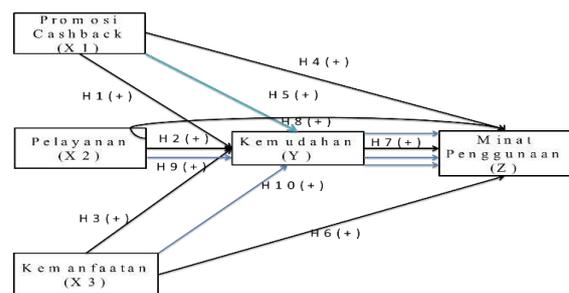
Menurut Prasetya dan Putra (2020), berdasarkan manfaat atau kemanfaatan dari penggunaan *e-money* dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran lainnya, antara lain: (1) Lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, pemilik tidak perlu rumit untuk menyediakan uang pas pada saat bertransaksi. Kemudian dapat mengurangi kesalahan pada pengembalian uang saat bertransaksi yang sering terjadi. (2) Waktu yang diperlukan dengan *e-money* untuk bertransaksi dapat dilakukan dengan singkat dibandingkan transaksi dengan kartu kredit atau kartu debit, karena *e-money* dapat dilakukan dengan *off-line*, serta tidak memerlukan tanda tangan atau PIN pada saat bertransaksi. (3) *Electronic value* dapat diisi ulang kedalam kartu *e-money* melalui berbagai sarana yang disediakan oleh *issuer*. Indikator - indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Kemanfaatan diadaptasi dari Islamiah (2020). Indikator

tersebut yaitu: (1) Meningkatkan efektivitas; (2) Meningkatkan kinerja individu; dan (3) Mampu memberikan manfaat

Kemudahan dapat diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya (Adiyanti, 2015). Jadi apabila seseorang percaya bahwa suatu teknologi itu mudah untuk digunakan maka orang tersebut akan menggunakannya. Sehingga variabel kemudahan ini memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuat bukan untuk mempersulit pemakainya, namun justru suatu sistem dibuat dengan tujuan memberikan kemudahan bagi pemakainya. Dengan demikian, seseorang yang menggunakan suatu sistem tertentu akan bekerja lebih mudah jika dibandingkan dengan seseorang yang bekerja secara manual. Beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa persepsi Kemudahan memiliki pengaruh terhadap sikap penggunaan teknologi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rodiah (2020).

Kemudahan merupakan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Hartono, 2007: 115). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa Kemudahan Penggunaan ini juga merupakan suatu keyakinan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa yakin bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa yakin bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya. Venkatesh (2012) membagi dimensi kemudahan yang dirasa penggunaan menjadi berikut: Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*), Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut (*does not require a lot of mental effort*), dan Sistem mudah digunakan (*easy to use*).

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

H1: Diduga promosi *cashback* berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H2: Diduga pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H3: Diduga kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H4: Diduga promosi *cashback* berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H5: Diduga pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H6: Diduga kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H7: Diduga kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H8: Diduga promosi *cashback* berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H9: Diduga pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

H10: Diduga kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan *Shopeepay* sebagai alat pembayaran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di restoran geprek Kota Malang dimana obyek penelitian merupakan salah satu ritel makanan yang menjadi merchant *shoppeepay*. Kerjasama antara *shoppeepay* dengan objek penelitian dinilai saling menguntungkan. Minat penggunaan *shoppeepay* bisa meningkat karena konsumen mendapatkan banyak promo berupa discount atau *cashback* apabila melakukan pembayaran menggunakan *shoppeepay*. Sedangkan objek penelitian juga dapat meningkatkan penjualannya, karena konsumen juga tertarik karena terdapat promo *cashback* melalui aplikasi *shoppeepay*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggan geprek kak rose yang menggunakan *shopeepay* dan jumlahnya tidak

dapat diketahui secara pasti. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian dengan jumlah populasi tidak diketahui atau tidak terbatas maka dari itu sampel yang dipilih harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Ferdinand (2016:225), menjelaskan dalam penelitian multivariate besarnya sampel ditentukan sebanyak 25 kali variabel yang digunakan. Berdasarkan teori tersebut, maka sampel dalam penelitian ini 4 variabel x 25 = 100 responden yang merupakan pelanggan geprek kak rose.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian uji pengaruh antara variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening. Penelitian ini mengacu pada hubungan yang bersifat sebab akibat dengan menunjukkan adanya variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening.

Data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang diperoleh dari kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Variabel penelitian dan indikator pengukur adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Promosi Cashback (X1) (Supma, 2018:25)	Dapat memicu konsumen untuk membeli dalam jumlah yang banyak Mengantisipasi promosi pesaing Mendukung penjualan dengan jumlah yang lebih besar Hemat Bukti langsung (Tangible), dan.
Pelayanan (X2) (Islamiah et al, 2020)	Kehandalan (Reliability) Ketanggapan (Responsiveness) Jaminan (Assurance) Empati (Empathy)
Kemanfaatan (X3) (Islamiah et al, 2020)	Meningkatkan efektivitas Meningkatkan kinerja individu Mampu memberikan manfaat Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti (clear and understandable).
Kemudahan (Y) (Venkatesh, 2012)	Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut Sistem mudah digunakan Kepercayaan kemampuan Waktu penggunaan
Minat Penggunaan (Z) Venkatesh (2012)	Frekuensi penggunaan Variasi penggunaan

Sumber: data skunder (diolah, 2022).

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan model *path analysis* atau analisis jalur. Model *path analysis* adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu

variabel dependen melalui variabel intervening (Ferdinand,2006: 45). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab - akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kasualitas imajiner. Formula untuk analisis jalur atau *path analysis* adalah sebagai berikut: $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$. $Z = a + \beta_4X_1 + \beta_5X_2 + \beta_6X_3 + \beta_7Y + \beta_8X_1Y + \beta_9X_2Y + \beta_{10}X_3Y + e$. Dimana: Z= Minat Penggunaan; Y=Kemudahan; α =Konstanta; X1=Promosi Cashback; X2= Pelayanan; X3=Kemanfaatan; β = Koefisien Regresi; e= error

Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji f, Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:88). Apabila t hitung > t tabel, maka Hipotesis diterima, sedangkan uji f bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2014). Apabila F hitung > F tabel, maka Hipotesis diterima. Selain itu juga menggunakan koefisien determinasi (R²) yang diperlukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Gambaran Umum Objek Penelitian

Geprek Kak Rose merupakan salah satu brand bisnis kuliner dari PT Bersama Mencapai Puncak selain brand bisnis kuliner lain seperti ayam goreng nelongso, sego sambel sarumpet dan cokelat klasik. Saat ini, Geprek

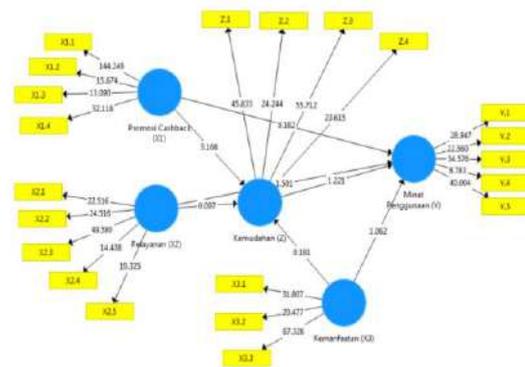
Kak Rose memiliki 10 cabang di kota Malang yaitu Dinoyo, Sumbersari, Sutami, Saxophone, Tlogomas, Cakalang, Sawojajar, Sigura-gura, Soehat dan Sukun dengan 110 karyawan. Sebagai salah satu usaha kuliner yang berkembang pesat di Kota Malang dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Responden dalam penelitian ini adalah konsumen berjumlah 100 responden. Data dan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	54,0 %
	Perempuan	46	46,0 %
	Jumlah	100	100,0 %
Usia	17 - 20 tahun	34	34,0 %
	21 - 30 tahun	36	36,0 %
	31 - 40 tahun	18	18,0 %
	> 40 tahun	12	12,0 %
	Jumlah	100	100,0 %
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	6	6,0 %
	Mahasiswa	50	50,0 %
	Karyawan	37	37,0 %
	Wiraswasta	7	7,0 %
	Jumlah	100	100 %

Sumber: Data diolah (2022)

Dalam penelitian ini menggunakan *Second order confirmatory analysis* yang merupakan hubungan teoritis antara variabel laten atau konstruk high order dengan dimensi konstruk dibawahnya (Jogiyanto, 2011) yang hasil analisisnya sebagai berikut:



Gambar 1. Uji *Second Order Confirmatory Analysis*

Sumber: Hasil Olah Data dengan Smart-PLS (2022)

Untuk menilai signifikansi pengaruh antar variabel dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur ini menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling. Dalam metode resampling bootstrap, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) t-tabel. Nilai T tabel dapat diketahui dengan melihat tabel T dan dengan memperhatikan df dengan signifikansi yang

telah ditentukan yaitu 5%. Untuk menentukan **df** dapat digunakan rumus sebagai berikut: $df = n - k - 1$ dimana $n =$ jumlah data, $k =$ jumlah variabel independen, Berdasarkan rumus di atas, dapat dihitung **df** dalam penelitian ini yaitu: $df = 100 - 4 - 1 = 95$

Tabel 3. Uji *Second Order Confirmatory Analysis*

Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O-STDEV)	P-Value
X1.1 <- X1	0,360	0,397	0,021	14,058	0,000
X1.2 <- X1	0,261	0,260	0,020	12,976	0,000
X1.3 <- X1	0,236	0,237	0,-26	9,202	0,000
X1.4 <- X1	0,280	0,277	0,018	15,529	0,000
X2.1 <- X2	0,217	0,215	0,018	12,230	0,000
X2.2 <- X2	0,236	0,233	0,016	15,105	0,000
X2.3 <- X2	0,235	0,234	0,014	16,700	0,000
X2.4 <- X2	0,217	0,217	0,019	11,262	0,000
X2.5 <- X2	0,200	0,201	0,019	10,330	0,000
X3.1 <- X3	0,366	0,366	0,026	14,282	0,000
X3.2 <- X3	0,327	0,325	0,027	12,283	0,000
X3.3 <- X3	0,387	0,389	0,024	16,443	0,000
Y.1 <- Y	0,216	0,216	0,014	15,700	0,000
Y.2 <- Y	0,214	0,212	0,013	16,448	0,000
Y.3 <- Y	0,225	0,227	0,013	17,025	0,000
Y.4 <- Y	0,205	0,205	0,023	9,053	0,000
Y.5 <- Y	0,220	0,220	0,014	16,075	0,000
Z.1 <- Z	0,266	0,266	0,011	23,187	0,000
Z.2 <- Z	0,256	0,256	0,008	32,187	0,000
Z.3 <- Z	0,267	0,267	0,012	33,163	0,000
Z.4 <- Z	0,255	0,255	0,007	36,386	0,000

Sumber: Hasil Olah Data dengan Smart-PLS (2022)

Persamaan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel promosi cashback (X1), pelayanan (X2) dan kemanfaatan (X3) terhadap kemudahan (Z), penelitian ini bertujuan untuk membuktikan tentang hipotesis mengenai pengaruh variabel promosi cashback (X1), pelayanan (X2) dan kemanfaatan (X3) terhadap variabel kemudahan (Z) yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Persamaan Variabel Z

Variabel	Koefisien (B)	t-Hitung	t-Tabel	Sig.	Error	Keterangan
Konstanta	0,062	1,372	1,990	0,450	0,05	
X1 Promosi cashback	0,036	0,389	1,990	0,698	0,05	Tidak Berpengaruh
X2 Pelayanan	0,263	3,410	1,990	0,004	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
X3 Kemanfaatan	0,299	3,621	1,990	0,001	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan

n : 100 F hitung : 8,005 Sig. 0,000
Variabel intervening : Z Kemudahan

Sumber: Data diolah dengan Smart-PLS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan analisis jalur yang diperoleh dari variabel intervening kemudahan yaitu: $Z = 0,062 + 0,036 X1 + 0,263 X2 + 0,299 X3$. Nilai konstanta persamaan di atas sebesar 0,062 angka tersebut menunjukkan bahwa jika promosi cashback (X1), pelayanan (X2) dan kemanfaatan (X3), konstan atau $X=0$, maka terdapat faktor lain yang tidak diteliti sebesar

0,062 atau sebesar 6,2 %.

Tabel 5. Hasil Analisis Persamaan Variabel Y

Variabel	Koefisien n (B)	t-Hitung	t-Tabel	Sig.	Error	Keterangan
Konstanta	0,033	0,451	1,990	0,771	0,05	
X1 Promosi cashback	0,347	4,113	1,990	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
X2 Pelayanan	0,281	3,312	1,990	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
X3 Kemanfaatan	0,312	3,714	1,990	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Z Kemudahan	0,477	5,115	1,990	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan

n : 100 F hitung : 14,847 Sig. 0,000
Variabel intervening : Y Minat Penggunaan

Sumber: Data diolah dengan Smart-PLS (2022)

Pengujian hipotesis tidak langsung atau melalui variabel intervening dapat dilakukan dengan prosedur dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel test*) yang dikembangkan oleh Sobel pada tahun 1982. Uji Sobel (*Sobel test*) dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z). Nilai t hitung dari Sobel test dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2011: 255).

Tabel 6. Hasil Uji Sobel (Pengaruh Tidak Langsung Melalui Variabel Intervening).

Variabel	BX -> Z	BZ -> Y	Std error. X->Z	Std error. Z ->Y	Nilai T hitung Sobel	Nilai T tabel
X1 terhadap Y melalui Z	0,036	0,477	0,124	0,002	0,290	1,990
X2 terhadap Y melalui Z	0,263	0,477	0,023	0,002	11,421	1,990
X3 terhadap Y melalui Z	0,299	0,477	0,020	0,002	14,921	1,990

Variabel Terikat : Y Minat Penggunaan

Sumber: Data diolah dengan *Smart-PLS* (2022)

Berdasarkan hasil penelitian promosi cashback tidak berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran di Geperek Kak Rose, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal tersebut dikarenakan bahwa ada tidaknya promosi cashback kemudahan tetap dirasakan konsumen dalam menggunakan aplikasi shoppepay. Kemudahan penggunaan bukan dari adanya promosi cashback, namun kemudahan penggunaan dirasakan melalui adanya fitur layanan yang disediakan oleh aplikasi itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Latief dan Dirwan (2020) yang menyatakan bahwa Kegiatan promosi bertujuan untuk memperkenalkan produk barang/jasa

kepada khalayak. Uang merupakan bagian dari kegiatan transaksi yang dilakukan sehari-hari sehingga adanya proses transformasi dari uang konvensional ke uang digital tidak memerlukan terlalu banyak kegiatan promosi namun lebih menekankan kepada penyajian informasi terkait kemudahan dan kemanfaatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al (2019) menyatakan bahwa promosi tidak memiliki pengaruh terhadap kemudahan, namun memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pelayanan berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran di Geprek Kak Rose, sehingga hipotesis 2 diterima. Hal tersebut dikarenakan semakin baiknya fitur layanan yang diberikan oleh aplikasi shoppepay maka semakin mudah para konsumen menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan lebih praktis. Pelayanan dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori *Technology Acceptance Model* yang mengungkapkan persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh variabel eksternal yaitu kualitas layanan bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi, dengan adanya kualitas layanan yang bermanfaat dan sangat membantu dalam penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran, pengguna juga akan merasakan adanya kemudahan penggunaan dan kegunaan dalam uang digital tersebut. Menurut Abrilia (2020) kualitas layanan merupakan persepsi pengguna atas jasa yang diberikan oleh penyedia paket program aplikasi akuntansi. Apabila kualitas layanan atas jasa yang diberikan oleh penyedia program sangat bermanfaat dan membantu dalam menanggapi respon saat terdapat masalah pengguna merasakan adanya kemudahan penggunaan dan kegunaan dalam sistem tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilo et al (2017) menyatakan bahwa pelayanan berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan aplikasi E-Toll.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemanfaatan berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran di Geprek Kak Rose, sehingga hipotesis 3 diterima. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya manfaat yang diberikan oleh aplikasi shoppepay maka semakin mudah

para konsumen menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan lebih efektif dan efisien. Manfaat yang diberikan yang bisa mempengaruhi kemudahan penggunaan yaitu manfaat efektifitas dan efisiensi, dimana aplikasi bisa sangat cepat digunakan melalui fitur yang ada seperti fitur scan yang sangat cepat dalam menyelesaikan pembayaran. Sehingga konsumen merasakan manfaat dalam efisiensi waktu saat melakukan pembayaran. Peningkatan kinerja pengguna yang secara langsung atau tidak langsung akan menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari segi fisik maupun nonfisik, seperti hasil pekerjaan yang diperoleh lebih cepat dan lebih memuaskan dibandingkan dengan tidak menggunakan teknologi tersebut. Namun sebaliknya, jika seseorang percaya suatu teknologi tersebut kurang berguna baginya maka dia tidak akan menggunakannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Davis (2010) variabel manfaat diukur melalui enam indikator yaitu mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, efektifitas, mempermudah pekerjaan, dan bermanfaat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adiyanti (2015) menyatakan bahwa kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan penggunaan e-money. Semakin banyak manfaat yang diberikan aplikasi, maka semakin mudah aplikasi e-money tersebut untuk digunakan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa promosi cashback berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran di Geprek Kak Rose, sehingga hipotesis 4 diterima. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tertarik menggunakan aplikasi shoppepay menawarkan promosi berupa besarnya nilai cashback atau potongan harga sehingga pembelian menjadi lebih murah. Pada dasarnya masyarakat sangat menyukai adanya promosi berupa potongan harga. Semakin banyak promosi cashback yang ditawarkan maka semakin mempengaruhi masyarakat untuk tertarik menggunakan aplikasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Sunyoto (2012: 154) promosi merupakan salah satu variabel dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk. Faktor yang mempengaruhi promosi dalam memasarkan suatu produk dengan menggunakan keempat kombinasi bauran promosi diatas, banyak

kendala yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan kendala yang kompleks itu menjadikan pemilihan strategi promosi juga berbeda beda berdasarkan kondisi yang dihadapi saat itu dan banyak faktor yang mempengaruhi penerapan bauran promosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi promosi yaitu sifat pasar, sifat produk, daur hidup produk, dana yang tersedia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adiyanti (2015) menyatakan bahwa promosi berpengaruh besar terhadap minat penggunaan layanan E-Monney.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran, sehingga hipotesis 5 diterima. Hal tersebut dikarenakan pelayanan dengan fitur yang bervariasi dapat menarik masyarakat untuk menggunakan aplikasi shoppepay. Semakin menariknya layanan yang diberikan melalui aplikasi tersebut maka akan dapat meningkatkan minat penggunaan *shoppepay* itu sendiri. Kelengkapan Fitur layanan pada aplikasi shoppepay merupakan aplikasi yang dengan kemampuan teknologi dengan pertimbangan untuk melakukan transaksi dalam memfasilitasinya. Layanan ini tidak harus bertemu dengan *customer service* atau teller dan dalam penggunaannya harus dipertimbangkan dalam pengguna aplikasi shoppepay melalui transaksi secara online maupun offline. Fitur layanan dari aplikasi shoppepay dibutuhkan fitur yang lengkap agar kebutuhan dari pengguna dapat melakukan transaksi agar bisa terpenuhi dan memiliki keamanannya tinggi saat menggunakan aplikasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digambarkan Kotler (2008:273) dimana Fitur merupakan sarana untuk membedakan dengan produk lain sedangkan layanan adalah kegiatan yang ditujukan oleh pada sifat yang tidak berwujud dan tidak mempunyai kepemilikan dari pesaing yang lainnya. Dengan berbagai fitur layanan yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen yang sesuai dengan kebutuhan yang akan dimilikinya agar merasa puas dalam penggunaannya guna produk yang diinginkan. Menurut Kotler dan Amstrong (dalam Sakti, 2014) fitur dijelaskan sebagai sarana perusahaan untuk mendiferensiasikan produk yang lainnya dari perusahaan pesaing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristianti (2017) yang menjelaskan yakni persepsi kemudahan pengaruhnya pada

ketertarikan ulang memakai mobile banking. Pada variabel fitur layanan tersebut pengaruhnya secara signifikan pada minat ulang digunakannya internet banking.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran di Geprek Kak Rose, sehingga hipotesis 6 diterima. Hal tersebut dikarenakan parameter utama masyarakat menggunakan aplikasi shoppepay adalah dari manfaat yang diberikan, semakin banyak manfaatnya maka semakin minat masyarakat untuk menggunakan aplikasi tersebut dalam waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan shoppepay dikarenakan responden yang diambil pada penelitian ini adalah generasi milenial yang berusia 20-40 tahun. Generasi milenial terkenal dengan gaya hidup yang cashless. Pola hidup tersebut sesuai dengan manfaat shoppepay yang ditawarkan seperti pembayaran transportasi, pembelian pulsa atau listrik, pembelian makanan dan lainnya hanya melalui smartphone. Sehingga responden penelitian ini menikmati manfaat yang ditawarkan oleh layanan shoppepay. Pada model penerimaan teknologi (Teknologi Acceptance Model) telah banyak penelitian untuk menguji penerimaan teknologi oleh pemakai sistem. Sejalan dengan model tersebut, Taylor dan Todd (1995) dalam Jogiyanto (2007) menemukan bahwa konstruk persepsi kemanfaatan merupakan penyebab utama minat menggunakan sistem. Teknologi keuangan merupakan sistem teknologi yang masih baru dan penting untuk dimanfaatkan. Jika para konsumen tidak menerima manfaat dari shoppepay, maka penggunaan shoppepay untuk menjawab kebutuhan konsumen menjadi sia-sia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rodiah (2020) yang menyatakan bahwa kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan e-wallet.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran, sehingga hipotesis 7 diterima. Hal tersebut dikarenakan semakin mudahnya sebuah aplikasi digunakan maka dapat menimbulkan manfaat yang lebih seperti efektifitas dan efisiensi, dimana hasil dari kemudahan tersebut dapat meningkatkan minat penggunaan masyarakat terhadap

aplikasi shopeepay. Kemudahan aplikasi shopeepay terlihat dari sistem aplikasi yang mudah dimengerti oleh masyarakat, penggunaannya yang praktis dan juga mudah dijangkau. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan Venkatesh (2012) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan (*ease of use*) adalah derajat dimana seseorang meyakini bahwa melalui penerapan teknologi maka akan membebaskan orang dari beberapa usaha. Semakin tinggi kemudahan seseorang untuk mengaplikasikan sistem atau teknologi maka semakin tinggi tingkat kemanfaatannya. Berbagai kemudahan tersebut merupakan dasar pertimbangan masyarakat untuk memutuskan bermigrasi dari uang kertas ke uang digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rodiah (2020) yang menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan E-Wallet.

Berdasarkan hasil analisis sobel, diketahui bahwa promosi cashback tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan melalui kemudahan, sehingga hipotesis 8 ditolak. Hal tersebut dikarenakan promosi cashback tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemudahan, karena kemudahan dipengaruhi oleh faktor lain seperti layanan dan kemanfaatan, walaupun promosi cashback berpengaruh secara langsung terhadap minat penggunaan. Kegiatan promosi bertujuan untuk memperkenalkan produk barang/jasa kepada khalayak. Uang merupakan bagian dari kegiatan transaksi yang dilakukan sehari-hari sehingga adanya proses transformasi dari uang konvensional ke uang digital tidak memerlukan terlalu banyak kegiatan promosi namun lebih menekankan kepada penyajian informasi terkait kemudahan dan kemanfaatannya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsumen semakin kritis terhadap suatu produk barang/jasa sehingga tidak menjadikan faktor promosi sebagai satu-satunya penentu untuk membeli atau menggunakan suatu barang/jasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latief (2020) yang menyatakan bahwa kemudahan tidak memiliki pengaruh sebagai variabel intervening yang menghubungkan antara promosi dengan minat penggunaan uang digital.

Berdasarkan hasil analisis sobel, diketahui bahwa pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan, sehingga hipotesis 9 diterima. Hal tersebut dikarenakan pelayanan dari sisi fitur

layanan yang diberikan oleh shopeepay membuat aplikasi tersebut menjadi mudah dan praktis digunakan. Kemudahan yang dirasakan dari adanya pelayanan yang diberikan membawa pengaruh yang tinggi dalam meningkatkan minat penggunaan shopeepay di masyarakat. Dalam penelitian pada variabel fitur layanannya pengukurannya memakai 4 indikator ialah kemudahan akses informasi adalah informasi fitur terbaru pada aplikasi shopeepay. Keragaman layanan transaksi adalah layanan transaksi yang ada pada aplikasi shopeepay sangat beragam, sehingga pengguna selalu menggunakan layanan transaksi pada aplikasi shopeepay. Keragaman fitur adalah fitur yang diberikan pada aplikasi shopeepay selalu terbaru dengan mengikuti trend. Inovasi produk adalah strategi pemasaran aplikasi shopeepay dengan mengeluarkan produk terbaru agar pengguna selalu menggunakannya. Penelitian ini mendukung penelitian Agustina (2017) pada variabel fitur layanan secara signifikan memiliki pengaruh pada minat menggunakan melalui kemudahan terhadap internet banking. Sedangkan penelitiannya Dwi dan Raisa (2017) menyatakan secara positif fitur layanan pengaruhnya pada minat penggunaan E-Money melalui kemudahan. Hasilnya penelitian berikut juga didukung oleh Maria dan Rilo (2017) menjelaskan yakni variabel fitur layanannya memiliki pengaruh secara signifikan pada pemakaian mobile banking melalui kemudahan.

Berdasarkan hasil analisis sobel, diketahui bahwa kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan, sehingga hipotesis 10 diterima. Hal tersebut dikarenakan kemanfaatan yang berupa efektivitas dan efisiensi dalam transaksi pembayaran yang ditawarkan membuat penggunaan aplikasi shopeepay semakin mudah. Kemudahan yang dirasakan dari manfaat yang dirasakan terutama efektivitas dan efisiensi membuat masyarakat tertarik untuk meningkatkan minat penggunaan terhadap shopeepay itu sendiri. Jogiyanto (2007) mendefinisikan persepsi kemanfaatan sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan pengguna percaya bahwa teknologi atau sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Menurut Gefen et al. (2003) dalam Priyono (2017) mengungkapkan

bahwa persepsi kemanfaatan menunjukkan penilaian subjektif dari manfaat yang ditawarkan oleh aplikasi untuk mempermudah mendapatkan jasa yang diinginkannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka secara sederhana persepsi kemanfaatan adalah keyakinan pengguna sistem informasi mengenai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengguna. Indikator persepsi kemanfaatan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator yang diungkapkan Jogiyanto (2007) yaitu mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja pekerjaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan produktivitas, efektivitas, mempermudah pekerjaan, dan bermanfaat. Sistem pembayaran elektronik banyak diminati oleh generasi milenial karena memiliki banyak manfaat seperti pembayaran yang mudah karena hanya menggunakan telepon genggam dapat melakukan berbagai macam transaksi. Selain itu, pembayaran dapat dilakukan lebih cepat dan praktis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Rosmauli (2015) yaitu persepsi kemanfaatan berpengaruh positif pada minat menggunakan e-money melalui kemudahan. Pada penelitian tersebut ditemukan alasan masyarakat menggunakan e-money karena mereka masih mengutamakan kemanfaatan untuk membuat pekerjaan mereka menjadi mudah. Berbeda lagi temuan oleh Utami & Kusumawati (2017) bahwa persepsi kemanfaatan penggunaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan e-money melalui kemudahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan promosi cashback tidak berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran. Selain itu pelayanan berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran, sedangkan kemanfaatan berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan *shoppepay* sebagai alat pembayaran. Kegiatan promosi cashback berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *shoppepay* sebagai alat pembayaran. Pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran. Kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan shoppepay sebagai alat pembayaran. Kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan

shoppepay sebagai alat pembayaran. Promosi cashback tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan melalui kemudahan. Pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan. Kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan melalui kemudahan. Hal tersebut dikarenakan kemanfaatan yang berupa efektivitas dan efisiensi dalam transaksi pembayaran yang ditawarkan membuat penggunaan aplikasi shoppepay semakin mudah.

KETERBATASAN

Penelitian ini hanya menggunakan variabel atribut produk berupa promosi cashback, pelayanan, kemanfaatan, minat penggunaan, dan minat penggunaan, sementara masih terdapat atribut yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini misalnya kemudahan menggunakan aplikasi.

REFERENSI

- Abrilia. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Aplikasi Dana Di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*. 8(3), 1006-1012
- Adiyanti. (2015). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Money (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya
- Aksami dan Jember (2019). Analisis Minat Penggunaan Layanan E-Money Pada Masyarakat Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 8(10), 2439 – 2470
- Atriani. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Dompot Digital OVO. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 6(1), 54-61
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial
- Dirwan. (2020). Aspek Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Uang Digital Di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*. 6(1), 288 – 298
- Ernawati, N., & Noersanti, L. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat,

- Kemudahan Penggunaan dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Pada Aplikasi OVO. *Jurnal Manajemen STEI*, 3(02), 27-37.
- Ferdinand, A. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Fikri, S., Wiyani, W., & Suwandar, A. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang). *Jurnal Bisnis dan Manajemen UNMER*, 3(1), 75420.
- Firdausi. (2017). Pengaruh Kemampuan Finansial, Kemudahan, Dan Perilaku Konsumen Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 6(1), 77 – 87
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartono, Jogiyanto. (2007). Teori Sistem Informasi. Yogyakarta : BPF. Universitas Gadjah Mada
- https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2020-02/ipsos_media_conferencc-_e-wallet_-_id_0.pdf
- Ibrahim dan Meliono. (2020). Pengaruh Manfaat, Kepercayaan, Efikasi Diri, Kemudahan Penggunaan, Keamanan Terhadap Persepsi Konsumen Pada My Pertamina (Studi Pada Penggunaan My Pertamina Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. 5(2), 396-413
- Islamiyah *et al.* (2020). Pengaruh Kemanfaatan, Promosi, dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Penggunaan E-Money Gopay di Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 8(2). 303 – 315
- Kamil. (2020). Pengaruh Kemampuan Finansial, Kemudahan Dan Keamanan Terhadap Perilaku Sistem Penggunaan Financial Technology (Studi Empiris Pada Pengguna Cashless Payment Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang Dan Bekasi 2019). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 1(2), 98-114
- Latief. (2020). Pengaruh Kemudahan, Promosi, Dan Kemanfaatan Terhadap Keputusan Penggunaan Uang Digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*. 3(1), 16-30
- Prasetya dan Putra. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Manfaat Dan Risiko Pada Minat Penggunaan E-Money Di Surabaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. 17(2), 151-158
- Rodiah. (2020). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kemanfaatan, Risiko, dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan E-wallet pada Generasi Milenial Kota Semarang. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*. 1(2), 66-80
- Santi. (2016). Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan Penggunaan Dan Keamanan Yang Dirasakan Terhadap Keputusan Penggunaan Flazz Bca Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Jurusan Manajemen. STIE PERBANAS*
- Sari, dkk. (2019). Analisa Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 18(2), 126 – 134
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukidin & Mundir (2005). Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan. Anda dalam Dunia Penelitian, Surabaya: Insan Cendekia.
- Supma, Evita. (2018). Pengaruh Price Discount Dan Bonus Pack Terhadap Keputusan Impulse Buying. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Falkultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara
- Setyawati, W. A., Rifa'i, M., & Sasmito, C. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan, fasilitas, harga dan citra institusi terhadap kepuasan pasien. *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan*, 10(2), 50-63.
- Venkatesh, V., Thong, J.Y. and Xu, X., (2012). Consumer acceptance and use of information technology: extending the unified theory of acceptance and

Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta

Alvinsyah Pratama Ziefa¹

alvinsyah.ziefa@gmail.com

Ratiyah²

Ratiyah.rty@bsi.ac.id

Hartanti³

Hartanti.hti@bsi.ac.id

Eka Dyah Setyaningsih⁴

Eka.edy@bsi.ac.id

¹²³⁴*Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika*

ABSTRACT

Accounting fraud is an act of manipulating or falsifying financial statement data, engaging in acts of corruption, or using assets improperly to generate profits. Central and local governments currently experience corruption cases every year. This is due to the factors that influence the occurrence of fraud. This study aims to determine the effect of internal control, organizational ethical culture and compliance with accounting rules on the tendency of accounting fraud at the DKI Jakarta PPKUKM Office. The population in this study were 95 employees of the DKI Jakarta PPKUKM Office. The sampling technique is using total sampling. The data collection method in this study is a survey method using a questionnaire. The data analysis technique is using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that internal control has a significant effect on the tendency of accounting fraud, this is evidenced by the t value (2.176) > t table (1.670) and a significance value of 0.033 < 0.05. Organizational ethical culture has a significant negative effect on the tendency of accounting fraud, this is evidenced by the t value (-2.335) > t table (1.670) and a significance value of 0.023 < 0.05. Obedience to accounting rules has a significant negative effect on the tendency of accounting fraud, this is evidenced by the t value (-2.204) > t table (1.670) and a significance value of 0.031 < 0.05. Internal control, organizational ethical culture, and adherence to accounting rules simultaneously affect the tendency of accounting fraud, this is evidenced by the calculated F value (8.658) > F table (2.751), and a significance value of 0.000 < 0.05.

Keywords : *Internal Control, Organizational Ethical Culture, Adherence to Accounting Rules, Accounting Fraud Tendency.*

ABSTRAK

Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan dengan memanipulasi atau memalsukan data laporan keuangan, terlibat dalam tindakan korupsi, atau menggunakan aset secara tidak benar untuk menghasilkan keuntungan. Pemerintahan pusat dan daerah saat ini sering mengalami kasus korupsi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta. Populasi pada

penelitian ini adalah 95 pegawai Dinas PPKUKM DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan sampling total. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survei menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini dibuktikan nilai t hitung (2,176) > t tabel (1,670) dan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$. Budaya etis organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini dibuktikan nilai t hitung (-2,335) > t tabel (1,670) dan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini dibuktikan nilai t hitung (-2,204) > t tabel (1,670) dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan ketaatan aturan akuntansi secara bersamaan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini dibuktikan nilai F hitung (8,658) > F tabel (2,751), dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan organisasi sektor publik diindonesia terjadi peningkatan tuntutan pertanggung jawaban dan transparansi instansi, baik pada pemerintahan pusat maupun daerah. Laporan keuangan entitas publik berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat, maka laporan keuangan dalam lingkup organisasi sektor publik berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengungkapkan aktivitas pengelolaan keuangan instansi pemerintah daerah sehingga angka dalam laporan keuangan di entitas publik harus menunjukkan angka yang sebenarnya, dikarenakan berkaitan dengan kepentingan masyarakat sekitar. Namun, beberapa individu dalam instansi publik sering melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri, yang mengakibatkan laporan keuangan yang diberikan tidak secara akurat mencerminkan situasi yang sebenarnya.

Kecenderungan kecurangan merupakan keadaan dimana seseorang berbuat curang, mereka akan memanipulasi atau memalsukan data laporan keuangan, terlibat dalam tindakan korupsi, atau menggunakan aset secara tidak benar untuk menghasilkan keuntungan (Narayana et al., 2023). Lembaga Swadaya Masyarakat Anti

Korupsi atau Indonesia Corruption Watch (ICW) merilis laporan penindakan kasus korupsi pada semester I tahun 2020 sebanyak 169 kasus dan meningkat menjadi 209 kasus pada semester I tahun 2021. Menurut Indonesian Corruption Watch (ICW), jumlah kerugian negara yang diakibatkan oleh korupsi meningkat, dari Rp 18,173 triliun pada semester I 2020 menjadi Rp 26,83 triliun pada semester I 2021. Dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan sebesar 47,6% nilai kerugian negara akibat korupsi (Javier, 2021). Praktik korupsi sering melibatkan orang yang bekerja dalam lembaga pemerintah. Pemerintahan pusat dan daerah saat ini sering mengalami korupsi. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pegawai pemerintahan tersebut.

Pengendalian internal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh suatu pihak akan dapat diminimalisir dengan penerapan pengendalian internal yang baik dan efektif oleh suatu instansi. Suatu pihak dapat melakukan kecurangan akuntansi sebagai akibat dari lemahnya pengendalian internal.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan kecenderungan kecurangan akuntansi

adalah budaya etis organisasi. Perilaku etis dan tidak etis dapat dipupuk oleh budaya organisasi. Budaya etis organisasi adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi yang dapat membantu organisasi menciptakan budaya yang sesuai dengan tujuannya. Setiap pegawai di perusahaan akan lebih mungkin terlibat dalam kecurangan akuntansi jika budaya etis organisasi lemah. Pegawai akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akuntansi jika organisasi telah menanamkan nilai-nilai yang baik, seperti gagasan bahwa melakukan hal tersebut adalah buruk dan merugikan banyak orang. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi akan semakin kecil jika semakin baik budaya etis organisasi di dalam perusahaan (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019).

Ketaatan aturan akuntansi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam membuat laporan keuangan diperlukan ketaatan terhadap peraturan akuntansi. Kecurangan akuntansi dapat terjadi dalam perusahaan atau organisasi jika laporan keuangan tidak dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini akan merugikan perusahaan atau organisasi tersebut. (Batkunde & Dewi, 2022).

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Handoko Swatan & Pancasari Kusumawardani, 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada organisasi perangkat daerah di kota Palang Karaya.

Permasalahan

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Jakarta ?
2. Bagaimana pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Jakarta ?
3. Bagaimana pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Jakarta ?
4. Bagaimana pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Jakarta ?

Tujuan

Adapun hal yang akan dicapai melalui penelitian ini, tertuang dalam tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM DKI Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM DKI Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM DKI Jakarta.
4. Mengetahui pengaruh pengendalian internal pemerintahan, budaya etis organisasi, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM DKI Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA Auditing

Pengertian audit menurut Mulyadi yaitu sebagai “suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan” (Utary & Iqbal, 2014).

Auditing Sektor Publik

Auditing sektor publik adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan keuangan pada organisasi sektor publik (Mahmudi, 2016). Sangat penting bagi organisasi sektor publik untuk melakukan audit dalam rangka memastikan bahwa organisasi tersebut telah mengelola keuangan negara dengan baik, mematuhi persyaratan hukum yang berlaku, dan bebas dari salah saji material. Auditing sektor publik memiliki peran penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan adanya auditing sektor publik dapat dilakukan tindakan pencegahan atas berbagai penyelewengan, pemborosan, kecurangan, serta penyelamatan aset-aset negara. Tanpa adanya lembaga audit sektor publik yang independen dalam pemerintahan, mengakibatkan bentuk tindakan kecurangan seperti korupsi akan semakin merajalela.

Akuntansi Sektor Publik

Menurut Bastian mendefinisikan akuntansi sektor publik adalah “mekanisme dan analisis yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen dibawahnya, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, LSM, dan yayasan sosial pada proyek-proyek kerja

sama sektor publik dan swasta”(Biduri, 2018).

Menurut Mardiasmo akuntansi sektor publik merupakan “alat informasi baik bagi pemerintah sebagai manajemen maupun alat informasi bagi publik” (Biduri, 2018). Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, akuntansi sektor publik yaitu suatu aktivitas yang berhubungan dengan usaha yang bersifat keuangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka memenuhi kepentingan dan hak-hak publik melalui pelayanan publik yang dijalankan oleh entitas perusahaan.

Sistem Pengendalian Internal

Untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, pengendalian internal harus diterapkan dalam sektor perusahaan ataupun organisasi pemerintah. Menurut Mulyadi “sistem pengendalian internal merupakan struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan” (Mulyadi, 2017).

Menurut peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 mengenai Sistem Pengendalian Intern merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan serta seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas terwujudnya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien sehingga dapat mendeteksi dan mengurangi terjadinya tindakan yang dapat merugikan negara.

The Committe on Sponsoring the Treadway Commite (COSO) mendefinisikan pengendalian internal adalah “suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lainnya untuk memberikan keyakinan yang cukup guna mencapai keandalan pelaporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan serta efektivitas dan efisiensi operasi” (Sela, 2021). Dari definisi-definisi

dias dapat disimpulkan, sistem pengendalian internal adalah mekanisme yang digunakan untuk menjaga kekayaan dan memeriksa ketelitian dengan tujuan mewujudkan akuntansi yang dapat dipercaya serta meminimalisir penyelewengan terhadap tindakan yang bisa merugikan pihak lain.

Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi merupakan perilaku etis yang menjadi budaya dalam suatu organisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah bertindak atas perilaku konsensual untuk menerapkan nilai-nilai yang baik termasuk kejujuran, keadilan, kesetaraan, martabat, keragaman, dan hak-hak individu (Primastiwi et al., 2020). Menurut Sagiv dan Schwartz “budaya etis organisasi dikatakan sebagai persepsi bersama untuk organisasi agar menjadi system dan makna bagi anggota organisasi. Adanya hubungan yang erat antara budaya masyarakat dengan budaya organisasi” (Dewi & Wirakusuma, 2019). Dapat disimpulkan bahwa budaya etis adalah keyakinan bersama di antara anggota organisasi dalam mengambil tindakan dan menyelesaikan masalah, menciptakan pegawai yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan menyatukan anggota perusahaan, sehingga berkembang menjadi sebuah struktur dan pemahaman yang sama di antara para anggota organisasi.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan adalah sikap patuh terhadap aturan atau ketentuan, sedangkan aturan adalah cara-cara atau perilaku yang telah ditetapkan yang harus diikuti atau ditaati. Aturan yang mengatur kegiatan akuntansi merupakan salah satu dasar atau pedoman yang digunakan manajemen dalam suatu instansi untuk memutuskan dan melaksanakan berbagai kegiatan di dalam organisasi.

Menurut Rahmawati, aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi dasar dalam penyusunan laporan

keuangan. Untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sebuah organisasi diharuskan untuk mematuhi semua ketentuan atau hukum akuntansi ketika melakukan pengelolaan keuangan dan menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi berisi aturan-aturan yang harus diikuti dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Aturan-aturan tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Kalau & Leksair, 2020).

Adanya aturan akuntansi berfungsi menghindari terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan suatu organisasi. Laporan keuangan memiliki keterkaitan terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan yaitu manajemen dan investor. Jika laporan keuangan tersebut tidak dilakukan berdasarkan aturan akuntansi maka hal tersebut mewujudkan perilaku tidak etis dan memicu terjadinya kecurangan akuntansi sehingga hal tersebut menyulitkan auditor untuk menelusurinya.

Dalam PP RI No. 24 tahun 2005 menjelaskan bahwa standar akuntansi keuangan merupakan aturan yang digunakan dalam kegiatan akuntansi, sedangkan ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian pelaksanaan prosedur akuntansi, penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, serta prosedur pengelolaan asset organisasi, dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Pemerintahan.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

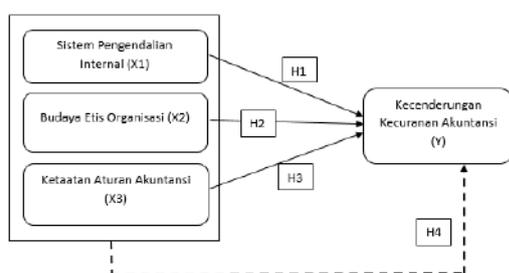
Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai (Sholehah et al., 2020):

1. Penghilangan yang disengaja terhadap jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan memperdaya pengguna laporan keuangan.
2. Salah satu bentuk penyimpangan yang timbul akibat perlakuan yang tidak sesuai adalah tindakan penyalahgunaan atau penggelapan yang berhubungan

dengan pencurian aset entitas yang mengakibatkan laporan keuangan tidak memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan yang tidak sesuai terhadap aset entitas dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk penggelapan bukti penerimaan uang atas barang, pencurian aset, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas atau oleh individu yang terlibat dalam manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Menurut Amirudin kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu “keinginan untuk melakukan segala sesuatu demi meraup keuntungan dengan cara yang tidak benar. Adanya tindakan dan kebijakan yang salah, memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri” (Dewi & Wirakusuma, 2019). Dari definis-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara sengaja sehingga menyebabkan kerugian terhadap pihak lain.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Menurut PP Nomor 60 tahun 2008 merupakan sistem pengendalian intern yang diselenggarakan secara menyeluruh dilingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah agar terwujudnya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset Negara, serta ketaatan peraturan perundang-undangan. Pengendalian internal sangat penting untuk

menjaga agar orang-orang yang terlibat dalam manajemen bisa dikendalikan. Semakin baik pelaksanaan pengendalian internal maka akan dapat mengurangi kecurangan (Suwarianti & Sumadi, 2020). Berdasarkan penelitian (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan (Yulia et al., 2021) dan (Riyadi, 2021) yang mengatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

H0 : Pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H1 : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Budaya etis organisasi merupakan perilaku etis yang menjadi budaya dalam suatu organisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah bertindak atas perilaku konsensual untuk menerapkan nilai-nilai yang baik termasuk kejujuran, keadilan, kesetaraan, martabat, keragaman, dan hak-hak individu (Primastiwi et al., 2020). Apabila tingkat budaya etis dalam suatu organisasi rendah, setiap individu di dalamnya akan cenderung melakukan tindakan kecurangan. Sebaliknya, apabila organisasi sudah menanamkan nilai-nilai yang baik melalui budaya etis yang kuat, maka semakin tinggi budaya etis tersebut, semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Sesuai dengan penelitian dari (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilliyanti, 2018) menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H0: Budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H2: Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ketaatan terhadap aturan akuntansi merupakan suatu tuntutan untuk mematuhi semua peraturan akuntansi dalam proses pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, serta menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan akurat. Manajemen yang taat terhadap aturan akuntansi akan berpengaruh terhadap kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi serta dapat memberikan informasi yang akurat dan handal (Suwarianti & Sumadi, 2020). Didalam penelitian (Rodiah et al., 2019) dan (Handoko Swatan & Pancasari Kusumawardani, 2022) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dasuki & Yudawati, 2022) yang menyatakan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H0: Ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H3: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal sangat penting dalam suatu instansi atau organisasi. Menurut peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 sistem pengendalian internal pemerintahan bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan penyelenggaraan

pemerintah negara, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Semakin baik pengendalian internal yang dimiliki maka semakin rendah tindak kecurangan yang akan terjadi. Budaya etis dalam sebuah organisasi memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan, dimana dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti menganggap kecurangan akuntansi sebagai perbuatan yang tidak etis dan merugikan berbagai pihak, karyawan cenderung enggan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, semakin baik budaya etis pada suatu organisasi, tingkat terjadinya kecurangan akan semakin rendah. Adanya aturan akuntansi dapat mencegah terjadinya perbuatan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi. Laporan keuangan memiliki keterkaitan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti manajemen dan investor. Jika penyusunan laporan keuangan tidak sesuai dengan atau melanggar aturan akuntansi yang berlaku, hal ini dapat memunculkan perilaku yang tidak etis dan memicu terjadinya kecurangan akuntansi. Namun, sebaliknya, jika taat terhadap aturan akuntansi, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi akan berkurang.

H4: Pengendalian internal, budaya etis organisasi dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausal komparatif, yang merupakan suatu jenis penelitian di mana hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dinyatakan sebagai ciri utama dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi fakta atau kejadian sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) serta menyelidiki variabel yang mempengaruhi (variabel independen). dalam penelitian ini

pengumpulan data dan informasi menggunakan kuesioner dari responden. Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. menggunakan metode kuantitatif dan menerapkan metode statistik yang sesuai untuk analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data primer, yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data ini dikumpulkan secara khusus oleh peneliti tanpa melalui perantara, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Data primer diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur yang dirancang dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari karyawan yang bekerja di kantor Dinas PPKUKM. Data penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Pada penelitian ini data kuantitatif merujuk pada jumlah responden yang memberikan jawaban pada kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini yang adalah karyawan di Dinas PPKUKM DKI Jakarta yang berjumlah 95 karyawan. Penelitian ini menggunakan sampel sensus atau *sampling total* yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2019).

Operasional Variabel

System Pengendalian Internal

Menurut peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 mengenai Sistem Pengendalian Intern merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan serta seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas terwujudnya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien sehingga dapat mendeteksi dan mengurangi terjadinya tindakan yang dapat merugikan negara. Indikator penelitian ini terdiri dari:

- a. Lingkungan pengendalian
- b. Penilaian resiko
- c. Aktivitas pengendalian
- d. Informasi dan komunikasi
- e. Pemantauan

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan nilai skor 1-5, yaitu 5 yang berarti Sangat Setuju (SS), 4 yang berarti Setuju (S), 3 yang berarti Netral (N), 2 yang berarti Tidak Setuju (TS), dan 1 yang berarti Sangat Tidak Setuju.

Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi merupakan perilaku etis yang menjadi budaya dalam suatu organisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah bertindak atas perilaku konsensual untuk menerapkan nilai-nilai yang baik termasuk kejujuran, keadilan, kesetaraan, martabat, keragaman, dan hak-hak individu (Primastiwi et al., 2020). Indikator penelitian ini terdiri dari:

- a. Model peran yang *visibel*
- b. Komunikasi harapan-harapan etis
- c. Pelatihan etis
- d. Hukuman bagi tindakan tidak etis
- e. Mekanisme perlindungan etika

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan nilai skor 1-5, yaitu 5 yang berarti Sangat Setuju (SS), 4 yang berarti Setuju (S), 3 yang berarti Netral (N), 2 yang berarti Tidak Setuju (TS), dan 1 yang berarti Sangat Tidak Setuju.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Rahmawati, aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sebuah organisasi diharuskan untuk mematuhi semua ketentuan atau hukum akuntansi ketika melakukan pengelolaan keuangan dan menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi berisi aturan-aturan yang harus diikuti dalam

pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Aturan-aturan tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Kalau & Leksair, 2020). Indikator penelitian ini terdiri dari:

- a. Persyaratan Pengungkapan
- b. Menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik
- c. Objektif
- d. Memenuhi syarat kehati-hatian
- e. Memenuhi konsep konsistensi penyajian

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan nilai skor 1-5, yaitu 5 yang berarti Sangat Setuju (SS), 4 yang berarti Setuju (S), 3 yang berarti Netral (N), 2 yang berarti Tidak Setuju (TS), dan 1 yang berarti Sangat Tidak Setuju.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Amirudin kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu “keinginan untuk melakukan segala sesuatu demi meraup keuntungan dengan cara yang tidak benar. Adanya tindakan dan kebijakan yang salah, memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri” (Dewi & Wirakusuma, 2019). Indikator penelitian ini terdiri dari:

- a. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya
- b. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
- c. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi dengan cara disengaja
- d. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan atau penggelapan) pada aktiva yang membuat entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima
- e. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya

terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan nilai skor 1-5, yaitu 5 yang berarti Sangat Setuju (SS), 4 yang berarti Setuju (S), 3 yang berarti Netral (N), 2 yang berarti Tidak Setuju (TS), dan 1 yang berarti Sangat Tidak Setuju.

Teknik Analisi Data

Setelah kuesioner dikembalikan oleh responden, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis yang tepat. Hal ini dilakukan dengan memberikan bobot pada setiap jawaban untuk setiap variabel, kemudian menjumlahkannya. Metode analisis data yang digunakan meliputi uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, analisis statistik deskriptif, analisis koefisien korelasi, dan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji f dan uji t dan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada tahun 2020, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi DKI Jakarta baru dibentuk atas penggabungan dari dua organisasi pemerintah yaitu, antara Dinas Koperasi UMKM DKI Jakarta dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan DKI Jakarta, yang sebelumnya sudah pemerintah bentuk kedua organisasi itu pada tahun 2002. Lalu seiring berjalannya waktu, pemerintah pun mengubah nama Dinas Koperasi UMKM dan menggabungkan dengan Bidang Perdagangan sehingga namanya menjadi Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan pada tahun 2009. Karena penggabungan

dari kedua bidang tersebut, pemerintah juga memutuskan Bidang Perindustrian untuk berdiri sendiri dengan nama Dinas Perindustrian dan Energi DKI Jakarta.

Tahun 2016, kedua organisasi itu tetap berdiri sendiri dibawah naungan pemerintah dan membantu pemerintah dalam mengurus bidangnya masing-masing. Namun, pemerintah mengubah nama Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan DKI Jakarta menjadi Dinas Koperasi UMKM serta Perdagangan DKI Jakarta. Setiap wilayah DKI Jakarta terdapat perwakilan organisasi dimasing-masing daerah dengan tugas dan fungsi yang telah ditentukan oleh pemerintah daerahnya masing-masing.

Sampai pada tahun 2020, pemerintah resmi memutuskan untuk menggabungkan kedua organisasi tersebut menjadi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah DKI Jakarta. Yang dimana Dinas PPKUKM membidangi beberapa urusan pemerintah, yaitu Industri, Perdagangan, Koperasi, Ushaa Kecil dan Menengah.

Visi dan Misi PT. Chubb Life Insurance Indonesia

1. Visi dari Dinas PPKUKM adalah terwujudnya pelayanan informasi yang transparan dan akuntabel untuk memenuhi hak pemohon informasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Misi dari Dinas PPKUKM sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan perekonomian yang kuat dan berkualitas. Pembangunan kota Jakarta yang sejahtera, produktif, berkelanjutan dan berdaya saing global.
 - b. Menjadikan Jakarta kota yang memajukan kesejahteraan umum melalui terciptanya lapangan kerja, kestabilan, dan keterjangkauan kebutuhan pokok, meningkatkan keadilan social, percepatan pembangunan infrastruktur, kemudahan investasi

dan berbisnis, serta perbaikan pengelolaan tata ruang.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (PPKUKM) DKI Jakarta membidangi beberapa urusan pemerintah yang menyangkut kedalam tugas utama dan fungsi yang berlaku bagi Dinas PPKUKM DKI Jakarta. Dinas PPKUKM membantu pemerintah dalam mengurus kegiatan Bidang Industri, urusan kegiatan Bidang Perdagangan, urusan kegiatan Bidang Koperasi maupun kegiatan Bidang Usaha Kecil dan Menengah yang berada di seluruh wilayah DKI Jakarta. Dimana, setiap daerahnya terdapat suku dinas mewakili daerahnya masing-masing dengan tugas dan fungsi yang telah diatur sesuai dengan pemerintah daerah setempat.

Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil perhitungan statistik variabel Pengendalian Internal (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Hal ini dapat dibuktikan hasil perhitungan uji t pada variabel pengendalian internal memiliki nilai t hitung sebesar 2,176 sedangkan t tabel sebesar 1,670. Maka dapat dibandingkan t hitung $(2,176) > t$ tabel $(1,670)$ artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal ini mengindikasikan bahwa apabila pengendalian internal pada dinas PPKUKM DKI Jakarta berjalan dengan efektif, akan menciptakan kondisi yang baik sehingga peluang terjadinya tindakan penyimpangan atau kecurangan akan semakin berkurang.

Berdasarkan teori *Fraud Triangle*, salah satu dari tiga jenis faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan ialah kesempatan (opportunity). Suatu situasi dimana yang membuat seseorang melakukan kecurangan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan adanya peluang. Faktor kesempatan dapat menyebabkan pelaku kecurangan bertindak secara sukarela. Pengendalian internal yang baik akan meminimalisir faktor kesempatan yang dapat menyebabkan kecurangan akuntansi. Jika pengendalian internalnya lemah maka kecenderungan kecurangan akan meningkat. Untuk mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi, pengendalian internal juga membantu mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Suwarianti & Sumadi, 2020) dan (Yulia et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut juga mendukung penelitian (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) dan (Riyadi, 2021) menunjukkan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil perhitungan statistik variabel Budaya Etis Organisasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Hal ini dapat dibuktikan hasil perhitungan nilai uji t pada variabel budaya etis organisasi memiliki t hitung sebesar -2,335 sedangkan t tabel sebesar 1,670. Maka dapat dibandingkan t hitung $(-2,335) > t$ tabel (1,670) artinya H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini membuktikan bahwa budaya etis organisasi dapat mengurangi terjadinya kecenderungan kecurangan. Semakin tinggi budaya etis yang ada pada dinas PPKUKM DKI Jakarta maka akan semakin rendah tingkat terjadinya kecurangan. Apabila suatu organisasi menerapkan budaya etis yang kuat, di mana tindakan kecurangan akuntansi dianggap tidak baik dan merugikan pihak lain, maka karyawan cenderung enggan melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori "*fraud triangle*" yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, salah satunya ialah rasionalisasi. Faktor ini menjelaskan bahwa sikap, karakter, atau nilai-nilai etis yang memungkinkan pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan dapat dipicu oleh adanya tekanan lingkungan yang cukup kuat, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan kecurangan. Budaya organisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang baik untuk berperilaku etis atau tidak etis. Budaya organisasi yang buruk akan mempengaruhi orang-orang yang ada didalam organisasi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena ini dengan diterapkan budaya etis organisasi yang baik akan meminimalisir terjadinya faktor rasionalisasi, yaitu merasionalisasikan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019), (Aprilliyanti, 2018) dan (Estikasari & Priyo Hari Adi, 2019) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil perhitungan statistik variabel Ketaatan Aturan Akuntansi (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi (Y). Hal ini dapat dibuktikan hasil perhitungan nilai uji t pada variabel ketaatan aturan akuntansi memiliki t hitung sebesar -2,204 sedangkan t tabel 1,670. Maka dapat dibandingkan t hitung ($-2,204 > t \text{ tabel } (1,670)$) artinya H3 diterima dan H0 ditolak. Dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketaatan pegawai dinas PPKUKM DKI Jakarta terhadap aturan akuntansi maka tindakan melakukan kecurangan semakin berkurang.

Berdasarkan teori fraude triangle yang menjelaskan mengenai faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan ialah kesempatan (opportunity). Kurangnya pemahaman terhadap aturan akuntansi dapat menjadi peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, seperti aturan dalam akuntansi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang mengatur unsur-unsur penyajian pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang handal akan memberikan informasi yang akurat. Oleh karena itu dengan adanya ketaatan terhadap aturan akuntansi akan meminimalisir seseorang cenderung melakukan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Handoko Swatan & Pancasari Kusumawardani, 2022), (Rodiah et al., 2019), (Yulia et al., 2021) dan (Dasuki & Yudawati, 2022) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,658 sedangkan nilai F tabel 2,751. Maka dapat dibandingkan F hitung ($8,658 > F \text{ tabel } (2,751)$), artinya H4 diterima dan H0 ditolak. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal, budaya etis organisasi dan ketaatan aturan akuntansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal mengindikasikan bahwa pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan ketaatan aturan akuntansi yang baik dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi pada dinas PPKUKM DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dasuki & Yudawati, 2022), (Handoko Swatan & Pancasari Kusumawardani, 2022) dan (Rodiah et al., 2019) mengatakan bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) dan (Nurjanah & Setiawan, 2021) mengatakan bahwa pengendalian internal dan budaya etis organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM DKI Jakarta. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan telah melakukan pengujian terhadap permasalahan menggunakan model regresi linear berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta.

2. Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta.
3. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta.
4. Pengendalian internal, budaya etis organisasi dan ketaatan aturan akuntansi secara bersamaan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas PPKUKM DKI Jakarta.

KETERBATASAN

.....
.....
.....

REFERENSI

- Aprilliyanti, W. (2018). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Budaya Etis Organisasi Dan Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39898>
- Batkunde, A. A., & Dewi, P. M. (2022). *Pengaruh Moralitas Individu Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Kota Ambon*. *Owner*, 6(3), 1687–1697.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.917>
- Biduri, S. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. UMSIDA Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-20-1>
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Ratna Sari, M. M. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1063.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27>

.i02.p09

- Dasuki, T. M. S., & Yudawati, Y. (2022). *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada SKPD Kabupaten Kota Administrasi Jakarta Timur)*. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(1), 1–10.
- Dewi, N. K. A. A., & Wirakusuma, M. G. (2019). *Pengaruh Moralitas Individu, Pengendalian Intern Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 64.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p05>
- Estikasari, I. P., & Priyo Hari Adi. (2019). *Ketaatan Akuntansi, Kontrol Atasan, Budaya Etis Organisasi, Penegakan Hukum dan Kecurangan Akuntansi*. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 1–12.
<https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.791>
- Handoko Swatan, K., & Pancasari Kusumawardani, V. (2022). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kota Palangka Raya)*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 22–36.
<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i2.4083>
- Javier, F. (2021). *ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya*.
<https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-peninda>
- Kalau, A. A., & Leksair, S. Z. (2020). *Pengaruh Epektifitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14, 100–110.

- Mahmudi. (2016). *Akuntansi Sektor Publik (Revisi)*. UII Press.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi (Edisi Empat)*. Salemba Empat.
- Narayana, I. B. P., Sudiana, I. W., & Pramuki, N. M. W. A. (2023). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi*. 9–21.
- Nurjanah, I. A., & Setiawan, M. A. (2021). *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 517–528. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.396>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 25 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan
- Primastiwi, A., Wardhani, D. K., & Iswahyuni, D. (2020). *Pengaruh Penegakan Peraturan, Budaya Etis Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan*. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 28(2), 176–187. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i2.209>
- Riyadi, W. (2021). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perumda BPR Majalengka*. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 206–213. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v2i1.901>
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi The Effect of Internal Control, Compliance with Accounting Rules, Management Morality and Organization Culture to Account*. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(1), 1–11.
- Sela, A. (2021). *Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kuantan Singingi)*. *Juhanperak*, 2, 258–272.
- Sholehah, N. L. H., Ishak, P., & Zulfaidah. (2020). *Kecurangan Akuntansi: Ditinjau dari Pengendalian Internal, Moralitas dan Personal Culture*. CV AA. RIZKY. https://www.google.co.id/books/editio n/KECURANGAN_AKUNTANSI/-P7vDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kecurangan+akuntansi&pg=PA21&printsec=frontcover
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.))*. Alfabeta.
- Suwarianti, N. N., & Sumadi, N. K. (2020). *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)*. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 710–738. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.796>
- Utary, A. R., & Ikbali, M. (2014). *Audit Sektor Publik*. INTERPENA Yogyakarta.
- Yulia, F., Anugerah, R., & Azlina, N. (2021). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.32493/fb.v3i1.2021.88-96.9549>

Format Penulisan Artikel

JUDUL

Nama Penulis Pertama

*Program studi, Nama PT,
alamat email*

Nama Penulis Kedua

*Program studi, Nama PT,
alamat email*

ABSTRACT (bhs Inggris)

ABSTRAK (bhs Indonesia)

PENDAHULUAN

Latar belakang

Tujuan

Permasalahan

TINJAUAN PUSTAKA

METODE PENELITIAN

PEMBAHASAN

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Download format penulisan terbaru di link berikut ini

https://docs.google.com/document/d/1YinGnpF-T4bkgwrWy1Q9_1PCf2e_4oI4/edit



Diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta

Jln Prof. Dr. Ir. G.E. Siwabessy. Kampus UI Depok.

Gedung F Lantai 2, Telp 021-7862537, Fax 021-7863537

account@akuntansi.pnj.ac.id

<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/acc>

